

**EKSISTENSI TES NARKOBA PRANIKAH
DALAM PERATURAN WALIKOTA BINJAI NOMOR 39
TAHUN 2017 DITINJAU DARI *MAQĀṢID ASY-SYARĪ'AH***

TESIS

Oleh:

M. PRAYUDHA APRIAN

NIM: 3002184009

PROGRAM STUDI

HUKUM ISLAM



**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2020**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis Berjudul:

**EKSISTENSI TES NARKOBA PRANIKAH DALAM PERATURAN
WALIKOTA BINJAI NOMOR 39 TAHUN 2017 DITINJAU
DARI *MAQĀṢID ASY-SYARĪ'AH***

Oleh:

M. Prayudha Aprian

NIM 3002184009

Dapat Disetujui Dan Disahkan Sebagai Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar
Magister Dalam Bidang Hukum Islam Pada Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara – Medan

Medan,

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. H. M. Jamil, MA
NIP. 196609101999031000
NIDN. 2010096601

Dr. Ramadhan Syahmedi Siregar, M. Ag
NIP. 196609101999031002
NIDN. 2018097503

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: M. Prayudha Aprian
Nim	: 3002184009
Tempat/Tgl. Lahir	: Langsa/ 1 April 1992
Pekerjaan	: Guru di Pondok Pesantren Modern Kuala Madu
Alamat	: Jl. MT. Haryono Kel Jati Karya Kec Binjai Utara

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul “**EKSISTENSI TES NARKOBA PRANIKAH DALAM PERATURAN WALIKOTA BINJAI NOMOR 39 TAHUN 2017 DITINJAU DARI *MAQĀṢID ASY-SYARĪ’AH***” benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian Surat Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Binjai, 5 Januari 2020
Yang membuat pernyataan

M. PRAYUDHA APRIAN
3002184009

ABSTRAK



EKSISTENSI TES NARKOBA PRANIKAH DALAM PERATURAN WALIKOTA BINJAI NOMOR 39 TAHUN 2017 DITINJAU DARI *MAQĀSID ASY-SYARĪ'AH*

M. PRAYUDHA APRIAN

NIM : 3002184009
Program Studi : Hukum Islam
Tempat/Tgl Lahir : Langsa/1 April 1992
Nama Orang Tua : Ayah : H. Abdullah
Ibu : Hj. Nuraini Gultom
Pembimbing : 1. Dr. H. M. Jamil, MA
2. Dr. Ramadhan Syahmedi Siregar, M. Ag
Kata Kunci : Eksistensi, Tes Urine, *Maqāsid asy-Syarī'ah*

Tesis ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana eksistensi tes narkoba pranikah dalam peraturan walikota Binjai nomor 39 tahun 2017, implementasi tes narkoba pranikah dalam peraturan walikota Binjai nomor 39 tahun 2017, dan tinjauan *maqāsid asy-syarī'ah* terhadap tes narkoba pranikah dalam peraturan walikota Binjai nomor 39 tahun 2017.

Penelitian ini adalah penelitian hukum empiris, yaitu: penelitian terhadap eksistensi tes narkoba pranikah dalam peraturan walikota Binjai nomor 39 tahun 2017, implementasi tes narkoba pranikah dalam peraturan walikota Binjai nomor 39 tahun 2017, dan tinjauan *maqāsid asy-syarī'ah* terhadap tes narkoba pranikah dalam peraturan walikota Binjai nomor 39 tahun 2017. Pendekatan yang dipakai ialah pendekatan perundang-undangan dan sosiologi hukum. Data-data penelitian

tesis ini ialah data primer dan yang diperoleh secara langsung dengan observasi, wawancara dan dokumentasi kepada: Ulama kota Binjai, BNN, Praktisi, KUA, Hakim Pengadilan Agama Binjai, dan Pasangan Calon Pengantin, sedangkan Data sekunder adalah data yang didapatkan untuk melengkapi data primer. Data sekunder terdiri dari 3 (tiga) jenis bahan hukum, yaitu: Bahan hukum primer, bahan hukum sekunder, dan bahan hukum tersier

Hasil akhir dari penelitian ini adalah pertama, bahwa Eksistensi tes narkoba pranikah dalam peraturan walikota Binjai nomor 39 tahun 2017 adalah termasuk dalam jenis Undang-Undang dan diakui keberadaanya serta mempunyai kekuatan hukum berdasarkan pasal 8 ayat (1) UU 12/2011. Tes narkoba tersebut merupakan syarat materil yang diperuntukkan calon kedua mempelai yang ingin mencatatkan perkawinannya di kota Binjai, dan jika tidak melakukannya akan dikenakan sanksi berupa penundaan pemberian akta nikah yang dilakukan oleh KUA tempat mempelai mendaftarkan pernikahannya. Implementasi tes narkoba pranikah dalam peraturan walikota Binjai nomor 39 tahun 2017 menunjukkan tidak terimplementasikan, karena peraturan yang dibuat tidak terdapat sanksi yang tegas bagi pelanggarnya, pelaksana peraturan seperti KUA Binjai Utara tetap melaksanakan akad pernikahan meskipun calon pengantin belum melaksanakan tes narkoba, itu terjadi disebabkan KUA berpedoman kepada peraturan KEMENAG dalam persyaratan pernikahan. Tinjauan *maqāṣid asy-syarī'ah* terhadap eksistensi tes narkoba pranikah dalam peraturan walikota Binjai nomor 39 tahun 2017 tertuju kepada kemaslahatan dalam menjaga agama, diri, akal, keturunan, dan harta. Dan ketika ditemukan suatu *maslahat* maka di sana ada syariat Allah Swt.

ABSTRACT



EXISTENCE OF PREMARITAL DRUG TESTING IN THE MAYOR BINJAI REGULATION NUMBER 39 OF 2017 YEARS REVIEWED FROM *MAQĀṢID ASY-SYARĪ'AH*

M. PRAYUDHA APRIAN

Registered Number : 3002184009
Program of Study : Hukum Islam
Place/Date of Birth : Langsa/ 1 April 1992
Parent's Name : Ayah : H. Abdullah
Ibu : Hj. Nuraini Gultom
Advisor : 1. Dr. H. M. Jamil, MA
2. Dr. Ramadhan Syahmedi Siregar, M. Ag
Key Words : Existence, Prenuptial Urine Test, *Maqāṣid asy-Syarī'ah*

This thesis aims to find out how the existence of a premarital drug test in the Binjai mayor regulation number 39 of 2017, the implementation of the premarital drug test in the Binjai mayor regulation number 39 of 2017, and a review of *maqāṣid asy-syarī'ah* on premarital drug testing in Binjai mayor regulation number 39 in 2017.

This research is empirical legal research, namely: research on the existence of premarital drug testing in Binjai mayor regulation number 39 of 2017, implementation of premarital drug testing in Binjai mayor regulation number 39 of 2017, and review of *maqāṣid asy-syarī'ah* on premarital drug testing in Binjai mayor regulation number 39 of 2017. The approach used is the statutory approach and legal sociology. The data of this thesis research is primary data and obtained directly by observation, interviews and documentation to: Ulama of Binjai City, BNN, Practitioners, KUA, Judges of Binjai Religious Court, and Pair of Candidates, while secondary data is data obtained for complete primary data. Secondary data consists of 3 (three) types of legal materials, namely: primary legal materials, secondary legal materials, and tertiary legal materials

The final results of this study are first, that the existence of premarital drug testing in the Binjai mayor regulation number 39 of 2017 is included in the type of law and its existence is recognized and has legal force based on article 8 paragraph (1) of Law 12/2011. The drug test is a material requirement for the bride and groom to register their marriage in the city of Binjai, and if they do not do so, they will be subject to sanctions in the form of postponing the issuance of a marriage certificate by the KUA where the bride registers her marriage. The implementation of the premarital drug test in the Binjai mayor regulation number 39 of 2017 shows that it is not implemented, because the regulations made do not have strict sanctions for violators, implementing regulations such as the North Binjai KUA continue to carry out the marriage contract even though the prospective bride and groom have not carried out a drug test, this happens because the KUA guided by the regulations of the Ministry of Religion in terms of marriage. Maqāṣid asy-syarī'ah's review of the existence of premarital drug testing in the Binjai mayor regulation number 39 of 2017 is aimed at the benefit of protecting religion, self, reason, descent, and property. And when a maslahat is found, there is the law of Allah SWT.

الملخص

وجود فحص بول قبل الزواج في تنظيم عمدة
البنجاي رقم ٣٩ لعام ٢٠١٧ من ناحية مقاصد
الشريعة

محمد برايوذا ابريان



رقم القيد : ٣٠٠٢١٨٤٠٠٩

القسم : الحكم الإسلامي

المولود/التاريخ : لنجسا/ ١ أبريل ١٩٩٢

الوالدان : الوالد : الحاج عبد الله

الوالدة : الحاجة نور عين غلطام

تحت إشراف : ١. الدكتور الحاج محمد جميل, الماجستير.

٢. الدكتور رمضان شاه ميدي سراغار, الماجستير.

الكلمة الخاصة : وجود, فحص بول قبل الزواج, مقاصد الشريعة

هدف هذه الرسالة إلى معرفة كيفية وجود اختبار المخدرات قبل الزواج في لائحة عمدة بنجاي رقم ٣٩ لعام ٢٠١٧، وتنفيذ اختبار المخدرات قبل الزواج في لائحة عمدة بنجاي رقم ٣٩ لعام ٢٠١٧، ومراجعة مقاصد الجمعية على اختبار المخدرات قبل الزواج في لائحة عمدة بنجاي رقم ٣٩ لعام ٢٠١٧

يعتبر هذا البحث بحثاً قانونياً تجريبياً، وهو: بحث عن وجود اختبار للعقاقير قبل الزواج في لائحة عمدة بنجاي رقم ٣٩ لعام ٢٠١٧، وتنفيذ

اختبار العقاقير قبل الزواج بلائحة عمدة بنجاي رقم ٣٩ لعام ٢٠١٧ ، ومراجعة مقاصد السيارة في اختبار الأدوية قبل الزواج في لائحة عمدة بنجي رقم ٣٩ لعام ٢٠١٧. النهج المستخدم هو النهج القانوني وعلم الاجتماع القانوني. بيانات بحث الأطروحة هي بيانات أولية تم الحصول عليها مباشرة من خلال الملاحظة والمقابلات والتوثيق إلى: علماء مدينة بنجاي، الوكالة الوطنية لمكافحة المخدرات، ممارسون، مكتب الشؤون الدينية، قضاة محكمة بنجاي الدينية، وزوج مرشح من العروس ، بينما البيانات الثانوية هي البيانات التي تم الحصول عليها من أجل استكمال البيانات الأولية. تتكون البيانات الثانوية من ٣ (ثلاثة) أنواع من المواد القانونية ، وهي: المواد القانونية الأولية ، والمواد القانونية الثانوية ، والمواد القانونية من الدرجة الثالثة النتائج النهائية لهذه الدراسة هي أولاً ، أن وجود اختبار المخدرات قبل الزواج في لائحة عمدة بنجاي رقم ٣٩ لعام ٢٠١٧ مدرج في نوع القانون ووجوده معترف به وله قوة قانونية بناءً على المادة ٨ فقرة (١) من القانون ٢٠١١/١٢. اختبار المخدرات هو مطلب مادي للعروس والعريس لتسجيل زواجهما في مدينة بنجي ، وإذا لم يفعلوا ذلك ، فسيخضعون لعقوبات على شكل تأجيل إصدار شهادة الزواج من قبل مكتب الشؤون الدينية حيث يسجل العروس والعريس زواجهما. يُظهر تطبيق اختبار المخدرات قبل الزواج في لائحة عمدة بنجي رقم ٣٩ لعام ٢٠١٧ أنه لم يتم تطبيقه ، لأن اللوائح الموضوعية لا تفرض عقوبات صارمة على المخالفين ، حيث تستمر اللوائح التنفيذية مثل مكتب الشؤون الدينية في تنفيذ عقد الزواج على الرغم من أن العروس والعريس المرتقبين لم يختبروا الأدوية ، وهذا يحدث لأن مكتب الشؤون الدينية مسترشدة بلوائح وزارة الدين فيما يتعلق بالزواج. تهدف مراجعة مقاصد أسيراية لوجود اختبار المخدرات قبل الزواج في لائحة عمدة بنجي رقم ٣٩ لعام ٢٠١٧ إلى حماية الدين والنفس والعقل والنسب والملكية. وعندما يتم العثور على مصلحات ، يكون هناك قانون الله سبحانه وتعالى.

KATA PENGANTAR



Segala puji bagi Allah Swt yang Maha Pengasih dan Penyayang atas segala limpah ramat dan hidayah-Nya. Şalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan besar nabi Muhammad Saw yang telah menyampaikan risalah Allah Swt untuk membimbing umat manusia untuk mendapat keridhaan-Nya.

Alḥamdulillah, dengan taufiq dan hidayah Allah Swt, dan berkat kesabaran serta kegigihan selama ini maka akhirnya penulis dapat menyiapkan tesis yang berjudul “Eksistensi Tes Narkoba Pranikah Dalam Peraturan Walikota Binjai Nomor 39 Tahun 2017 Ditinjau Dari *Maqāṣid Asy-Syarī'ah*”.

Dalam menyelesaikan tesis ini, penulis tidak terlepas dari berbagai masalah dan cobaan, namun penulis menganggap hal ini merupakan motivasi untuk menempuh kehidupan sebagai mahasiswa. Berkat doa dan bantuan dari berbagai pihak, baik bantuan secara moril atau materil. Sehingga tesis ini dapat diselesaikan dengan baik, untuk itu penulis pada kesempatan ini ingin mengucapkan banyak terima kasih yang sebesar-beasarnya kepada pihak-pihak yang bersangkutan.

Setelah izin dan rahmat Allah, terselesaikannya tesis ini tidak terlepas dari sumbangsih sejumlah pihak yang menjadi kewajiban bagi penulis untuk menyampaikan terima kasih kepada mereka semua; orang yang tidak berterima kasih kepada manusia, maka dia tidak berterima kasih kepada Allah, demikian hadis Rasulullah Saw. Oleh karenanya bersama ini terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada:

1. Kedua orang tua penulis, ibunda Hj. Nuraini raḥimahāllāh dan ayahanda H. Abdullah raḥimahullāh yang tidak pernah berhitung mengorbankan apapun yang mungkin demi anak-anak mereka, semoga Allah

mengampuni dosa-dosa ibunda dan ayahanda, mengasihi keduanya sebagaimana mereka mengasihi kami anak-anaknya.

2. Bapak Dr. H. M. Jamil, M.A. Dan Bapak Dr. Ramadhan Syahmedi Siregar, M.A., pembimbing penulis yang telah memberikan arahan, koreksi, kritik, dan saran dalam penulisan tesis ini.
3. Ibu Ketua Prodi Hukum Islam Program Pascasarja Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU) serta para dosen yang telah membimbing penulis selama mengikuti perkuliahan.
4. Bapak Direktur Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU), Ketua Prodi Hukum Islam, seluruh dosen, seluruh bagian, serta seluruh staf dan karyawan yang telah memberikan fasilitas, bimbingan dan arahan kepada penulis selama menjalani perkuliahan di kampus yang berkah ini, in syā Allah.
5. Teman-teman seperjuangan di kampus Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU).
6. Seluruh keluarga tercinta, kakak, abang, adik, mertua, dan terutama istri yang senantiasa memberikan motivasi dan sabar mendampingi dalam suka maupun duka.

Atas sumbangsih semua pihak tersebut di atas dan pihak-pihak lain yang tidak disebutkan penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya dan jazākumullāhu khairan, semoga Allah memberikan pahala dan imbalan terbaik bagi kita semua.

Penulis menyadari bahwa penelitian dan tesis ini masih jauh dari sempurna, baik dari segi materi maupun metode. Oleh karena itu, kritik dan saran senantiasa penulis tunggu demi perbaikan tesis ini. Akhirnya penulis memohon kepada Allah kiranya tesis ini berangkat dari niat yang ikhlas, bermanfaat bagi umat, serta menjadi bagian dari amal saleh bagi semua pihak yang telah berkontribusi. Hanya kepada Allah kita berserah diri, meminta pertolongan dan perlindungan, kepada-Nya kita memohon ampunan, dan kepada-Nya segala urusan kita kembalikan.

Binjai, 5 Januari 2020

Penulis

M. PRAYUDHA APRIAN

NIM: 3002184009

TRANSLITERASI

A. Transliterasi

1. Pengertian Transliterasi

Transliterasi yang dimaksud di sini adalah sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain dan penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf latin beserta perangkatnya.

2. Prinsip Pembakuan

Ada pun susunan prinsip-prinsip pembakuan pedoman transliterasi Arab-Latin sebagai berikut:

- a. Sejalan dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD)
- b. Huruf Arab yang belum ada padanya dalam huruf latin dicarikan padanya dengan cara memberi tanda diakritik dengan dasar atau fonem satu lambang
- c. Pedoman transliterasi ini diperuntukkan bagi masyarakat umum

B. Rumusan Pedoman Transliterasi

Rumusan pedoman transliterasi Arab-Latin ini meliputi: konsonan, vokal, mādḍah, ta marbutah, syaddah, kata sandang (di depan huruf syamsiyah dan qamariah), hamzah, penulisan kata, huruf kapital, dan tajwid.

Penjelasan dari rumusan pedoman transliterasi sebagai berikut:

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab dan transliterasi dengan huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	A	A
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Śa	Ś	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dāl	D	De
ذ	Ẓāl	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zay	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syim	Sy	es dan ye
ص	Sad	Ş	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	koma terbalik di atas
غ	Ghin	GH	Ghe
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ	fatḥah	a	a
◌ِ	Kasrah	i	i
◌ُ	ḍammah	u	u

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa antara baris dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
◌َ ي	fatḥah dan ya	ai	a dan i
◌َ و	fatḥah dan waw	au	a dan u

Contoh:

Arab	Nama
كَيْفَ	kaifa
حَوْلَ	ḥaula

3. Māddah

Māddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa transliterasinya berupa huruf dan tanda yaitu:

Baris dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
سَا	fatḥah dan alif	Ā	a dan garis di atas
يَا	kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
وَا	ḍammah dan waw	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

Arab	Latin	Arab	Latin
قَالَ	qāla	قِيلَ	qīla
رَمَى	ramā	يَقُولُ	yaqūlu

4. *Tā' al-Marbuṭah* (ة)

Transliterasi untuk *tā' al-marbuṭah* ada tiga:

a. *Tā' al-marbuṭah* hidup

Tā' al-marbuṭah yang hidup atau mendapat baris *fatḥah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah /t/. Contoh:

روضة الأطفال : rawḍatul atfāl

b. *Tā' al-marbuṭah* mati

Tā' al-marbuṭah yang mati atau mendapat tanda sukun, transliterasinya adalah /h/. Contoh:

طلحة : talḥah

c. Jika pada kata terakhir dengan ta marbuṭah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbuṭah tersebut ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

المدينة المنورة : al-Madīnah al-Munawwarah

5. Syaddah (Tasydīd)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau *tasydīd*, dalam transliterasinya dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *tasydīd* tersebut.

Contoh:

Arab	Latin	Arab	Latin
رَبَّنَا	Rabbanā	الْبِرُّ	al-birr
نَزَّلَ	Nazzala	الْحَجُّ	al-hajj

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu “ ال ”, tetapi dalam transliterasi ini kata sandang dimaksud dibedakan atas kata sandang yang diiringi oleh huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

1. Kata sandang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyunya, yaitu huruf /I/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu
2. Kata sandang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya.

Kata sandang, baik diikuti huruf syamsiah maupun qamariah, ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang. Contoh:

Arab	Latin	Arab	Latin
الرَّجُلُ	ar-rajulu	الْقَلَمُ	al-qalam
الشَّمْسُ	asy-syamsu	الْجَلَالُ	al-jalāl

7. Hamzah

Dinyatakan sebelumnya bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Tetapi itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah atau di akhir kata. Jika hamzah terletak di awal kata, maka tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

Arab	Latin	Arab	Latin
تَأْخُذُونَ	ta'khuzūna	أَمِرْتُ	umirtu
شَيْءٌ	syai'un	أَكَلَ	akala

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fī'il* (kata kerja), *isim* (kata benda), maupun *ḥarf* ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau baris yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya

Contoh:

Arab	Latin
وَ إِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ	• <i>wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn</i> • <i>wa innallāha lahuwa khairurrrāziqīn</i>
فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ	• <i>fa aufū al-kaila wa al-mīzān</i> • <i>fa aufūl-kaila wal-mīzān</i>
إِبْرَاهِيمَ الْخَلِيلُ	• <i>brāhīm al-khalīl</i> • <i>ibrāhīm al-khalīl</i>

9. Huruf Kapital

Dalam sistem tulisan Arab tidak dikenal huruf kapital, tetapi dalam transliterasi ini huruf kapital tetap digunakan sesuai dengan ketentuan yang berlaku dalam EYD, antara lain: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf

awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya

Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lallaẓī bi bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fīhi al-Qur'ānu;

Syahru Ramaḍānal-laẓī unzila fīhil-Qur'ānu

Penggunaan huruf awal kapital untuk lafal Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian. Jika penulisannya disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau baris yang dihilangkan maka huruf kapital tidak dipergunakan

Contoh:

Naṣrun minallāhi wa fathun qarīb

Lillāhi al-amru jamī'an

Lillāhil-amru jamī'an

Wallāhu bikulli syai'in 'alim

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari ilmu tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan ilmu

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	i
LEMBAR PERNYATAAN	ii
ABSTRAK.....	iii
KATA PENGANTAR.....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	xii
DAFTAR ISI	xix

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Rumusan Masalah	6
D. Batasan Masalah	6
E. Penjelasan Istilah.....	7
F. Tujuan Penelitian	12
G. Kegunaan Penelitian.....	12
H. Landasan Teori.....	13
I. Kajian Terdahulu.....	16
J. Metodologi Penelitian	17
K. Teknik Penulisan.....	26
L. Garis-Garis Besar Isi Tesis	26

BAB II EKSISTENSI TES NARKOBA PRANIKAH DALAM PERATURAN WALIKOTA BINJAI NOMOR 39 TAHUN 2017

A. Geografis Kota Binjai.....	28
B. Peraturan Walikota.....	33
C. Prosedur Perkawinan	36
D. Eksistensi Tes Narkoba Pranikah.....	41

BAB III TINJAUAN UMUM TENTANG *MAQĀSHID ASY-SYARĪ'AH*

A.	Pengertian <i>Maqāshid Asy-Syarī'ah</i>	
1.	Pengertian <i>Maqāshid</i>	45
2.	Pengertian <i>Asy-Syarī'ah</i>	46
3.	Pengertian <i>Maqāshid Asy-Syarī'ah</i>	53
B.	Biografi Imam Syāṭibi	57
C.	<i>Maqāshid Asy-Syarī'ah</i> Menurut Syāṭibi	59
D.	Metode Penentuan <i>Maqāshid</i> Menurut Syāṭibi	65
E.	Beberapa Pendekatan dalam Mengetahui <i>Maqāshid Asy-Syarī'ah</i>	68
F.	Skala Prioritas	72
G.	Lima Tujuan Hukum Islam.....	77
H.	Peranan <i>Maqāshid Asy-Syarī'ah</i> dalam Pengembangan Hukum	82
I.	Hubungan Tes Narkoba Dengan Undang-Undang	85
J.	Hubungan Tes Narkoba Dengan Alquran	87
K.	Hubungan Tes Narkoba Dengan <i>Maqāshid Asy-Syarī'ah</i>	89

BAB IV HASIL ANALISIS TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A.	Temuan Umum	100
B.	Temuan Khusus	
1.	Eksistensi Tes Narkoba Pranikah Dalam Peraturan Walikota Binjai Nomor 39 Tahun 2017.....	103
2.	Implementasi Tes Narkoba Pranikah Dalam Peraturan Walikota Binjai Nomor 39 Tahun 2017	105
3.	Tinjauan <i>Maqāshid Asy-Syarī'ah</i> Terhadap Tes Narkoba Pranikah Dalam Peraturan Walikota Binjai Nomor 39 Tahun 2017	109
C.	Pembahasan	111

BAB V PENUTUP

A.	Kesimpulan	123
B.	Saran-Saran.....	123

DAFTAR PUSTAKA.....	125
----------------------------	------------

DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	137
----------------------------------	------------

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkawinan adalah akad yang sangat kuat (ميثاقا غليظا) untuk menaati perintah Allah, dan melaksanakannya merupakan suatu ibadah.¹ Dalam Undang-undang perkawinan disebutkan bahwa perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Prinsip-prinsip hukum perkawinan yang bersumber dari Alquran dan Alhadis, yang kemudian dituangkan dalam garis-garis hukum melalui Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 sebagai perubahan atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan dan Kompilasi Hukum Islam Inpres No 1 Tahun 1991 mengandung asas membentuk keluarga yang bahagia dan kekal.² Tujuan perkawinan sangatlah banyak dan salah satunya adalah mewujudkan keluarga sakinah, mawaddah, warahmah, bukan sekedar pada batas pemenuhan biologis atau pelampiasan nafsu seksual, tetapi memiliki tujuan-tujuan penting yang berkaitan dengan sosial, psikologi, dan agama.

Dengan adanya tujuan-tujuan dari pernikahan Islam menganjurkan menikah dan mendorong para pemuda agar menikah.³ Sebagaimana dianjurkan dalam Alquran. Surah an-Nūr ayat 32:



¹Ahmad Rofiq, *Hukum Perdata Islam di Indonesia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h. 51.

²Zainuddin Ali, *Hukum Perdata Islam di Indonesia* (Jakarta: Sinar Grafika, 2012), h.7.

³Abdul Aziz Muhammad Azzam, Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Al-Usroh Wa Ahkamuha Fi At-Tasyri' Al-Islami*, terj. Abdul Majid Khon (Jakarta: Amzah, 2011), h. 42.



*“Dan kawinkanlah orang-orang yang sedirian di antara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya. dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha mengetahui”.*⁴

Keberadaan tes narkoba pranikah dalam peraturan walikota Binjai nomor 39 tahun 2017. Tidak membuat masyarakat takut untuk melakukan perkawinan, karena jumlah perkawinan yang tercatat di KUA Binjai terus mengalami peningkatan berdasarkan data yang di peroleh dari tiga KUA di kota Binjai yang dipilih penulis dalam tesis ini seperti: KUA Binjai Kota, KUA Binjau Utara, dan KUA Binjai Timur

Tabel Pernikahan Di KUA Binjai Kota, KUA Binjau Utara, dan KUA Binjai Timur Tahun 2018-2019⁵

No	Kecamatan	Tahun	Jumlah
1	Binjai Kota	2018	237
2	Binjai Urara	2018	703
3	Binjai Timur	2018	629
			1569
1	Binjai Kota	2019	239
2	Binjai Urara	2019	773
3	Binjai Timur	2019	703
			1715

⁴Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya* (Jakarta: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2009), h. 354

⁵ Data pernikahan di KUA dikutip dari, Simkah.Kemenag.go.id, diakses pada tanggal 15 Juni 2020, 10.00 WIB

Tes narkoba pranikah dalam peraturan walikota Binjai nomor 39 tahun 2017 diterapkan dari Bulan Desember tahun 2017 di Kecamatan Binjai Barat. Kemudian di Bulan Januari 2018 peraturan tersebut diterapkan secara keseluruhan di kota Binjai. Bagi calon pengantin yang mencatatkan pernikahan di kantor KUA maka harus melaksanakan tes narkoba dengan membawa bukti kartu kendali yang sudah diberi tanda oleh BNNK-Binjai. Tes narkoba pranikah dalam peraturan walikota Binjai dibuat oleh walikota Binjai karena semakin meningkatnya jumlah perceraian di kota Binjai disebabkan narkoba sehingga timbul ketidakharmonisan dalam rumah tangga dan meninggalkan kewajiban. Di kutip dari salah satu berita online, H. M. Idham, M.Si. selaku Walikota Binjai mengatakan bahwa menurutnya semakin meningkatnya jumlah perceraian disebabkan penyalahgunaan narkoba sehingga timbul ketidakharmonisan dalam rumah tangga.⁶

Tabel Perkara Perceraian di Pengadilan Agama Binjai
Tahun 2017

No	Tahun	Perkara
1	2017	453
Jumlah		453

Data perceraian di Pengadilan Agama Binjai tahun 2017 dengan rincian; carai talak berjumlah 104, cerai gugat berjumlah 349. Adapun faktor penyebab perceraian adalah ekonomi berjumlah 71, tidak ada tanggung jawab berjumlah 55, tidak ada keharmonisan berjumlah 210. Dari jumlah faktor perceraian tersebut yang dominan di tahun itu adalah narkoba.⁷

Dengan adanya tes narkoba pranikah dalam peraturan walikota Binjai nomor 39 tahun 2017 yang dibuat walikota Binjai atas kesepakatan bersama dengan Badan Narkotika Nasional Kota Binjai dengan Kementerian Agama Kota Binjai dengan Tim Penggerak Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga Kota Binjai

⁶ Prosedur Perkawinan dikutip dari, <http://harian.analisadaily.com/mobile/sumut/news/binjai-miliki-prosedur-perkawinan>, diakses pada tanggal 15 Oktober 2019, 10.00 WIB

⁷ Helmilawati, Hakim di Pengadilan Agama Kota Binjai, Hasil Wawancara di PA, 20 Mei 2020

tentang Pembentukan Smart Teen Generation Kota Binjai Nomor 100-6628, Nomor B/2912/X/Ka/SU.03/2017/BNNK-Binjai, Nomor 262 Tahun 2017, Nomor 125/Skr/PKK.Kota/X/2017. Maksud Bapak Walikota Binjai membuat peraturan ini dalam rangka melindungi masyarakat Binjai khususnya perempuan di Kota Binjai dari hal-hal yang merusak generasi bangsa serta untuk mewujudkan keluarga dan masyarakat yang sehat, sejahtera, beriman dan berkualitas maka dipandang perlu melaksanakan pembinaan keluarga sejahtera bagi calon pengantin di Kota Binjai melalui standar pelayanan prosedur perkawinan, salah satunya Tes Narkoba Pranikah di Kota Binjai.⁸

Semenjak diberlakukannya peraturan pemerintah ini membuat para calon pengantin harus terlebih dahulu mengikuti program pembinaan keluarga sejahtera yang di dalamnya ada tes narkoba bagi setiap pasangan calon suami istri untuk mendapatkan kartu kendali sebagai syarat dalam mendapatkan NA dan buku akta nikah, jika tidak mengikuti program tersebut maka kemungkinan terjadi perkawinan akan ditunda sampai calon pengantin mendapatkan kartu kendali. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh kepala seksi P2M BNN kota Binjai Bapak Ardi Efendi, S.E bahwa kartu kendali merupakan syarat yang harus di bawa oleh calon pengantin selain NA yang di keluarkan oleh pihak Kelurahan. Jika tidak ada maka pihak KUA tidak bisa menyelenggarakan perkawinan. Pernikahan akan tetap dicatat oleh pihak KUA karena calon pengantin harus mendaftar 10 hari sebelum melangsungkan akad nikah namun buku akta nikah belum bisa di berikan kepada calon pengantin tersebut sampai adanya kartu kendali.⁹

Hal tersebut telah dialami oleh pasangan Fitri dan Yudha. Mereka adalah pasangan yang mendaftarkan perkawinan di KUA Binjai Utara yang berasal dari Kelurahan Jatinegara. Yudha mempunyai pekerjaan yang berada di luar Kota Binjai, membuatnya kesulitan untuk mendapatkan cuti kerja sehingga segala urusan perkawinannya diurus oleh orangtua dan keluarga Perempuan. Namun

⁸ Ardi Efendi, Kepala Seksi P2M BNN di Kota Binjai, wawancara di BNN Binjai, 13 April 2020.

⁹ *Ibid.*

setelah ada peraturan ini salah satunya tes narkoba membuatnya harus pulang untuk mengurus kartu kendali, padahal ia hanya mendapatkan cuti kerja tiga hari sebelum dilangsungkannya akad. Maka dari itu, pihak KUA memberikan waktu sampai mereka mengikuti program pembinaan keluarga sejahtera dan mendapatkan kartu kendali, setelah itu pihak KUA bisa melangsungkan akad nikah dan memberikan buku akta nikah.¹⁰

Melihat dari kasus-kasus tersebut menjadikan peraturan walikota ini wajib bagi calon pengantin yang ingin mencatatkan perkawinannya di Kota Binjai untuk mengikuti program pembinaan keluarga sejahtera sebagai syarat dalam melaksanakan perkawinannya yang mana salah satunya adalah tes narkoba . Meskipun di dalam Undang-Undang Perkawinan tidak ada yang mensyaratkan hal yang seperti itu, tapi itu adalah suatu aturan yang baik bagi masyarakat kota Binjai sebagai syarat formil untuk mengurangi penyalahgunaan narkoba.¹¹ Suatu aturan yang dibuat tentu memiliki tujuan. Yang di dalam istilah adalah *maqāṣid asy-syarī'ah*. Maka menurut hemat penulis juga perlu ditinjau dari *maqāṣid asy-syarī'ah* terhadap eksistensi tes narkoba dalam peraturan walikota Binjai tersebut.

Berdasarkan dari masalah di atas , kemudian mendorong penulis untuk mengkaji, meneliti, serta mencermati lebih jauh lagi pelaksanaan tes narkoba pranikah dalam peraturan walikota Binjai nomor 39 tahun 2017. Oleh karena itu, penulis mengangkat sebuah judul tentang **“Eksistensi Tes Narkoba Dalam Peraturan Walikota Binjai Nomor 39 Tahun 2017 Ditinjau dari *Maqāṣid Asy-Syarī'ah*”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah yang diangkat dalam tesis ini adalah:

1. Eksistensi tes narkoba pranikah dalam peraturan walikota Binjai nomor 39 tahun 2017.

¹⁰ Fitri, Masyarakat, Hasil Wawancara pribadi, Binjai, 26 Oktober 2019

¹¹ Yudi, S.H, M. Kn, Anggota DPRD Kota Binjai, Hasil Wawancara, Binjai, 24 Maret 2020.

2. Penyebab timbulnya tes narkoba pranikah dalam peraturan Walikota Binjai nomor 39 tahun 2017.
3. Implementasi tes narkoba pranikah dalam peraturan Walikota Binjai nomor 39 tahun 2017.
4. Dampak dari tes narkoba pranikah dalam peraturan Walikota Binjai nomor 39 tahun 2017.
5. Efektivitas tes narkoba pranikah dalam peraturan Walikota Binjai nomor 39 tahun 2017
6. Tinjauan *maqāṣid asy-syarī'ah* terhadap eksistensi tes narkoba pranikah dalam peraturan Walikota Binjai nomor 39 tahun 2017.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka pokok persoalan yang akan diangkat dalam tesis di sini adalah:

1. Bagaimana eksistensi tes narkoba pranikah dalam peraturan walikota Binjai nomor 39 tahun 2017?
2. Bagaimana implementasi tes narkoba pranikah dalam peraturan walikota Binjai nomor 39 tahun 2017?
3. Bagaimana tinjauan *maqāṣid asy-syarī'ah* terhadap eksistensi tes narkoba pranikah dalam peraturan walikota Binjai nomor 39 tahun 2017?

D. Batasan Masalah

Fokus penelitian ini terbatas pada masalah Eksistensi Tes Narkoba Dalam Peraturan Walikota Binjai Nomor 39 Tahun 2017 Ditinjau dari *Maqāṣid asy-Syarī'ah*.

E. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya kesalahan istilah-istilah yang digunakan di dalam penelitian ini atau kekeliruan dalam mengartikan dan memahami beberapa istilah pokok yang dipakai sebagaimana yang tercantum dalam judul maka penulis

memandang perlu untuk memberikan batasan terhadap istilah yang dianggap sangat urgen dalam penelitian ini, yaitu:

1. Eksistensi

Secara etimologi (bahasa), eksistensi berasal dari bahasa Inggris yaitu *excitence* yang artinya keberadaan, sedangkan dari bahasa latin yaitu *existere* yang berarti muncul, ada, timbul, memilih keberadaan aktual. Jika dipahami melalui kata *ex* berarti keluar dan *sistere* berarti muncul atau timbul. Beberapa pengertian secara terminologi (istilah), yaitu pertama, apa yang ada, kedua, apa yang memiliki aktualitas (ada), dan ketiga adalah segala sesuatu (apa saja) yang di dalam menekankan bahwa sesuatu itu ada. Berbeda dengan esensi yang menekankan kealpaan sesuatu (apa sebenarnya sesuatu itu sesuatu dengan kodrat inherennya).¹² Sedangkan eksistensialisme adalah gerakan filsafat yang menentang esensialisme, pusat perhatiannya adalah situasi manusia.¹³

2. Tes Narkoba

Tes narkoba adalah teknik analisis dari sampel biologis contoh : Urin, Rambut, Darah, Keringat, Cairan. Untuk menentukan ada tidaknya jenis obat spesifik atau metabolitnya.¹⁴ Maka metode tes narkoba pranikah yang dipakai adalah melalui urine.

3. Peraturan Walikota

Peraturan Walikota merupakan peraturan perundang-undangan yang dibuat atau dikeluarkan oleh Walikota. Di dalam **Pasal 7 ayat (1) UU 12/2011** yang berbunyi:

“ Jenis dan hierarki Peraturan Perundang-undangan terdiri atas:

- a. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945;*
- b. Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat;*
- c. Undang-Undang/Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang;*

¹² Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), h. 183.

¹³ *Ibid.*, h. 185.

¹⁴ Ardi Efendi, Kepala Seksi P2M BNN di Kota Binjai

- d. *Peraturan Pemerintah*
- e. *Peraturan Presiden*
- f. *Peraturan Daerah Provinsi; dan*
- g. *Peraturan Daerah Kabupaten/Kota.*

*Kekuatan hukum yang terdapat dalam peraturan perundang-undangan di atas sesuai dengan hierarki tersebut dan peraturan perundang-undangan yang lebih rendah tidak boleh bertentangan dengan peraturan perundang-undangan yang lebih tinggi.¹⁵ Terdapat juga **di dalam Pasal 8 ayat (1) UU 12/2011** tentang jenis peraturan perundang-undangan selain yang dimaksud di atas mencakup peraturan yang ditetapkan oleh:¹⁶*

- a. *Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR);*
- b. *Dewan Perwakilan Rakyat (DPR);*
- c. *Dewan Perwakilan Daerah (DPD);*
- d. *Mahkamah Agung;*
- e. *Mahkamah Konstitusi (MK);*
- f. *Badan Pemeriksa Keuangan;*
- g. *Komisi Yudisial;*
- h. *Bank Indonesia;*
- i. *Menteri;*
- j. *Badan, lembaga, atau komisi yang setingkat yang dibentuk dengan Undang-Undang (UU) atau pemerintah atas perintah UU;*
- k. *Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Provinsi dan DPRD Kabupaten /Kota;*
- l. *Gubernur, Bupati/Walikota, Kepala Desa atau yang setingkatnya*

Bunyi Pasal 8 ayat (2) UU 12/2011 tentang *Peraturan perundang-undangan tersebut di atas dapat diakui keberadaannya dan memiliki hukum*

¹⁵ <https://www.hukumonline.com/klinik/detail/ulasan/lt5514ad1af157a/perbedaan-peraturan-daerah-kota-dan-peraturan-walikota/>, diakses pada 22-01-2020 pukul 11.00 WIB

¹⁶ *Ibid*

*mengikat sepanjang diperintahkan oleh peraturan perundang-undangan yang lebih tinggi atau dibentuk berdasarkan kewenangan.*¹⁷

Jadi, menurut hemat penulis Peraturan Walikota termasuk jenis peraturan perundang-undangan yang dimaksud dalam Pasal 7 ayat (1) UU 12/2011, namun ditetapkan oleh walikota. Maka dari beberapa penjelasan di atas dapat kita tarik kesimpulan bahwa **Peraturan Walikota** adalah jenis peraturan perundang-undangan yang ditetapkan oleh Walikota.

4. Peraturan Walikota Nomor 39 Tahun 2017

Tes Narkoba dalam Peraturan Walikota Binjai Nomor 39 Tahun 2017 merupakan salah satu dari prosedur pernikahan di kota binjai. Peraturan ini ditujukan bagi masyarakat Kota Binjai dan masyarakat di luar Kota Binjai yang hendak melakukan pencatatan perkawinannya. Implementor tes narkoba adalah BNN kota Binjai. Setelah catin (calon pengantin) melakukan tes narkoba melalui urine maka mendapatkan kartu kendali yang sudah diberi stempel oleh petugas dan kemudian dilanjutkan dengan pencatatan pernikahan di KUA¹⁸

5. *Maqāṣid asy-Syarī'ah*

Maqāṣid asy-syarī'ah merupakan kata majmuk (*iḍāfī*) yang terdiri dari dua kata yaitu *maqāṣid* dan *asy-syarī'ah*. Secara etimologi, *maqāṣid* merupakan bentuk jamak (plural) dari kata *maqāṣad*¹⁹ yang terbentuk dari huruf *qaf*, *ṣad* dan *dal*, yang berarti kesengajaan dan maksud. Sedangkan kata *asy-syarī'ah* secara etimologi berasal dari kata *syara'a* - *yasyra'u* - *syar'an* yang berarti membuat syari'at atau undang-undang, menerangkan serta menyatakan. Dikatakan *syara'a lahum syar'an* berarti ia telah menunjukkan jalan kepada mereka atau bermakna *sanna* yang berarti menunjukkan jalan atau peraturan²⁰.

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ Peraturan Wali Kota Binjai Nomor 39 Tahun 2017 pasal 8 point ke-6.

¹⁹ Muhammad Idris al-Marbawiy, *Kamus Idris al-Marbawi; Arab-Melayu* (Bandung: al-Ma'arif, Juz 1, tt.), h. 136.

²⁰ Hasbi Umar, *Nalar Fiqih Kontemporer* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), h. 36.

Sedangkan *asy-syarī'ah* secara terminologi ada beberapa pendapat. Menurut Asaf A. A. Fyzee menjelaskan bahwa *asy-syarī'ah* adalah *canon law of Islam*, yaitu keseluruhan perintah Allah yang berupa nas-nas²¹. Satria Effendi memiliki penjelasan yang lain bahwa *asy-syarī'ah* adalah *al-nushūsh al-muqaddasah* yaitu nas yang suci yang terdapat dalam *Alquran* dan *Alhadis al-Mutawātirah*, yang belum tercampuri oleh pemahaman manusia sehingga cakupan *asy-syarī'ah* ini meliputi bidang *i'tiqādiyyah*, *'amaliyah* dan *khuluqiyah*²². Demikianlah makna *asy-syarī'ah*, akan tetapi menurut ulama-ulama *mutaakhirin* telah terjadi penyempitan makna *asy-syarī'ah*. Mahmud Syalthūth memberikan uraian tentang makna *asy-syarī'ah*, bahwa *asy-syarī'ah* adalah hukum-hukum dan tata aturan yang disyari'atkan oleh Allah untuk hamba-hamba-Nya agar dipedomani manusia dalam mengatur hubungan dengan Tuhan, dengan sesama antar manusia, alam dan seluruh kehidupan²³. Sedangkan Ali al-Sayis menjelaskan bahwa *asy-syarī'ah* adalah hukum-hukum yang diberikan oleh Tuhan untuk hamba-hamba-Nya agar mereka percaya dan mengamalkannya demi kepentingan mereka²⁴.

Dengan mengetahui pengertian *maqāṣid* dan *asy-Syarī'ah* secara etimologi, maka dapat membantu kita menjelaskan pengertian *maqāṣid asy-syarī'ah* secara terminologi, yaitu maksud atau tujuan-tujuan disyari'atkannya hukum dalam Islam, hal ini mengindikasikan bahwa *maqāṣid asy-syarī'ah* erat kaitanya dengan *hikmah* dan *'illat*. Sementara apabila kita berbicara *maqāṣid asy-syarī'ah* sebagai salah satu disiplin ilmu tertentu yang independen, maka tidak akan kita jumpai definisi yang konkrit dan komprehensif yang diberikan oleh ulama-ulama klasik, sehingga akan kita dapati beragam versi definisi yang berbeda satu sama lain, meskipun kesemuanya berangkat dari titik tolak yang

²¹Asaf A.A. Fyzee, *The Outlines of Muhammadan Law* (Delhi: Idarah-I Adabiyat-I, 1981), h. 19-20.

²²Satria Effendi, *Dinamika Hukum Islam dalam Tujuh Puluh Tahun Ibrohim Hosen* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), h. 312.

²³Mahmud Syalthūth, *Islam: 'Aqidah Wa Syarī'ah* (Qāhirah: Dār al-Qalam, 1966), h. 12. Lihat juga M. Ali Hasan, *Perbandingan Madzhab* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002, cet. IV), h. 5-6.

²⁴Ali al-Sayis, *Nash'ah al-Fiqh al-Ijtihadi wa al-Ruh* (Qāhirah: Majma' al-Islamiyyah, 1970), h. 8.

hampir sama. Oleh karena itulah, kebanyakan definisi *maqāṣid asy-syarī'ah* yang kita dapati sekarang ini, lebih banyak dikemukakan oleh ulama-ulama kontemporer, seperti at-Ṭāhir Bin 'Āsyūr yang membagi *maqāṣid asy-syarī'ah* menjadi dua bagian:

مقاصد الشريعة العامة

مقاصد الشريعة الخاصة²⁵

Bagian pertama at-Ṭāhir Bin 'Āsyūr maksudkan sebagai *hikmah*, dan *rahasia* serta *tujuan* diturunkannya *asy-syarī'ah* secara umum yang mencakup seluruh aspek *syarī'at* dengan tanpa mengkhususkan diri pada satu bidang tertentu. Sementara bagian kedua ia maksudkan sebagai seperangkat metode tertentu yang dikehendaki oleh Syāri' dalam rangka merealisasikan kemaslahatan manusia dengan mengkhususkannya pada satu bidang dari bidang-bidang syari'at yang ada, seperti pada bidang ekonomi, hukum keluarga. Sedangkan menurut 'Allal al-Fāsi adalah metode untuk mengetahui tujuan pensyari'atan sebuah hukum untuk menjamin kemaslahatan dan mencegah kemafsadatan yang mengandung kemaslahatan untuk manusia²⁶.

Wahbah al-Zuhailiy berpendapat bahwa *maqāṣid asy-syarī'ah* adalah nilai-nilai dan sasaran *syara'* yang tersirat dalam segenap atau bagian terbesar dari hukum-hukumnya. Dalam kata lain bahwa nilai-nilai dan sasaran-sasaran itu dapat dipandang sebagai tujuan dan rahasia *asy-syarī'ah* apabila yang menetapkan adalah Syāri' (pembuat syari'at yaitu Allah dan Nabi Muhammad) dalam setiap ketentuan hukum²⁷.

Sementara Syāṭibi menyatakan bahwa beban-beban *asy-syarī'ah* kembali pada penjagaan tujuan-tujuannya pada makhluk. Tujuan-tujuan ini tidak lepas dari tiga macam: *ḍarūriyyāt*, *hājiyyāt* dan *taḥsīniyyāt*. Syāri' memiliki tujuan yang

²⁵At-Ṭāhir Bin 'Āsyūr, *Maqāṣid Asy-Syarī'ah al-Islamiyah* (Qāhirah: Dār al-Salam, 2009), h. 50

²⁶'Allal al-Fāsi, *Maqāṣid Asy-Syarī'ah al-Islamiyah wa Makarimiha* (Dār al-Garb al-Islami, 1993, cet. Ke-III), h. 56.

²⁷Wahbah al-Zuhailiy, *Uṣul al-Fiqh al-Islami* (Damaskus: Dār al-Fikri, 1986, cet. Ke-II), h. 225.

terkandung dalam setiap penentuan hukum untuk mewujudkan kemaslahatan manusia di dunia dan di akhirat²⁸.

F. Tujuan Penelitian

Setelah mengemukakan beberapa poin rumusan masalah, maka di sini dapat diuraikan apa yang menjadi tujuan dari penelitian ini. Karena tujuan penelitian pada dasarnya adalah jawaban yang ingin dicari dari rumusan masalah dalam penelitian. Adapun yang akan menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui eksistensi tes narkoba pranikah dalam peraturan walikota Binjai nomor 39 tahun 2017.
2. Untuk mengetahui implementasi tes narkoba pranikah dalam peraturan walikota Binjai nomor 39 tahun 2017.
3. Untuk mengetahui tinjauan *maqāṣid asy-syarī'ah* terhadap eksistensi tes narkoba pranikah dalam peraturan walikota Binjai nomor 39 tahun 2017.

G. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang jelas bagi pembaca. Terdapat 2 (dua) manfaat yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis yaitu:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Mengetahui eksistensi tes narkoba pranikah dalam peraturan walikota Binjai nomor 39 tahun 2017
 - b. Mengetahui implementasi tes narkoba pranikah dalam peraturan walikota Binjai nomor 39 tahun 2017
 - c. Mengetahui tinjauan *maqāṣid asy-syarī'ah* terhadap eksistensi tes narkoba pranikah dalam peraturan walikota Binjai nomor 39 tahun 2017

²⁸Syāṭibī, *al-Muawāfaqāt Fi Uṣūl Asy-Syarī'ah* (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, t.t), Juz 2, h. 3.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Masyarakat, diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya mengenai tes narkoba pranikah sebagai standar pelayanan prosedur perkawinan di Binjai dan umumnya untuk seluruh masyarakat kota di Indonesia.
- b. Bagi tokoh agama, dan pihak yang terkait, diharapkan dapat memberikan gambaran dari hasil pelaksanaan tes narkoba dalam peraturan walikota Binjai Nomor 39 Tahun 2017.
- c. Bagi Peneliti, diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti lain di bidang terkait.

H. Landasan Teori

Landasan teori ini perlu ditegaskan agar peneliti dapat memiliki dasar yang kokoh, dan bukan sekedar coba-coba (*trial and error*). Adanya landasan teoritis ini merupakan ciri bahwa penelitian itu merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data.²⁹ Adapun landasan teorinya yaitu:

1. Kerangka Teori

Kerangka teori/kerangka pemikiran ini merupakan penjelasan sementara terhadap gejala-gejala yang menjadi objek permasalahan. Adapun objek permasalahannya:

- a. Eksistensi Tes Narkoba Pranikah dalam Peraturan Walikota Binjai Nomor 39 Tahun 2017

Mengenai hierarki peraturan perundang-undangan, dari tingkat tertinggi sampai tingkat terendah. Maka, peraturan walikota Binjai merupakan perundang-undangan yang tingkatnya terendah. Sebagaimana **Di dalam Pasal 8 ayat (1) UU**

²⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 79.

12/2011 Jenis peraturan perundang-undangan mencakup peraturan yang ditetapkan oleh:³⁰

- a. Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR);
- b. Dewan Perwakilan Rakyat (DPR);
- c. Dewan Perwakilan Daerah (DPD);
- d. Mahkamah Agung;
- e. Mahkamah Konstitusi (MK);
- f. Badan Pemeriksa Keuangan;
- g. Komisi Yudisial;
- h. Bank Indonesia;
- i. Menteri;
- j. Badan, lembaga, atau komisi yang setingkat yang dibentuk dengan Undang-Undang (UU) atau pemerintah atas perintah UU;
- k. Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Provinsi dan DPRD Kabupaten /Kota;
- l. Gubernur, Bupati/Walikota, Kepala Desa atau yang setingkatnya

Di dalam Pasal 8 ayat (2) UU 12/2011 Peraturan perundang-undangan tersebut di atas **diakui keberadaannya dan mempunyai hukum** mengikat sepanjang diperintahkan oleh peraturan perundang-undangan yang lebih tinggi atau dibentuk berdasarkan kewenangan.³¹

- b. Implementasi Tes Narkoba Pranikah dalam Peraturan Walikota Binjai Nomor 39 Tahun 2017

Menurut I. Nyoman Sumaryadi bahwa implementasi peraturan tidak terlepas dari tiga unsur yang penting, yaitu;

- a. Unsur kebijakan/peraturan
- b. Unsur target group (sasaran masyarakat)
- c. Implementor (pelaksana)

³⁰ *Ibid*

³¹ *Ibid*

Dalam tesis ini sudah terdapat tiga unsur yang penting sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, yaitu;

- 1) Unsur kebijakan/peraturan: Peraturan walikota adalah merupakan suatu kebijakan/aturan yang dibuat oleh walikota berdasarkan Pasal 8 ayat (1) UU 12/2011. Pelaksanaan tes narkoba pranikah merupakan peraturan walikota Binjai yang terdapat dalam peraturan walikota nomor 39 tahun 2017.
- 2) Unsur target group: adalah orang yang ingin mencatat pernikahannya di kota Binjai.
- 3) Implementor: adalah pegawai BNN Kota Binjai.

c. Tinjauan *Maqāṣid asy-Syarī'ah* Terhadap Eksistensi Tes Narkoba Pranikah dalam Peraturan Walikota Binjai Nomor 39 Tahun 2017

Inti dari teori *maqāṣid asy-syarī'ah* adalah untuk mewujudkan kebaikan sekaligus menghindarkan keburukan atau menarik manfaat dan menolak mudarat. Atau disebut dengan maslahat. Karena penetapan hukum dalam Islam harus bermuara kepada maslahat. Tinjauan *maqāṣid asy-syarī'ah* terhadap eksistensi tes narkoba pranikah dalam peraturan walikota Binjai akan sampai kepada kemaslahatan apabila dijalankan secara serius dan dengan pengawasan yang ketat berdasarkan SOP yang ada. Karena kalau tidak maka maslahat dari peraturan tersebut tidak akan tercapai.

Teori dalam penelitian ini, antara lain:

2. Teori *Maqāṣid asy-Syarī'ah*

Imam Syāṭibi menjelaskan bahwa tujuan agama adalah untuk mewujudkan kemaslahatan di dunia dan di akhirat.³² Tujuan syari'at adalah mewujudkan kemaslahatan umum dengan cara menjadikan hukum paling utama serta sesuai dengan kebutuhan dan kemaslahatan mukallaf. *Maslahah* merupakan suatu

³²Syāṭibi, *al-Muwāfaqāt*, h. 30.

metode yang digunakan dalam memutuskan beberapa hukum agama. Maka Syāṭibi membagi *masalah* tersebut menjadi tiga bagian berurutan dari kebutuhan, yaitu: *ḍarūriyyāt*, *hājiyyāt* dan *taḥsīniyyāt*.

Ḍarūriyyāt memiliki bagian *masalah* tertinggi karena manusia tidak dapat hidup tanpanya. Jika seseorang tidak terpenuhi *ḍarūriyyāt*-nya, maka akan terjadi kerusakan di dunia dan di akhirat. Kadar kerusakan sesuai dengan *ḍarūriyyāt* yang hilang.³³ *Ḍarūriyyāt* dilakukan dengan menjaga agama, diri, nasab, harta, dan akal. Contoh dari menjaga agama adalah dengan mendirikan rukun Iman dan Islam.³⁴

Setelah *ḍarūriyyāt* adalah *hājiyyāt*. *Hājiyyāt* merupakan bagian *masalah* yang bersifat memudahkan, menghindarkan manusia dari kesulitan dan kesusahan. Namun, ketiadaan *hājiyyāt* tidak menyebabkan kerusakan di dunia maupun di akhirat.³⁵ Contoh dari *hājiyyāt* adalah keringanan (*rukhsah*) dalam ibadah, dan jual beli salam dalam muamalat.³⁶

Terakhir adalah *taḥsīniyyāt*. *Taḥsīniyyāt* dapat didefinisikan sebagai pelengkap atau penyempurna dari dua *maqāṣid* sebelumnya, meliputi adat kebiasaan dan akhlak mulia.³⁷ Salah satu contoh dari *taḥsīniyyāt* adalah larangan membunuh wanita dan anak kecil dalam peperangan.

I. Kajian Terdahulu

Dalam membahas tema ini, penulis telah melakukan kajian terhadap tulisan-tulisan yang pernah diangkat sebelumnya, di antaranya:

Jurnal Hukum Keluarga. 2012 “Analisis Hukum Islam Terhadap Kewajiban Tes narkoba Bagi Calon Pengantin Wanita Di Wilayah Kua Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan” oleh: Tatimul Kholidah. IAIN Sunan Ampel Surabaya. Dalam jurnal ini penulis menyimpulkan bahwa berdasarkan

³³ Ahmad Raysūniy, *Nazariyah al-Maqāṣid ‘Inda al-Imam Syāṭibi cet. 3. Virginia: Maktabah al-Hidāyah*, 1995. h. 145-146

³⁴ Syāṭibi, *al-Muawāfaqāt* h. 221

³⁵ Raysūniy, *Nazariyah al-Maqāṣid*, h. 146

³⁶ Syāṭibi, *al-Muawāfaqāt*, h. 222-223

³⁷ Raysūniy, *Nazariyah al-Maqāṣid*, h. 148

analisis hukum Islam bahwa tes kesehatan kepada calon istri boleh sebab tes kesehatan dapat mempermudah PPN KUA kecamatan Paciran dalam menentukan suatu keputusan hukum bagi wanita yang ketahuan hamil di luar nikah. Hal ini mempertegas KHI pasal 53 ayat (1) tentang kebolehan perkawinan wanita hamil dengan pria yang menghamili. Selain itu, juga sejalan dengan kaidah Uṣūliyah

“دفع المفسد مقدّم على جلب المصالح”

Jurnal Kesehatan Andalas. 2018 “ Gambaran Hasil Pemeriksaan Urine pada Pasien dengan Pembesaran Prostat Jinak di RSUP DR. M. Djamil Padang” oleh: Azia Putri Al Jamil, Dian Pertiwi, Dwitya Elvira. Dalam jurnal ini penulis menyimpulkan bahwa tes kesehatan sangat menentukan untuk menemukan keluhan pasien terhadap pembesaran prostad jinak.

Beberapa pembahasan terdahulu tidak ada membahas tentang tes narkoba pranikah bagi catin (calon pengantin) suami istri dan tujuan syari’at (*maqāṣid asy-syarī’ah*) dalam eksistensi tes narkoba tersebut yang mana itu adalah sangat penting untuk di bahas, maka penulis dalam hal ini akan fokus kepada tiga pembahsan. Pertama, eksistensi tes narkoba pranikah dalam peraturan walikota Binjai nomor 39 tahun 2017. Kedua, implementasi tes narkoba pranikah dalam peraturan walikota Binjai nomor 39 tahun 2017. Ketiga, tinjauan *maqāṣid asy-syarī’ah* terhadap eksistensi tes narkoba pranikah dalam peraturan walikota Binjai tersebut.

J. Metodologi Penelitian

1. Ruang Lingkup Penelitian

Metode penelitian adalah cara melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara seksama yang berguna agar tercapainya suatu tujuan dengan cara mencari, mencatat, merumuskan, dan menganalisis sampai kepada menyusun

laporan.³⁸ Istilah metodologi berasal dari kata metode yang artinya cara, namun demikian, menurut kebiasaan metode dapat dirumuskan dengan kemungkinan-kemungkinan suatu tipe yang dipergunakan dalam penelitian dan penilaian.³⁹

Metode penelitian ini yaitu deskriptif analisis, adalah yang berguna untuk mengambil masalah atau memusatkan perhatian kepada masalah-masalah sebagaimana adanya saat penelitian dilaksanakan, hasil penelitian yang telah dilakukan yang kemudian diolah dan dianalisis untuk diambil kesimpulannya.⁴⁰ Di dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan perundang-undangan yaitu pendekatan yang dilakukan dengan menelaah undang-undang dan regulasi yang bersangkutan paut dengan isu hukum yang diteliti.⁴¹ Pendekatan sosiologi hukum, yaitu pendekatan yang dilakukan dengan mengidentifikasi dan mengkonsepsikan hukum sebagai institusi sosial yang riil dan fungsional dalam sistem kehidupan yang nyata.⁴²

Jenis penelitiannya adalah *hukum empiris* yaitu menelaah ketentuan hukum yang berlaku serta apa yang terjadi dalam kenyataannya di masyarakat.⁴³ Atau dengan kata lain jenis penelitian *hukum empiris* yaitu suatu penelitian yang dilakukan terhadap keadaan sebenarnya atau keadaan nyata yang terjadi di masyarakat dengan maksud untuk mengetahui dan menemukan fakta-fakta dan data yang dibutuhkan, setelah data yang dibutuhkan terkumpul kemudian menuju kepada identifikasi masalah yang pada akhirnya menuju pada penyelesaian masalah.⁴⁴

Maka penelitian ini dilakukan secara insentif di seluruh kajian ini. Artinya, bahwa penelitian ini adalah mengkaji eksistensi tes narkoba pranikah dalam

³⁸ Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi penelitian*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2002), h. 1.

³⁹ Soerjono Soekanto, *Pengantar Penelitian Hukum*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2012), h.5.

⁴⁰ Sugiono, *Metode Penelitian.....*, h. 29.

⁴¹ Peter Mahmud Marzuki, *Penelitian Hukum*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 24.

⁴² Soerjono Soekanto, *Pengantar Penelitian Hukum*, (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia Press, 1986), h. 51.

⁴³ Bambang Waluyo, *Penelitian Hukum Dalam Praktek*, (Jakarta, Sinar Grafika, 2002), h.15

⁴⁴ Bambang Waluyo. *Penelitian Hukum Dalam Praktek*, h.16

peraturan walikota Binjai nomor 39 tahun 2017, implementasi tes narkoba pranikah dalam peraturan walikota Binjai nomor 39 tahun 2017, dan tinjauan *maqāṣid asy-syarī'ah* terhadap eksistensi tes narkoba pranikah dalam peraturan walikota Binjai nomor 39 tahun 2017, sehingga peneliti menganalisis mengenai bagaimana eksistensi tes narkoba pranikah dalam peraturan walikota Binjai nomor 39 tahun 2017, implementasi tes narkoba pranikah dalam peraturan walikota Binjai nomor 39 tahun 2017, dan tinjauan *maqāṣid asy-syarī'ah* terhadap eksistensi tes narkoba pranikah dalam peraturan walikota Binjai nomor 39 tahun 2017, kemudian menjawabnya pada rumusan masalah, yakni; (a) mengetahui eksistensi tes narkoba pranikah dalam peraturan walikota Binjai nomor 39 tahun 2017, (b) mengetahui implementasi tes narkoba pranikah dalam peraturan walikota Binjai nomor 39 tahun 2017, (c) mengetahui tinjauan *maqāṣid asy-syarī'ah* terhadap eksistensi tes narkoba pranikah dalam peraturan walikota Binjai nomor 39 tahun 2017.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini bertempat di kota Binjai dengan meneliti eksistensi tes narkoba pranikah dalam peraturan walikota Binjai nomor 39 tahun 2017, implementasi tes narkoba pranikah, dan tinjauan *maqāṣid asy-syarī'ah* terhadap eksistensi tes narkoba pranikah tersebut

3. Jenis dan Sumber data

Data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini ada dua jenis, yaitu:

- a. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama atau kedua dan ketiga yang terkait dengan permasalahan yang dibahas.⁴⁵ Sumber data yang didapatkan dari lapangan secara langsung dengan wawancara kepada: Ketua MUI Kota Binjai, KUA kota Binjai, Kepala Seksi P2M BNNK Binjai,

⁴⁵ Amiruddin, *Pengantar Metode Penelitian Hukum*.(Jakarta: PT Raja Grafindo Persada: 2006).h. 30.

Anggota DPRD Kota Binjai, Petugas PPKB, Hakim Pengadilan Agama Binjai, Calon Pengantin.

- b. Data sekunder adalah data yang didapatkan untuk melengkapi data primer seperti. Data sekunder terdiri dari 3 (tiga) jenis bahan hukum, yaitu:

- 1) Bahan hukum primer

Bahan hukum primer adalah bahan hukum yang mengikat atau bahan yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti, meliputi:

- a) Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 sebagai perubahan atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan.
- b) Kompilasi Hukum Islam (KHI) Inpres Nomor 1 Tahun 1991 tentang Hukum Perkawinan.
- c) Tes Narkoba Pranikah Dalam Peraturan Walikota Binjai Nomor 39 Tahun 2017

- 2) Bahan hukum sekunder

Bahan hukum sekunder yaitu memberikan penjelasan mengenai bahan hukum primer, yaitu:

- a) Buku-buku yang berkaitan terhadap judul dan permasalahan yang dikaji dalam penulisan tesis ini.
- b) Hasil penelitian dan karya tulis ilmiah yang berkaitan dengan penulisan tesis ini.
- c) Makalah-makalah seminar terkait dengan penulisan tesis ini.
- d) Jurnal hukum dan literatur yang terkait dengan penulisan tesis ini.

- 3) Bahan hukum tersier

Bahan hukum tersier adalah bahan yang memberi petunjuk atau memberi penjelasan terhadap bahan hukum primer dan bahan hukum sekunder, yaitu:

- a) Kamus hukum
 - b) Kamus bahasa indonesia
 - c) Kamus bahasa inggris
 - d) Ensiklopedia terkait.
- c. Teknik Pengumpulan Data adalah langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁴⁶ Untuk memperoleh data-data yang berkaitan dengan penelitian ini, maka diperlukan teknik pengumpulan data. Data yang telah dikumpulkan dengan cara *Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi*.⁴⁷
- 1) Observasi

Teknik pengumpulan data yang pertama adalah observasi. Observasi adalah teknik pengumpulan data memiliki ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner. Kalau wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga objek-objek alam yang lain.⁴⁸

Teknik ini menuntut adanya pengamatan dari peneliti baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap objek penelitian. Instrument yang dapat digunakan yaitu lembar pengamatan, panduan pengamatan. Beberapa informasi yang diperoleh dari hasil observasi antara lain: ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu dan perasaan.⁴⁹

Observasi yang dilakukan adalah untuk menyajikan gambaran realistik perilaku atau kejadian, menjawab pertanyaan, membantu mengerti perilaku

⁴⁶ Sugiono, *Metode Penelitian*.....,h. 308.

⁴⁷ *Ibid.*, h. 309.

⁴⁸ *Ibid.*, h. 203.

⁴⁹ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, Cet. III, 2013), h. 140.

manusia, dan evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut.

Hasil observasi ini diperlukan untuk memperoleh data sekaligus dapat mendukung dan memberikan gambaran secara rinci tentang obyek penelitian di lapangan. Peneliti melakukan pengamatan terhadap semua kegiatan pelaksanaan tes narkoba yang dilakukan oleh pegawai BNNK Binjai kepada calon mempelai yang hendak melakukan pernikahan di kantor PPKB.

2) Wawancara

Teknik pengumpulan data yang kedua adalah melalui wawancara. Wawancara adalah teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil. Teknik pengumpulan data ini lebih kepada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*.⁵⁰

Maka sebagai responden peneliti adalah Ketua MUI kota Binjai, anggota BNN kota Binjai, anggota DPRD kota Binjai, anggota PPKB, hakim Pengadilan Agama Binjai, KUA Binjai dan satu masyarakat kota Binjai yang telah melakukan peraturan walikota tersebut.

3) Dokumentasi

Teknik penumpulan data yang ketiga adalah dokumentasi. Dokumentasi adalah cara untuk mengumpulkan, mengelola dan menyimpan informasi di bidang pengetahuan. Dokumen ialah setiap bahan tertulis ataupun film. Dokumen biasanya dibagi atas dua jenis yakni dokumen pribadi dan dokumen resmi. Sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagian besar data yang tersedia yaitu berbentuk surat catatan harian, cendera mata, laporan, ertefak, dan foto. Sifat utama data ini tidak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk

⁵⁰ Sugiono, *Metode Penelitian.....*,h. 194

mengetahui hal-hal yang pernah terjadi di waktu silam. Secara detail, bahan dokumenter terbagai ke beberapa macam, yaitu autobiografi, surat pribadi, buku atau catatan harian, memorial, klipping, dokumen pemerintah atau swasta, data di server dan flashdisk, dan data tersimpan di web site.⁵¹ Maka dokumentasi yang telah dilakukan dalam penelitian ini adalah rekaman audio dan catatan yang dilakukan kepada BNNK Binjai, PPKB, Anggota DPRD Kota Binjai, Ketua MUI Kota Binjai dan Hakim di Pengadilan Agama Binjai dan KUA Binjai.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang diceritakan kepada orang lain.⁵²

Maka Setelah data seluruhnya terkumpul baik dari hasil wawancara, observasi maupun studi dokumentasi, maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data. Adapun analisis data yang telah digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Reduksi data adalah cara yang menunjukkan kepada proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan, mentransfortasikan data yang tertulis dari catatan lapangan,
- b. Display data adalah proses mengorganisasi dan menyusun data sedemikian rupa sehingga memungkinkan ditarik kesimpulan dari padanya.

⁵¹ Noor, *Metodologi Penelitian*, h. 140.

⁵² Sugiono, *Metode Penelitian.....*,h. 334.

- c. Setelah display data maka dilakukan verifikasi sekaligus penarikan kesimpulan untuk melihat implikasi-implikasi temuan pada penelitian.⁵³

5. Teknik Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian, sering hanya ditekankan pada uji validitas dan reliabilitas.⁵⁴ Sedangkan Moleong dalam membangun teknik pengujian keabsahan yang dinamakan teknik pemeriksaan.⁵⁵ Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain:⁵⁶

a. Perpanjangan Keikutsertaan

Dalam setiap penelitian kualitatif, kehadiran peneliti dalam setiap tahap penelitian kualitatif membantu peneliti untuk memahami semua data yang dihimpun dalam penelitian karena, hampir dipastikan bahwa peneliti kualitatif adalah orang yang langsung melakukan wawancara dan observasi dengan informan-informannya. Oleh karena itu peneliti kualitatif adalah peneliti yang memiliki waktu yang lama bersama dengan informan di lapangan bahkan sampai kejenuhan dalam pengumpulan data tercapai,

b. Menemukan Siklus Kesamaan Data

Tidak ada kata sepakat mengenai kapan suatu penelitian kualitatif dihentikan dalam arti kapan selesainya suatu penelitian dilakukan secara kualitatif. Ketika peneliti mengatakan bahwa setiap hari ia menemukan data baru, maka artinya ia masih harus terus bekerja untuk menemukan data lainnya karena informasi yang ingin diperolehnya masih banyak,

c. Ketekunan Pengamatan

⁵³ Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), h. 139-142.

⁵⁴ Sugiono, *Metode Penelitian.....*,h. 363.

⁵⁵ Lexxy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda, 2006), h. 237.

⁵⁶ Sugiono, *Metode Penelitian.....*,h. 368-380.

Untuk memperoleh derajat keabsahan yang tinggi, maka jalan penting lainnya adalah dengan meningkatkan ketekunan dalam pengamatan di lapangan,

d. Triangulasi Peneliti, Metode, Teori, dan Sumber Data

Triangulasi kejujuran peneliti dilakukan untuk menguji kejujuran, subjektivitas, dan kemampuan merekam data oleh peneliti di lapangan. Triangulasi dengan sumber data dilakukan dengan membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan cara yang berbeda dalam metode kualitatif yang dilakukan dengan membandingkan data hasil penelitian pengamatan dengan wawancara dan hal-hal lainnya yang dibutuhkan. Triangulasi Metode dilakukan untuk melakukan pengecekan terhadap penggunaan metode pengumpulan data, apakah informasi yang di dapat dari beberapa metode sama atau berbeda. Dan Triangulasi dengan Teori dilakukan dengan menguraikan pola, hubungan dan menyertakan penjelasan yang muncul dari analisis untuk mencari tema atau penjelasan pembanding,

e. Kajian Kasus Negatif

Kajian kasus negatif dilakukan dengan jalan mengumpulkan contoh dan kasus yang tidak sesuai dengan dan kecenderungan informasi yang telah dikumpulkan dan digunakan sebagai bahan pembanding,

f. Kecukupan Referensi

Keabsahan data hasil penelitian juga dapat dilakukan dengan memperbanyak referensi yang dapat menguji dan mengoreksi hasil penelitian yang telah dilakukan,

g. Uraian Rinci

Uraian rinci adalah suatu upaya untuk memberi penjelasan kepada pembaca dengan menjelaskan hasil penelitian dengan penjelasan yang serinci-rincinya,

h. Auditing

Konsep ini konsep manajerial yang dilakukan secara ketat dan dimanfaatkan untuk memeriksa ketergantungan dan kepastian data. Hal itu dilakukan baik terhadap proses maupun terhadap hasil atau keluaran.

K. Teknik Penulisan

Penelitian ini supaya memiliki keseragaman dalam penulisannya maka dalam hal pedoman penulisan berpedoman kepada Pedoman Penulisan Proposal dan Tesis PPs IAIN Sumatera Utara yang diterbitkan oleh PPs IAIN Sumatera Utara tahun 2017. Dan terjemahan ayat-ayat Alquran dikutip dari Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya* (Jakarta: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2009).

L. Garis-Garis Besar Isi Tesis

Untuk mempermudah pembahasan penulisan ini maka akan disusun sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I menjelaskan tentang pokok permasalahan yang menjadi landasan awal penelitian yaitu membahas tentang Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Rumusan Masalah, Batasan Masalah, Penjelasan Istilah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Landasan Teori, Kajian Terdahulu, Metodologi Penelitian, Teknik Penulisan, Garis-Garis Besar Isi Tesis Serta Isi. Pada bagian ini merupakan kerangka dasar dan mengarah aktivitas penelitian.

BAB II membahas tentang Eksistensi Tes Narkoba Pranikah dalam Peraturan Walikota Binjai Nomor 39 Tahun 2017 antara lain: Letak Geografis Kota Binjai, Pengertian Peraturan Walikota, Prosedur Perkawinan, Eksistensi Tes Narkoba Pranikah.

BAB III membahas tentang Tinjauan Umum *Maqāṣid asy-Syarī'ah* antara lain: Pengertian *Maqāṣid*, Pengertian *Asy-Syarī'ah*, Pengertian *Maqāṣid asy-Syarī'ah*, Biografi Imam Syāṭibi, *Maqāṣid asy-Syarī'ah* Menurut Syāṭibi,

Metode Penentuan *Maqāṣid* Menurut Syāṭibi, Beberapa Pendekatan Dalam Mengetahui *Maqāṣid asy-Syarī'ah*, Skala Prioritas, Lima Tujuan Hukum Islam, Peranan *Maqāṣid asy-Syarī'ah* Dalam Pengembangan Hukum. Hubungan Tes Narkoba Dengan Alquran, Hubungan Tes Narkoba Dengan UU, Hubungan Tes Narkoba dengan *Maqāṣid asy-Syarī'ah*: Menjaga Agama, Menjaga Diri, Menjaga Akal, Menjaga Keturunan, Dan Menjaga Harta.

BAB VI penemuan; Eksistensi Tes Narkoba Pranikah Dalam Peraturan Walikota Binjai Nomor 39 Tahun 2017, Implementasi Tes Narkoba Pranikah Dalam Peraturan Walikota Tersebut, dan Tinjauan *Maqāṣid asy-Syarī'ah* Terhadap Eksistensi Tes Narkoba Pranikah , pembahasan.

BAB V PENUTUP penulis menjabarkan pada bab ini dengan mengurutkan kesimpulan dari hasil penelitian, dan saran-saran.

BAB II

EKSISTENSI TES NARKOBA PRANIKAH DALAM

PERATURAN WALIKOTA BINJAI NOMOR 39 TAHUN 2017

A. Geografis Kota Binjai

Kota Binjai yang terletak dibagian Timur Laut Provinsi Sumatera Utara sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat dan Kecamatan Hampan Perak Kabupaten Deli Serdang, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Sei Bingei Kabupaten Langkat dan Kecamatan Kutalimbaru Kabupaten Deli Serdang serta sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Selesai Kabupaten Langkat. Berdasar jalur lintas antar daerah, kondisi wilayah Kota Binjai dilewati jalur jalan negara yang merupakan jalur ekonomi penting yang menghubungkan kota-kota utama di Provinsi Sumatera Utara dan Provinsi Aceh, khususnya untuk Pantai Timur Sumatera, yakni jalur Medan-Aceh.⁵⁷

Kota Binjai berada pada ketinggian lahan 3–76.5 m dpl dan tingkat kelerengan 0-8%. Berdasarkan data keadaan wilayah perencanaan Kota Binjai mempunyai topografi datar sehingga memiliki tingkat kestabilan lereng yang sangat tinggi. Secara keseluruhan lahan yang ada di wilayah penelitian termasuk dalam kategori tingkat kemudahan pemanfaatan tinggi, dengan kata lain bahwa wilayah perencanaan mempunyai tingkat kestabilan tinggi dan sangat sesuai untuk pengembangan kegiatan yang memerlukan pembangunan fisik lahan sehingga sangat mendukung sekali untuk proses dilaksanakannya pembangunan kota. Berdasarkan hasil analisis lahan yang layak dikembangkan berdasarkan tingkat ketinggian dan kelerengan dapat dikembangkan diseluruh kawasan di Kota Binjai.⁵⁸

Secara garis besar jenis tanah dapat dibedakan ke dalam dua jenis tanah yaitu Andosol dan Aluvial. Kedua jenis tanah ini menyebar secara merata di wilayah Kota Binjai. Untuk tanah yang berjenis Andosol terdapat di Kecamatan Binjai Kota dengan luas 297 Ha, Binjai Selatan dengan luas 2949 Ha, Binjai Timur dengan luas 585 Ha dan Binjai Barat dengan proporsi luas 7 Ha. Jenis

⁵⁷ Rencana Pembangunan jangka Menengah Daerah Kota Binjai Tahun 2016-2021. Tentang Gambaran Umum Kota Binjai. Bab II, h.21

⁵⁸ *Ibid*

tanah ini merupakan jenis tanah mineral yang telah mengalami perkembangan profil, solum agak tebal, warna agak coklat kekelabuan hingga hitam, kandungan organik tinggi, tekstur geluh berdebu, struktur remah, konsistensi gembur dan bersifat licin berminyak (smeary), kadang-kadang berpadas lunak, agak asam, kejenuhan basa tinggi dan daya absorpsi sedang, kelembaban tinggi, permeabilitas sedang dan peka terhadap erosi.

Untuk jenis tanah Aluvial terdapat di Kecamatan Binjai Selatan dengan proporsi luas sebesar 47 Ha, Kecamatan Binjai Kota dengan luas 438 Ha, Kecamatan Binjai Timur dengan luas 1.798 Ha, Kecamatan Binjai Barat seluas 1.407 Ha, dan Kecamatan Binjai Utara sebesar 2.234 Ha. Jenis tanah ini masih muda, belum mengalami perkembangan, berasal dari bahan induk Aluvium, tekstur beranekaragam, belum terbentuk struktur, konsistensi dalam keadaan basah lekat, PH bermacam-macam, kesuburan sedang hingga tinggi.

Penyebarannya di daerah dataran aluvial sungai, dataran aluvial pantai dan daerah cekungan (depresi), sehingga baik untuk pengembangan pertanian karena tersedia cukup mineral yang diperlukan oleh tumbuh-tumbuhan dan jika digunakan untuk bangunan tanah jenis ini mempunyai daya tahan yang kuat karena merupakan endapan tanah liat yang bercampur pasir halus.

Struktur Geologi wilayah Kota Binjai terbagi ke dalam 3 jenis batuan, jenis bantuan tersebut adalah Alluvium, Konglomerat dan Extrusive Intermediate Pyroclastic yang menyebar di seluruh wilayah Kota Binjai. Bentang alam Kota Binjai sendiri lebih berada pada bentang alam yang datar meskipun ada beberapa bagian Kota Binjai yang berada pada bentang perbukitan sehingga di dalam melakukan pembangunan tidak begitu terdapat kendala.

Berdasarkan kemungkinan terjadinya bencana alam geologi berupa gempa bumi maka wilayah Kota Binjai termasuk ke dalam skala daerah yang mempunyai tingkat kebesaran gempa berkisar antara IV hingga V (skala MMI), yaitu skala IV–V yang tersebar dibagian selatan Galang dan Medan, daerah Binjai hingga Pulau Tiga bagian barat laut Pulau Sumatera, dengan bahaya guncangan termasuk

ke dalam zona D : 0,25–0,30 g yang tersebar pada bagian utara Danau Toba, Kabanjahe, Gunung Sinabung menerus kearah barat–barat laut Laubaleng, Mardinding, DK. Tusamserag, Selatan Bohorok, Buluh, Kutacane hingga Gunung Bandhara (MEBIDANG-Ro).⁵⁹

Kawasan budidaya, program pengembangannya terdiri dari pengembangan kawasan perumahan; kawasan perdagangan dan jasa; kawasan pemerintahan dan bangunan umum; kawasan perindustrian; kawasan pergudangan, dan kawasan pariwisata serta program pengembangan fasilitas sosial dan umum, infrastruktur transportasi; pengembangan prasarana sumber daya air, irigasi dan drainase. Pengembangan prasarana energi dan telekomunikasi serta pengembangan prasarana persampahan, limbah B3 dan pemadam kebakaran.⁶⁰

Kawasan Lindung merupakan kawasan yang didalamnya tidak diperbolehkan melakukan kegiatan budidaya apapun, kecuali pembangunan prasarana vital dengan luas areal maksimum 2% dari luas kawasan lindung. Di dalam kawasan non hutan yang berfungsi lindung diperbolehkan kegiatan budidaya secara terbatas dengan tetap memelihara fungsi lindung kawasan yang bersangkutan serta wajib melaksanakan upaya perlindungan terhadap lingkungan hidup. Kegiatan budidaya yang sudah ada di Kawasan Lindung dan mempunyai dampak penting terhadap lingkungan hidup, serta dapat mengganggu fungsi lindung, maka fungsi sebagai Kawasan Lindung dikembalikan secara bertahap disesuaikan dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Dengan memperhatikan fungsi lindung, kawasan yang bersangkutan, dapat dilakukan eksplorasi mineral dan air tanah serta kegiatan lain yang berkaitan dengan pencegahan bencana alam. Apabila ternyata di Kawasan Lindung terdapat indikasi adanya sumber daya mineral, kandungan air tanah, atau kekayaan lainnya yang bila diusahakan dinilai amat berharga bagi Pemerintah, maka kegiatan budidaya di

⁵⁹ *Ibid*

⁶⁰ *Ibid*

Kawasan Lindung tersebut dapat diizinkan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.⁶¹

Secara administratif Pemerintah Kota Binjai terdiri dari 5 (lima) Kecamatan dan 37 (tiga puluh tujuh) Kelurahan dengan batas wilayah sebagai berikut:⁶²

1. Sebelah Utara : berbatasan dengan Kecamatan Binjai, Kabupaten Langkat dan Kecamatan Hamparan Perak, Kabupaten Deli Serdang.
2. Sebelah Timur: berbatasan dengan Kecamatan Sunggal, Kabupaten Deli Serdang.
3. Sebelah Selatan: berbatasan dengan Kecamatan Sie Bingei, Kabupaten Langkat dan Kecamatan Kotalimbaru, Kabupaten Deli Serdang.
4. Sebelah Barat: berbatasan dengan Kecamatan Selesai, Kabupaten Langkat.

Kota Binjai terdiridari 5 (lima) Kecamatan dan 37 (tiga puluh tujuh) Kelurahan yaitu :⁶³

1. Kecamatan Binjai Kota, yang terdiri atas 7 (tujuh) kelurahan yaitu :
 - a. Kelurahan Setia
 - b. Kelurahan Satria
 - c. Kelurahan Tangsi
 - d. Kelurahan Binjai
 - e. Kelurahan Pekan Binjai
 - f. Kelurahan Berngam
 - g. Kelurahan Kartini
2. Kecamatan Binjai Barat, yang terdiri-dari atas 6 (enam) kelurahan yaitu :
 - a. Kelurahan Limau Mungkur
 - b. Kelurahan Suka Ramai

⁶¹ *Ibid*

⁶² *Ibid*

⁶³ *Ibid.*, h.3

- c. Kelurahan Suka Maju
 - d. Kelurahan Payaroba
 - e. Kelurahan Limau Sundai
 - f. Kelurahan Bandar Senembah
2. Kecamatan Binjai Timur, yang terdiri atas 7 (tujuh) kelurahan yaitu :
- Kelurahan Timbang Langkat
 - Kelurahan Mencirim
 - Kelurahan Tanah Tinggi
 - Kelurahan Dataran Tinggi
 - Kelurahan Tungkurono
 - Kelurahan Sumber Mulyo Rejo
 - Kelurahan Sumber Karya
3. Kecamatan Binjai Selatan, yang terdiri atas 8 (delapan) kelurahan yaitu :
- Kelurahan Rambung Barat
 - Kelurahan Rambung Timur
 - Kelurahan Rambung Dalam
 - Kelurahan Binjai Estate
 - Kelurahan Tanah Merah
 - Kelurahan Tanah Seribu
 - Kelurahan Pujidadi
 - Kelurahan Bhakti Karya
4. Kecamatan Binjai Utara, yang terdiri atas 9 (sembilan) kelurahan yaitu :
- Kelurahan Jati Negara
 - Kelurahan Jati Karya
 - Kelurahan Jati Makmur
 - Kelurahan Jati Utomo
 - Kelurahan Nangka
 - Kelurahan Pahlawan
 - Kelurahan Kebun Lada
 - Kelurahan Damai

- Kelurahan Cengkeh Turi

Beberapa Kecamatan yang ada di Kota Binjai Kecamatan Binjai Selatan memiliki wilayah yang paling luas sebesar 29.96 Km², sedangkan Kecamatan Binjai Kota memiliki luas wilayah terkecil dengan luas sebesar 4.12 Km².⁶⁴ Dilihat dari kedudukan Kota Binjai dalam wilayah yang lebih luas, Kota Binjai dalam lingkup Nasional berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 26 Tahun 2008 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional (RTRWN) dijelaskan bahwa Kota Binjai adalah termasuk dalam Kawasan Metropolitan MEBIDANG-RO, dimana sektor unggulannya adalah sektor-sektor industri, perkebunan, pariwisata, pertanian dan perikanan. Selain itu Kota Binjai merupakan jalan lintas antara Aceh dan Sumatera Utara. Untuk lebih jelasnya mengenai wilayah administrasi.

B. Peraturan Walikota

Peraturan Walikota adalah jenis peraturan perundang-undangan yang ditetapkan oleh Walikota. Di dalam **Pasal 7 ayat (1) UU 12/2011** yang berbunyi:

“Jenis dan hierarki Peraturan Perundang-undangan terdiri atas:

- a. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945;*
- b. Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat;*
- c. Undang-Undang/Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang;*
- d. Peraturan Pemerintah*
- e. Peraturan Presiden*
- f. Peraturan Daerah Provinsi; dan*
- g. Peraturan Daerah Kabupaten/Kota.*

Kekuatan hukum peraturan perundang-undangan di atas sesuai dengan hierarki tersebut dan peraturan perundang-undangan yang lebih rendah tidak boleh bertentangan dengan peraturan perundang-undangan yang lebih

⁶⁴ *Ibid.*, h. 4

tinggi.⁶⁵ **Di dalam Pasal 8 ayat (1) UU 12/2011** Jenis peraturan perundang-undangan selain yang dimaksud di atas mencakup peraturan yang ditetapkan oleh.⁶⁶

- a. Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR);
- b. Dewan Perwakilan Rakyat (DPR);
- c. Dewan Perwakilan Daerah (DPD);
- d. Mahkamah Agung;
- e. Mahkamah Konstitusi (MK);
- f. Badan Pemeriksa Keuangan;
- g. Komisi Yudisial;
- h. Bank Indonesia;
- i. Menteri;
- j. Badan, lembaga, atau komisi yang setingkat yang dibentuk dengan Undang-Undang (UU) atau pemerintah atas perintah UU;
- k. Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Provinsi dan DPRD Kabupaten /Kota;
- l. Gubernur, Bupati/Walikota, Kepala Desa atau yang setingkatnya

Di dalam Pasal 8 ayat (2) UU 12/2011 Peraturan perundang-undangan tersebut di atas **diakui keberadaannya dan mempunyai hukum** mengikat sepanjang diperintahkan oleh peraturan perundang-undangan yang lebih tinggi atau dibentuk berdasarkan kewenangan.⁶⁷

Jadi, menurut hemat penulis Peraturan Walikota termasuk jenis peraturan perundang-undangan yang dimaksud dalam Pasal 7 ayat (1) UU 12/2011, namun ditetapkan oleh walikota. Dari sini dapat dipahami bahwa **Peraturan Walikota** adalah jenis peraturan perundang-undangan yang ditetapkan oleh Walikota.

⁶⁵ <https://www.hukumonline.com/klinik/detail/ulasan/lt5514ad1af157a/perbedaan-peraturan-daerah-kota-dan-peraturan-walikota/>, diakses pada 22-01-2020 pukul 11.00 WIB

⁶⁶ *Ibid*

⁶⁷ *Ibid*

Namun begitu, Peraturan Walikota baru diakui keberadaannya dan mempunyai kekuatan hukum mengikat sepanjang diperintahkan oleh Peraturan Perundang-undangan yang lebih tinggi atau dibentuk berdasarkan kewenangan. Agar lebih memahaminya maka akan dibuat perbedaan mendasar antara Peraturan Daerah Kota dengan Peraturan Walikota adalah:

1. Peraturan Daerah Kota dibentuk oleh (DPRD) Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kota dengan persetujuan bersama Walikota, sedangkan Peraturan Walikota dibentuk oleh Walikota tanpa melibatkan (DPRD) Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kota.
2. Peraturan Daerah Kota diundangkan dalam Lembaran Daerah, sedangkan Peraturan Walikota diundangkan dalam Berita Daerah.

Ketentuan ini diatur di dalam Pasal **86 ayat (1) dan (2) UU 12/2011**:

- 1) Peraturan Perundang-undangan yang diundangkan dalam Lembaran Daerah adalah Peraturan Daerah Provinsi dan Peraturan Daerah Kabupaten/Kota.
- 2) Peraturan Gubernur dan Peraturan Bupati/Walikota diundangkan dalam Berita Daerah.

Sebagai contoh Peraturan Daerah Kota dan Peraturan Walikota adalah:

1. Peraturan Daerah Kota Depok Nomor 13 Tahun 2013 tentang Bangunan dan Izin Mendirikan Bangunan (Perda Kota Depok 13/2013)
2. Peraturan Wali Depok Nomor 5 Tahun 2013 tentang Pengelolaan Pelayanan Informasi Publik (Peraturan Walikota Depok 5/2013)

Dalam Perda Kota Depok 13/2013 jelas disebut bahwa Perda tersebut dibuat dengan persetujuan bersama DPRD Kota Depok dan Walikota Depok. Sedangkan dalam Peraturan Walikota Depok 5/2013 tidak ada persetujuan bersama DPRD Kota Depok.

Di samping itu, dalam Pasal 173 Perda Kota Depok 13/2013 disebutkan bahwa agar setiap orang mengetahuinya, memerintahkan pengundangan Peraturan

Daerah ini dengan penempatannya dalam Lembaran Daerah Kota Depok. Sedangkan, dalam Pasal 20 Peraturan Walikota Depok 5/2013 disebutkan bahwa agar setiap orang mengetahuinya, memerintahkan pengundangan Peraturan Walikota ini dengan penempatannya dalam Berita Daerah.⁶⁸

C. Prosedur Perkawinan

Di bagian ini penulis tidak menjelaskan tentang prosedur perkawinan secara umum berdasarkan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 sebagai perubahan atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan dan Kompilasi Hukum Islam Tahun 1991 akan tetapi penulis menjelaskan prosedur perkawinan menurut Peraturan Walikota Binjai Nomor 39 Tahun 2017 dan adalah merupakan kota pertama di Indonesia yang mempunyai prosedur perkawinan bagi penduduknya. Peraturan ini ditujukan bagi masyarakat Kota Binjai dan masyarakat di luar Kota Binjai yang hendak melakukan pencatatan perkawinannya yaitu bagi calon pengantin dan salah satu peraturan yang dimuat dalam peraturan tersebut mengharuskan bagi calon pengantin untuk melakukan tes narkoba melalui urine sebelum mencatatkan perkawinannya. Di langsir dari salah satu berita online, M. Idaham selaku Walikota Binjai mengatakan bahwa menurutnya program ini di latar belakanginya keprihatinan semakin meningkatnya jumlah perceraian disebabkan masalah ekonomi dan penyalahgunaan narkoba.

Keberadaan prosedur perkawinan bagi penduduk ini dapat menjadi acuan untuk mengetahui kesiapan pasangan yang akan menikah dalam menghadapi kehidupan rumah tangga. Beliau juga berharap bahwa peraturan ini dapat menekan angka pengguna narkoba dan kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT).⁶⁹ Standar pelayanan prosedur perkawinan yang di singkat SP3 adalah tolak ukur yang dipergunakan sebagai pedoman penyelenggara pelayanan prosedur perkawinan dan acuan penilaian kualitas pelayanan sebagai kewajiban dan janji penyelenggara kepada masyarakat dalam rangka pelayanan yang

⁶⁸ <https://www.hukumonline.com/klinik/detail/ulasan/lt5514ad1af157a/perbedaan-peraturan-daerah-kota-dan-peraturan-walikota/>, diakses pada 22-01-2020 pukul 11.00 WIB

⁶⁹ <http://harian.analisadaily.com/mobile/sumut/news/binjai-miliki-prosedur-perkawinan>, diakses pada tanggal 15 Oktober 2019, 10.00 WIB

berkualitas, cepat, mudah, terjangkau, dan terukur.⁷⁰ Dari pengertian tersebut penulis menyimpulkan bahwa standar pelayanan prosedur perkawinan ini merupakan bentuk tanggung jawab pemerintah Walikota Binjai dalam melindungi masyarakat khususnya bagi yang hendak berumah tangga karena dari rumah tangga yang baik akan menciptakan tatanan masyarakat yang baik pula.

Standar pelayanan prosedur perkawinan ini juga memiliki asas, maksud dan tujuan sehingga terbentuknya dan terlaksanakannya peraturan ini akan selaras dengan apa yang dicita-citakan, dalam peraturan ini di jelaskan dalam BAB II Pasal 2:⁷¹

1. SP3 berasas:
 - a. Non diskriminasi
 - b. Kepentingan terbaik bagi calon pasangan pengantin
 - c. Hak untuk hidup, sehat, kelangsungan hidup, dan berkembang
 - d. Kesadaran dan tanpa paksaan
 - e. Pemberdayaan
2. Tujuan diadakannya SP3 di antaranya bertujuan:
 - a. Mujudkan visi Walikota Binjai, khususnya misi pembangunan Kota Binjai point kedua yakni membangun Sumber Daya Manusia berkualitas (smart people) dengan kualifikasi pintar, sehat, produktif dan sejahtera
 - b. Mewujudkan rumah tangga yang berkualitas, berakhlak mulia, bahagia dan sejahtera
 - c. Meningkatkan perkawinan dengan usia ideal, wanita minimal 21 tahun pria minimal 25 tahun
 - d. Mencegah terjadinya kehamilan di luar nikah
 - e. Mencegah kekerasan dalam rumah tangga akibat penyalahgunaan narkoba

⁷⁰ Peraturan walikota Binjai Nomor 39 Tahun 2017 Standar Pelayanan Prosedur Perkawinan BAB I Pasal 1 ayat (19)

⁷¹ Peraturan walikota Binjai Nomor 39 Tahun 2017 Standar Pelayanan Prosedur Perkawinan BAB II Pasal 2

- f. Menurunnya angka perceraian akibat kekerasan dalam rumah tangga
- g. Meningkatkan kualitas kesehatan ibu dan kelahiran anak
- h. Melindungi masyarakat Binjai dan perempuan Kota Binjai dari kegiatan yang merusak generasi bangsa khususnya di daerah kota Binjai. Pasal selanjutnya diperjelaskan maksud terbentuknya peraturan ini, yaitu Pasal 3: Maksud Peraturan Walikota ini adalah sebagai dasar dan pedoman bagi masyarakat, stake holder, serta pemangku kepentingan untuk melaksanakan peraturan ini serta calon pengantin yang akan melangsungkan dan mencatatkan perkawinan di Kota Binjai.⁷²

Alur pelaksanaan standar pelayanan prosedur perkawinan tertulis dalam Peraturan Walikota Binjai Nomor 39 Tahun 2017 Pasal 7 dan Pasal 8 :⁷³

Pasal 7:

1. Calon Pengantin penduduk Daerah mendaftarkan rencana perkawinannya ke Kelurahan minimal 2 (dua) minggu sebelum melangsungkan perkawinan, dengan membawa persyaratan pengurusan NA (bagi calon pengantin beragama Islam) atau pengurusan keterangan menikah/belum menikah (bagi calon pengantin beragama Kristen, Hindu, Budha, Konghu Chu dan aliran kepercayaan), yaitu:
 - a. Surat pengantar dari kepala lingkungan
 - b. Fotokopi ktru keluarga dan kartu tanda penduduk
 - c. Tanda lunas pajak bumi dan bangunan
 - d. Pas foto 3 x 4 sebanyak 3 buah
 - e. Materai Rp. 6000.
2. Kelurahan mengeluarkan surat pengantar tanda terima berkas, sekaligus menjadwalkan calon pengantin untuk mengikuti Program Pembinaan

⁷² Peraturan walikota Binjai Nomor 39 Tahun 2017 Standar Pelayanan Prosedur Perkawinan BAB II Pasal 3

⁷³ Peraturan walikota Binjai Nomor 39 Tahun 2017 Standar Pelayanan Prosedur Perkawinan BAB II Pasal 7 dan 8

Keluarga Sejahtera (PPKS) bagi calon pengantin setiap hari Selasa atau hari Kamis jam 09.00 WIB s/d 13.00 WIB dan atau sesuaikan dengan kondisi setiap minggunya di Pelayanan Perkawinan Kota Binjai.

3. Kelurahan mengirim data seluruh calon pengantin sesuai dengan jadwal Pembinaan ke Kecamatan atau kepada Operator/ Petugas PPKB Kecamatan melalui online untuk pencatatan pelaporan dan pengisian data pada kartu kendali yang merupakan fungsi kontrol dan evaluasi Kecamatan.
4. Calon Pengantin datang sesuai jadwal pelaksanaan Pembinaan Keluarga Sejahtera pada waktu dan tempat yang ditentukan dengan membawa surat pengantar tanda terima berkas dari Kelurahan.
5. Calon pengantin diberikan Konseling Pra nikah oleh Psikolog yang telah ditunjuk dari Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana tanpa dikutip biaya.
6. Petugas BNNK Binjai melakukan test narkoba bagi calon pengantin tanpa dikutip biaya.
7. Petugas kesehatan dari Pukesmas melakukan suntik TT (anti tetanus) dan sekaligus memberikan KIE kesehatan bagi calon pengantin tanpa dipungut biaya.
8. Calon pengantin diberikan kartu kendali yang telah ditanda tangani dan di stempel oleh Psikolog, petugas BNNK Binjai dan Petugas Kesehatan, untuk dibawa ke kantor lurah sebagai persyaratan mendapatkan NA bagi yang beragama Islam atau surat keterangan kawin/belum kawin bagi beragama Kristen, Hindu, Budha, Kong Hu Chu dan Aliran Kepercayaan.
9. Lurah mengeluarkan NA bagi calon pengantin beragama Islam atau surat keterangan kawin/belum kawin bagi yang beragama Kristen, Hindu, Budha, Kong Hu Chu dan aliran kepercayaan setelah calon melengkapi persyaratan:
 - a. Calon pengantin beragama Islam membawa NA dari Lurah dan kartu kendali asli ke KUA untuk mendapatkan buku nikah dan dicatatkan perkawinannya di Kemenag.

- b. Calon pengantin beragama Kristen, Hindu, Budha, Kong Hu Chu dan aliran kepercayaan membawa surat keterangan kawin/belum kawin dari lurah dan kartu kendali asli sebagai salah satu persyaratan untuk dicatatkan perkawinannya di Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil.

Pasal 8 dijelaskan prosedur pencatatan perkawinan bagi calon pengantin yang salah satu pasangannya bukan berasal dari Kota Binjai melainkan dari luar Kota Binjai namun mencatatkan perkawinannya di KUA yang ada di Kota Binjai. Maka prosedur pencatatan perkawinannya sebagaimana terlampir dalam Peraturan Walikota Binjai Nomor 39 Tahun 2017 tentang Standar Pelayanan Prosedur Perkawinan.

Pasal 8:

1. Calon pengantin pria penduduk luar Daerah yang akan melangsungkan perkawinan dan mencatatkan perkawinannya di Daerah dipersyaratkan mengikuti PPKS
2. Calon pengantin luar Daerah mendaftarkan rencana perkawinannya dengan membawa syarat-syarat NA dari Lurah dan rekomendasi dari KUA tempat asal calon pengantin (bagi yang beragama Islam), NA dari Lurah dan Surat Keterangan belum kawin dari catpil tempat asal calon pengantin (bagi yang beragama Kristen, Hindu, Budha dan Kong Hu Chu)
3. Calon pengantin luar Daerah mengikuti pelaksanaan PPKS bagi calon pengantin sebagaimana dimaksud pada ayat (1) pasal ini meliputi konseling Pranikah dan test narkoba tanpa dipungut biaya pada waktu dan tempat yang ditentukan sesuai jadwal bersama pasangan calon pengantinnya
4. Petugas PPKB Kecamatan memberikan kartu kendali yang telah ditandatangani dan di stempel oleh Psikolog dan petugas BNNK Binjai kepada calon pengantin pria penduduk luar kota Binjai

5. KUA mengeluarkan buku nikah bagi pengantin beragama Islam setelah calon pengantin menyerahkan NA asal calon pengantin dan rekomendasi dari KUA asal calon pengantin serta Kartu Kendali asli yang telah ditandatangani dan di stempel oleh Psikolog dan petugas BNNK Binjai.
6. Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil mengeluarkan akta nikah bagi pengantin beragama Kristen, Hindu, Budha, Kong Hu Chu dan aliran kepercayaan setelah calon pengantin menyerahkan Surat Keterangan belum pernah mencatatkan perkawinan di Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Asal calon pengantin dan kartu kendali asli yang ditandatangani dan di stempel oleh psikolog, petugas BNNK Binjai dan Petugas Kesehatan.

D. Eksistensi Tes Narkoba Pranikah

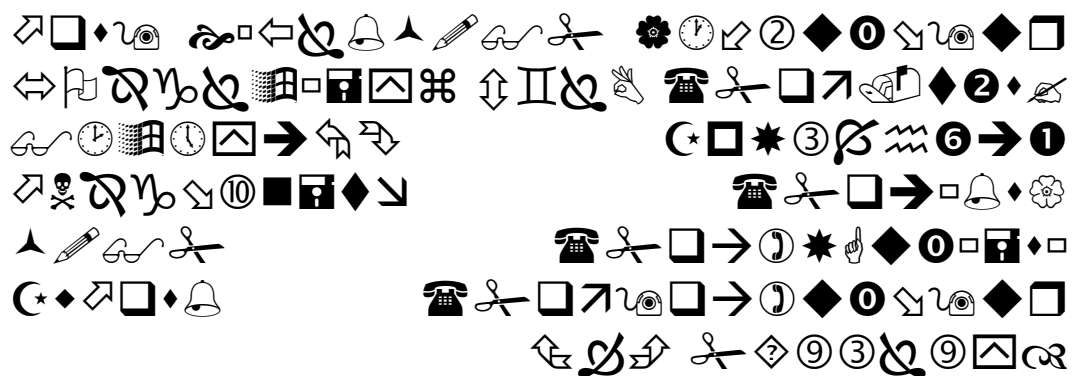
Dikutip di dalam salah satu artikel Syafaat, S.H, M.H.I. bahwa eksistensi tes narkoba pranikah merupakan salah satu penerapan tes narkoba bagi calon mempelai yang dilaksanakan di beberapa daerah, mendapat reaksi beragam dari elemen masyarakat, kelompok yang menolak tes narkoba tersebut dianggap pemerintah terlalu jauh masuk kedalam hak privasi publik, mereka beralasan bahwa menikah dan memperoleh keturunan merupakan hak azasi, karenanya dengan adanya tes narkoba tersebut dianggap membatasi hak azasi manusia yang ingin menikah dan mengembangkan keturunan.

Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 sebagai perubahan atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan dan Peraturan Pemerintah nomor 9 Tahun 1975 sebagai aturan pelaksana perundang undangan tersebut memang tidak secara tegas mengatur tentang masalah kesehatan ini salah satunya tes narkoba pranikah, karenanya beberapa pihak menganggap bahwa tes narkoba bagi calon mempelai bukanlah merupakan kewajiban, namun dianggap anjuran saja, terlebih beberapa aturan tentang kesehatan bagi calon mempelai terkait tes narkoba ini diatur dalam peraturan walikota (perwal), sehingga dianggap tidak mengikat untuk diikuti. Meski demikian sebenarnya beberapa perundang

undangan meskipun tidak bersentuhan langsung dengan pencatatan perkawinan, memungkinkan diterapkannya tes narkoba tersebut, walaupun berbadan sehat bukan merupakan salah satu persyaratan perkawinan.

Pasal 131 ayat (2) UU Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan menyatakan bahwa: Upaya pemeliharaan kesehatan anak dilakukan sejak anak masih dalam kandungan, dilahirkan, setelah dilahirkan, dan sampai berusia 18 tahun. Karena mengetahui tentang kesehatan bagi calon orang tua sebuah keniscayaan, hal ini sebagai salah satu upaya untuk peningkatan mutu sumber daya manusia dan pencegahan terhadap penyakit menular serta pencegahan dan rehabilitasi terhadap penyalahgunaan narkoba. Begitu juga dengan upaya pendewasaan usia nikah dengan cara perubahan atas pasal tentang usia minimal untuk menikah bagi seorang perempuan dimana sebelumnya batas minimal untuk dapatnya menikah adalah 16 tahun.

Tes narkoba yang dilakukan kepada kedua calon mempelai untuk mengetahui apakah yang bersangkutan bebas narkoba ataukah tidak. Dalam ajaran agama Islam, secara tersurat disebutkan sebagaimana dalam Surah An-Nisā' ayat 9:



“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap

(kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar.”⁷⁴

Bahwa manusia hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah. Karenanya pendewasaan usia perkawinan dan tes narkoba merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kesehatan dan kualitas dari generasi yang akan lahir dari akibat perkawinan tersebut, meskipun demikian peraturan perundang undangan yang berlaku tidak melarang jika dalam tes narkoba tersebut calon mempelai dinyatakan kurang atau tidak sehat, bahkan jika dalam pemeriksaan yang bersangkutan positive terkena HIV/AIDS maupun terkena narkoba.

Penyalahgunaan narkoba di Indonesia semakin tinggi, karenanya pencegahan dan rehabilitasi terhadap pengguna penyalahgunaan narkoba perlu dilakukan, hal ini mengingat dampak dari penyalahgunaan narkoba tersebut yang sangat merusak. Meskipun hasil tes narkoba ini tidak menjadi penghalang dilangsungkannya perkawinan jika hasil dari tes tersebut positif, setidaknya tes narkoba tersebut sebagai salah satu bentuk keterbukaan bagi kedua mempelai untuk melangsungkan perkawinan. Hal ini berkaitan dengan tujuan perkawinan sebagaimana tersebut dalam Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 sebagai perubahan atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 bahwa tujuan perkawinan adalah membentuk keluarga yang bahagia lahir maupun batin, karenanya tes narkoba merupakan salah satu upaya agar kedua calon mempelai mengetahui kesehatan masing masing pasangannya, sehingga mereka akan lebih memahami tentang konsekwensi dari perkawinan yang akan dilakukannya.

Beberapa pihak mengkhawatirkan dampak sosial dari tes narkoba yang diberlakukan bagi calon mempelai ini, dimana ada kemungkinan pasangan yang akan melaksanakan perkawinan mengurungkan niatnya setelah mengetahui kesehatan dan kondisi pasangannya, namun pihak lainnya mendukung tes narkoba ini dengan tujuan bahwa dilangsungkannya perkawinan untuk tujuan selamanya,

⁷⁴ Departemen Agama RI, *Ibid.*, h. 78.

karenanya mengetahui kondisi kesehatan pasangan merupakan keniscayaan. Disamping hal tersebut, pencegahan terhadap penyakit menular dapat dilakukan dengan lebih baik jika masing-masing pihak mengetahui kesehatan pasangannya.

Pasal 47 UU No 29 Tahun 2004 tentang praktik kedokteran menyatakan bahwa rekam medis harus dijaga kerahasiaannya, karenanya tes narkoba yang dilakukan terhadap calon mempelai ini harus dilakukan dengan komitmen bersama dari para pihak yang berkepentingan, termasuk pegawai yang berkaitan dengan pelaksanaan dan pencatatan perkawinan, sehingga dengan adanya tes narkoba ini tidak menyebabkan dijauhinya seseorang dari pergaulan masyarakat karena penyakit yang dideritanya, atau dibukanya aib dari calon mempelai tersebut.

Pencegahan terhadap penyalahgunaan Narkotika dapat dilakukan secara terpadu dari berbagai elemen masyarakat, meskipun bebas dari narkoba bukan salah satu persyaratan pencatatan perkawinan, namun tes narkoba untuk mengetahui seseorang terkena narkoba atau tidak, merupakan salah satu upaya pencegahan terhadap meluasnya pemakaian narkoba ini, setidaknya ada upaya untuk rehabilitasi bagi yang positif narkoba dimana upaya ini didukung oleh pasangan dan keluarganya.⁷⁵

⁷⁵ Tes Narkoba, <https://bimasislam.kemenag.go.id/post/opini/urgensi-tes-urine-bagi-calon-mempelai>, diakses pada 30-03-2020 pukul 07.30 WIB

BAB III

Tinjauan Umum Tentang *Maqāṣid Asy-Syarī'ah*

A. Pengertian *Maqāṣid Asy-Syarī'ah*

1. Pengertian *Maqāṣid*

Maqāṣid asy-syarī'ah terdiri dari dua kata; *maqāṣid* dan *syarī'ah*. Secara etimologis, *maqāṣid* adalah jama' dari *maqṣad* yaitu sesuatu yang dituju, baik berupa tempat atau lainnya⁷⁶. Dalam memberikan definisi *maqāṣid asy-syarī'ah* para ahli seringkali menggunakan istilah-istilah lain yang dianggap semakna dengan *maqāṣid*, yaitu antara lain; *al-hadfu* atau *al-gāyah*, *al-hikmah*, *al-ma'āni*, *al-asrār*, *al-'illat*, dan *al-sabab*.

Dalam hal ini dipilih makna yang sesuai dengan pembahasan. Misalnya, *al-hadfu* sinonim dari kata *al-garḍu* yang berarti tujuan⁷⁷. *Al-gāyah* berarti *ṭarfu kulli syai'in* yang berarti ujung dari segala sesuatu⁷⁸ yang juga berarti tujuan. *Ma'āni* jamak dari kata *ma'na* adalah sinonim dari kata *maqāṣid* yang berarti maksud⁷⁹. *Asrār* jamak dari kata *Sirrun* yang berarti tersembunyi⁸⁰ atau rahasia. *'Illat* adalah sinonim dari kata *Sabab* yang berarti sebab. Sementara *sabab* berarti segala hal yang karenanya sesuatu sampai kepada yang lain⁸¹.

Maka dari beberapa definisi secara etimologis di atas terlihat bahwa *maqāṣid* tidak hanya berarti tujuan syari'at atau tujuan Allah menurunkan syari'at, melainkan juga dapat diartikan maksud-maksud yang terkandung dari ajaran-Nya yang perlu dipahami. *Maqāṣid* juga dapat diartikan sebagai hikmah atau rahasia-rahasia di balik setiap perintah (*al-Amru*) dan larangan-Nya (*al-Nahyu*), atau penyebab dan alasan Allah menurunkan syari'at-Nya.

⁷⁶ Ibn Manzur. *Lisān al-Arabi*, (Qāhira: Dār al-Ma'arif, 1119 H), h. 3642. Lihat juga Syāṭibi. *Muawāfaqāt*, h. 7.

⁷⁷ Manzur. *Ibid.*, jilid VI, h. 4634.

⁷⁸ *Ibid.* jilid V, h. 3080.

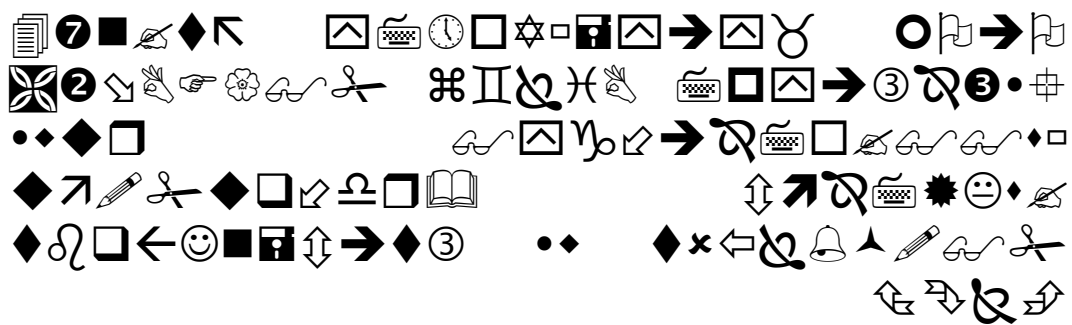
⁷⁹ *Ibid.*, jilid IV, h. 3147.

⁸⁰ *Ibid.*, jilid III, h. 1989.

⁸¹ *Ibid.*, jilid III, h. 1910.

2. Pengertian Asy-Syarī'ah

Secara etimologi, *asy-syarī'ah* adalah kata sifat yang berarti “*jalan ke sumber (mata) air*”⁸². Abd al-Karim Zaidan menambahkan pengertian *syarī'ah* secara bahasa, yaitu menjelaskan cara dan mentradisikan⁸³. Menurut Hasbi aṣ-Ṣiddieqiy, kata *syarī'ah* berarti “*jalan yang lempang atau jalan yang dilalui air terjun*”⁸⁴. Pengertian lain adalah “*jalan yang lurus*”. Pengertian ini yang dimaksudkan oleh firman Allah pada surah al-Jātsiyah ayat 18:



“Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syari’at (peraturan) dari urusan (agama itu), Maka ikutilah syari’at itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui.”⁸⁵

Dihubungkan dengan terminologi Islam, *Syarī'ah* secara harfiah berarti “*jalan yang harus dilalui oleh setiap muslim*”⁸⁶. Ibn Manzur dalam Lisān al-‘Arab mengartikan *syarī'ah* sebagai “*sesuatu yang diatur oleh Allah berupa agama dan perintah-perintah-Nya seperti puasa, ṣalat, haji, zakat dan seluruh amal yang baik*”⁸⁷. Menurut Muhammad Husaini seperti dikutip oleh Naṣr Farid Muhammad Waṣil mengemukakan bahwa *syarī'ah islāmiyah* adalah himpunan

⁸² Naṣr Farid Muhammad Waṣil. *Al-Madkhal al-Waṣiṭ li Dirāsāt Syāri’at al-Islāmiyat wa Fiqh wa al-Tasyri’*, (Mesir: al-Maktabah al-Taufiqiyah, 1996), h. 15.

⁸³ Abd al-Karim Zaidan. *Al-Madkhal li Dirāsāt al-Syāri’at al-Islāmiyat*, (Iskandaria; Dār Umar bin Khaththab, 2001), h. 38-39.

⁸⁴ Tengku Muhammad Hasbi aṣ-Ṣiddieqiy. *Pengantar Ilmu Fiqh*, (Semarang, Indonesia: Pustaka Rizki Putra, 1997), h. 5.

⁸⁵ Departemen Agama RI, *Ibid* h. 500.

⁸⁶ Muhammad Daud Ali. *Hukum Islam dan Peradilan Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), Cet. Ke-2 h. 235

⁸⁷ Manzur. *Ibid.*, h. 2238.

hukum-hukum yang ditetapkan Allah untuk manusia secara keseluruhan melalui ungkapan Rasul-Nya Muhammad Saw dalam Alquran dan Alhadis⁸⁸.

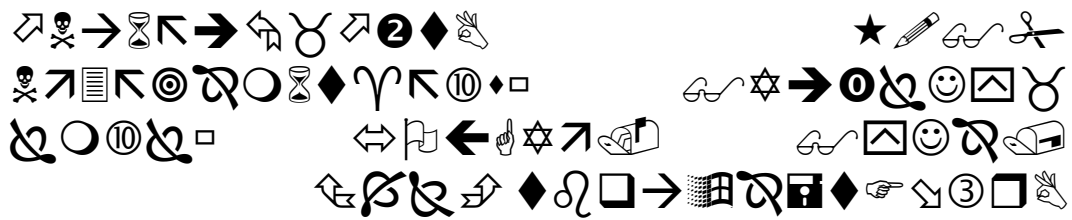
Syarī'ah islāmiyah meliputi bidang *aqidah*, *akhlaq* dan *mu'amalah*. Al-Yubi dengan mengutip berbagai pendapat menjelaskan bahwa secara etimologi *syarī'ah* berarti “*din, millah, minhaj, thariqah dan sunnah*”⁸⁹. Artinya *syarī'ah* adalah agama itu sendiri yang berisikan ajaran-ajaran berupa *akidah, ibadah, akhlak* dan *amal kebaikan* lainnya. Akar kata *syarī'ah* dan turunannya dalam pengertian yang umum digunakan hanya dalam lima ayat Alquran.

1. Di dalam surah al-Māidah ayat 48:



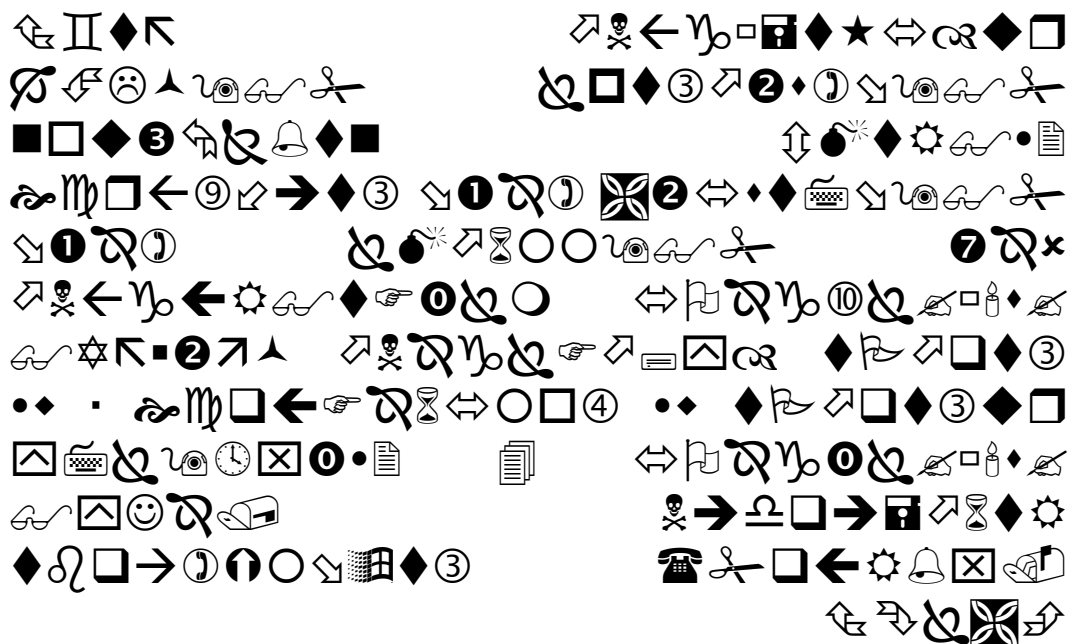
⁸⁸ Naṣr Farid Muhammad Waṣil. Loc. Cit, h. 29

⁸⁹ Muhammad Saad bin Ahmad bin Mas'ud Al-Yubi. *Maqāṣid Asy-Syarī'ah al-Islāmiyah wa 'Alaqaṭuhā fī al-Adillah Asy-Syarī'ah*, (Riyadh: Dār al-Hijrah, 1998), h. 30



“ Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, Yaitu Kitab-Kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap Kitab-Kitab yang lain itu; Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu. ”⁹⁰

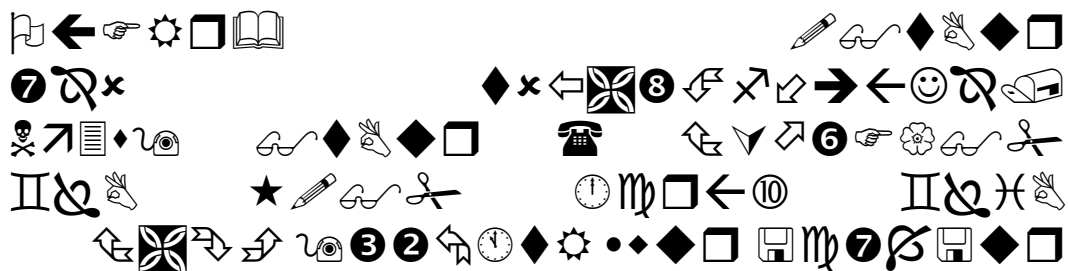
2. Di dalam Surah al-A’rāf ayat 163:



⁹⁰ Departemen Agama RI, *Ibid.*, h. 116.

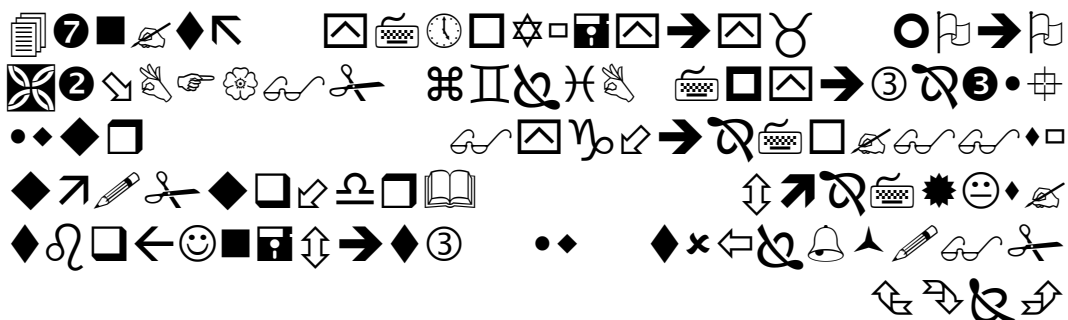
“ Dan Tanyakanlah kepada Bani Israil tentang negeri yang terletak di dekat laut ketika mereka melanggar aturan pada hari Sabtu, di waktu datang kepada mereka ikan-ikan (yang berada di sekitar) mereka terapung-apung di permukaan air, dan di hari-hari yang bukan Sabtu, ikan-ikan itu tidak datang kepada mereka. Demikianlah Kami mencoba mereka disebabkan mereka Berlaku fasik. ”⁹¹

3. Di dalam Surah Asy-Syūra ayat 31:



“ Dan kamu tidak dapat melepaskan diri (dari azab Allah) di muka bumi, dan kamu tidak memperoleh seorang pelindung dan tidak pula penolong selain Allah. ”⁹²

4. Di dalam Surah al-Jātsiyah ayat 18:



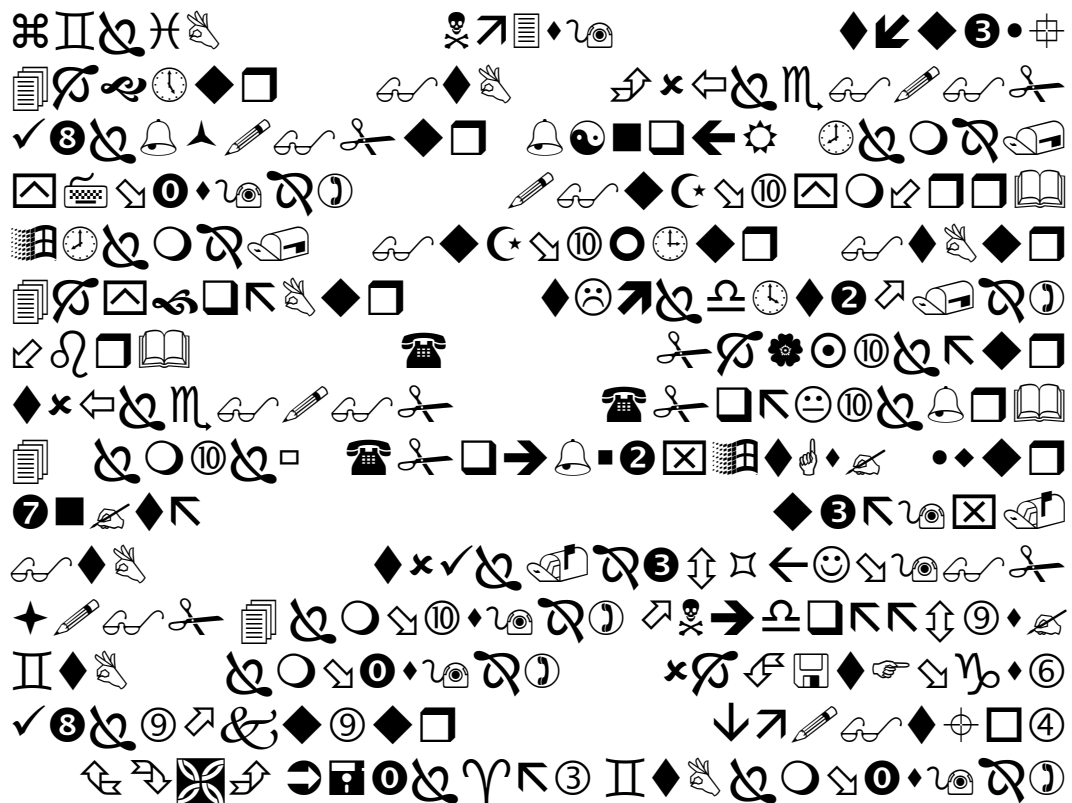
“ Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syari’at (peraturan) dari urusan (agama itu), Maka ikutilah syari’at itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui. ”⁹³

5. Di dalam Surah Asy-Syūra ayat 13:

⁹¹ Departemen Agama RI, *Ibid.*, h. 171.

⁹² Departemen Agama RI, *Ibid.*, h. 486.

⁹³ Departemen Agama RI, *Ibid.*, h. 500



“ Dia telah mensyari’atkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa Yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya. Amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya. Allah menarik kepada agama itu orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya orang yang kembali (kepada-Nya). ”⁹⁴

Secara istilah, Ibn Taimiyah seperti dikutip oleh Al-Yubi mendefinisikan *syarī’ah* adalah “semua yang disyari’atkan Allah yang tersusun berupa akidah dan amal”⁹⁵. Menurut Fazlur Rahman, *syarī’ah* adalah “jalan kehidupan yang baik”, yakni nilai-nilai keagamaan yang diungkapkan secara fungsional dan dalam makna kongkret dalam kehidupan manusia.⁹⁶ Oleh karena itu, sumber *syarī’ah* adalah Alquran, Alhadis, Ilmu Fikih, Kalam dan berbagai Ijtihad

⁹⁴ Departemen Agama RI, *Ibid.*, h. 484

⁹⁵ Muhammad Saad bin Ahmad bin Mas’ud Al-Yubi, h. 30

⁹⁶ Fazlur Rahman. *Islam*, terj. Senoaji Saleh, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 157

manusia. *Syarī'ah* menurut Mahmud Syaltūt ialah peraturan-peraturan yang digariskan Allah atau pokok-pokoknya digariskan Allah agar manusia berpegang kepadanya, di dalam hubungan manusia dengan Tuhannya, manusia dengan saudaranya sesama muslim, dengan alam dan di dalam hubungannya dengan kehidupan⁹⁷.

Pengertian di atas merupakan pengertian *syarī'ah* yang sangat luas dan komprehensif, meliputi seluruh ajaran Islam, baik yang berkaitan dengan akidah maupun yang berkaitan dengan perbuatan manusia. Dengan kata lain *syarī'ah* meliputi *Iman, Islam, dan Ihsan*.⁹⁸ Menurut Rifyal Ka'bah, syari'at Islam mempunyai dua pengertian:

Pertama adalah syari'at sebagai keseluruhan teks Alquran dan Alhadis sebagai jalan hidup manusia menuju keselamatan.

Kedua adalah syari'at sebagai pemahaman (*fikih*) para *fuqaha'* (ahli hukum Islam) terhadap teks-teks agama yang menyangkut *af'āl al-mukallafīn* (perbuatan orang yang sudah dibebani tanggungjawab hukum). Paling tidak pada waktu ini dunia Islam Sunni mempunyai empat pemahaman (Hanafi, Māliki, Syāfi'i dan Hanbali). Sebagian pemahaman tersebut menyangkut hukum yang bersifat keagamaan (*diyānī*) dan sebagian lagi bersifat hukum positif (*qaḍī'ī*)⁹⁹.

Pergeseran makna *syarī'ah* di atas dijelaskan oleh Alaidin Koto sebagai berikut;

Semula *syarī'ah* diartikan sebagai hukum-hukum atau segala aturan yang ditetapkan Allah buat hamba-Nya untuk ditaati, baik berkaitan dengan hubungan mereka dengan Allah maupun hubungan mereka dengan antar sesama mereka sendiri. Dengan pengertian semacam ini, *syarī'ah*

⁹⁷ Mahmud Syaltūt, *Al-Islam Aqidah wa Syarī'ah*, Cet ke III, (Dār Kalam, 1996), h. 12

⁹⁸ A. Djazuli. *Ilmu Fiqh: Penggalan, Perkembangan, dan Penerapan Hukum Islam*, (Jakarta :Kencana, 2010), h. 2

⁹⁹ Rifyal Ka'bah, *Hukum Islam di Indonesia* (Jakarta: Universitas Yarsi, 1999), h. 60-65.

diartikan “agama” sebagaimana disinggung dalam Surah Al-Syūra ayat 13:



“ Dia telah mensyari'atkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa Yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya. Amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya. Allah menarik kepada agama itu orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya orang yang kembali (kepada-Nya). ”¹⁰⁰

Namun kemudian, penggunaannya dikhususkan kepada hukum-hukum amaliyah. Pengkhususan ini dilakukan karena *agama samawi* pada prinsipnya adalah satu, berlaku secara universal dan ajaran aqidahnya pun tidak berbeda dari rasul yang satu dengan yang lainnya, yaitu tauhid, sedangkan *syarī'ah* hanya berlaku untuk masing-masing umat sebelumnya. Dengan demikian, *syarī'ah* lebih

¹⁰⁰ Departemen Agama RI, *Ibid.*, h. 484

khusus dari pengertian agama. Ia adalah hukum amaliyah yang menurut perbedaan yang membawanya dan setiap yang datang kemudian mengoreksi dan atau menasakhkan yang datang lebih dahulu¹⁰¹.

Syarī'ah sebagai produk pemahaman manusia terhadap sumber-sumber ajaran Islam dalam konteks sejarah yang terus berkembang. Dalam hal ini, pemahaman *syarī'ah* tidak bersifat absolut. *Syarī'ah* senantiasa diformulasikan dan direformasi dengan tujuan agar Islam sesuai dengan perkembangan waktu dan ruang. Maka perlu dibedakan antara *syarī'ah* pada *level normatif* dan *syarī'ah* yang bersifat *historis*. *Syarī'ah normatif* adalah aturan keagamaan yang sudah baku, seperti shalat, zakat, puasa, percaya kepada hari akhir, dan iman kepada Allah dan Nabi. Bila yang pertama merupakan ketentuan baku, maka yang kedua membutuhkan ijtihad dengan mendayagunakan kreativitas akal, perkembangan ilmu pengetahuan, dan situasi zaman.

Sedangkan *syarī'ah* sebagai hukum positif yang mengatur kehidupan berbangsa dan bernegara. *Syarī'ah* dalam pengertian ini menyangkut penegakan hukum dan keadilan dalam suatu negara. *Syarī'at* Islam dalam konteks hukum modern adalah menurut pengertian yang terakhir ini. Ia menyangkut konstitusi, undang-undang, kompilasi, hukum pidana, perdata, acara dan lain-lain yang menjamin ketertiban dalam masyarakat.

Dari beberapa penjelasan di atas maka, dapat disimpulkan bahwa *syarī'ah* memiliki tiga makna:

pertama, bermakna seluruh ajaran Islam yang meliputi *akidah*, *ibadah*, *akhlak* dan lainnya.

Kedua, bermakna hukum Islam, dalam konteks ini semakna dengan kata fikih. Kedua makna ini digunakan dalam pembahasan *maqāṣid asy-syarī'ah*.

Ketiga, bermakna hukum Islam yang diformalkan dalam undang-undang, konstitusi, hukum dan sebagainya.

¹⁰¹ Alaidin Koto. *Ilmu Fiqh dan Uṣul Fiqh*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009), h. 37

3. Pengertian *Maqāṣid Asy-Syarī'ah*

Maqāṣid asy-syarī'ah berarti “tujuan-tujuan syari’at”¹⁰². Dalam konteks ini *maqāṣid* yang dimaksudkan ialah *maqāṣid* atau tujuan yang ditetapkan oleh *syara'* dalam mensyari’atkan hukum. Di antara istilah populer yang digunakan ialah *maqāṣid asy-syarī'ah*, *maqāṣid al-Syāri'* (Allah) dan *maqāṣid syara'* atau di dalam Bahasa Arabnya *maqāṣid asy-syarī'ah*, dan *maqāṣid al-Syāri'*. Secara terminologi, pengertian *maqāṣid asy-syarī'ah*, di antaranya sebagai berikut;

- a. Menurut Ahmad al-Haji al-Kurdy, *maqāṣid asy-syarī'ah* adalah makna-makna yang karenanya hukum-hukum disyari’atkan, atau hukum disyari’atkan menurut makna tersebut¹⁰³.
- b. Menurut Wahbah al-Zuhailiy, *maqāṣid asy-syarī'ah* berarti nilai-nilai dan tujuan-tujuan *syara'* yang tersirat dalam segenap atau bagian besar dari hukum-hukum-Nya, atau tujuan syari’at dan rahasia-rahasia yang ditetapkan oleh *Syāri'* dalam setiap hukum-Nya¹⁰⁴
- c. Menurut Yusuf al-Qaraḍawi *maqāṣid asy-syarī'ah* adalah tujuan yang menjadi target teks dan hukum-hukum partikular untuk direalisasikan dalam kehidupan manusia. Baik berupa perintah, larangan, dan mubah. Untuk individu, keluarga, jamaah, dan umat.¹⁰⁵
- d. Al-Qaḥṭani telah mengutip pendapat para ahli mengemukakan beberapa definisi. Di antaranya Ilal al-Fāsiy mendefinisikan *maqāṣid asy-syarī'ah* sebagai “tujuan syari’at dan rahasia-rahasia yang ditetapkan *Syāri'* pada setiap hukum-Nya”¹⁰⁶
- e. Yusuf Hamid mendefinisikan, *maqāṣid asy-syarī'ah* adalah “tujuan yang dikehendaki dalam penetapan hukum (*tasyri'*) dan rahasia-rahasia yang

¹⁰² Abdul Azis Dahlan (et. al). *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 1996), h. 1108.

¹⁰³ Ahmad al-Haji al-Kurdy. *Al-Madkhal al-Fiqh al-Qawā'id al-Kulliyah*, (Damaskus: Dār al-Ma'arif, 1980), h. 183.

¹⁰⁴ Wahbah al-Zuhailiy, *Uṣul Fiqh Islamy*, juz 2 (Damaskus: Dār al Fikr, 1986), h. 225

¹⁰⁵ Yusuf al-Qaraḍawi, *Fiqh Maqāṣid Asy-Syarī'ah*, terj. Arif Munandar, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), h.17

¹⁰⁶ Musfir bin Ali bin Muhammad al-Qaḥṭhani, *Manhaj Istinbath Ahkam al-Nawazil al-Fiqhiah al-Mu'ashirah, Dirasah Ta'shiliyah Tathbiqiah*, (Mekkah: Dār al-Andalus al-Hadhara', 2003), h. 522

ditetapkan Syāri' yang Maha Bijaksana dalam setiap hukum-Nya"¹⁰⁷. Lalu al-Qaḥṭānī memberikan definisinya sendiri, bahwa *maqāṣid asy-syarī'ah* adalah Nilai-nilai dan hikmah-hikmah yang dipelihara oleh *Syāri'* baik secara umum maupun khusus untuk mewujudkan kemaslahatan hamba-hamba (Nya) di dunia dan di akhirat¹⁰⁸

- f. Menurut Abdul Wahab Khallāf, tujuan *Syāri'* dalam pembuatan hukumnya ialah mewujudkan kemaslahatan manusia dengan menjamin kebutuhan primer dan memenuhi kebutuhan sekunder serta kebutuhan pelengkap mereka.¹⁰⁹
- g. Menurut Ahmad al-Hajī al-Kurḍy, *maqāṣid asy-syarī'ah* adalah makna-makna yang karenanya hukum-hukum disyari'atkan, atau hukum disyari'atkan menurut makna tersebut.¹¹⁰
- h. Abdul Aziz Dahlan menjelaskan bahwa para ulama usul fikih mendefinisikan *maqāṣid asy-syarī'ah* dengan Makna dan tujuan yang dikehendaki syarak dalam mensyari'atkan suatu hukum bagi kemaslahatan umat manusia¹¹¹
- i. Ibn Asyūr mendefinisikan *maqāṣid asy-syarī'ah* sebagai "*segala pengertian dan hikmah dari Syāri' yang tersirat di dalam setiap atau sebagian besar keadaan penetapan syari'at*"¹¹². Ini berarti *maqāṣid* bukanlah pengertian yang dapat dilihat pada hukum-hukum tertentu secara khusus. Contohnya melahirkan kebaikan, menolak kejahatan dan konsep kesetaraan antar manusia yang ada pada setiap pensyari'atan hukum-hukum *syara'*.
- j. Manna' al-Qaṭṭān. menjelaskan bahwa tujuan umum diturunkannya syari'at Islam oleh Allah adalah untuk mewujudkan kemaslahatan bagi manusia dalam kehidupan ini (di dunia) dengan mencari manfaat dan

¹⁰⁷ *Ibid.*

¹⁰⁸ *Ibid.*, h. 523.

¹⁰⁹ Abdul Wahab Khallāf. *Ilmu Uṣūl Fiqh*, terj. Masdar Helmy, (Bandung: Gema Risalah Perss, 1997), h. 354-355.

¹¹⁰ Ahmad al-Hajī al-Kurḍy. *Al-Madkhal al-Fiqh al-Qawā'id al-Kulliyah*, h. 183

¹¹¹ Abdul Aziz Dahlan (Ed). Loc. Cit

¹¹² al-Qaḥṭānī. Op. Cit, h.521.

menolak kemudharatan. Hal ini dilakukan dengan cara menjaga hal-hal yang *ḍarūriyyāt* dan menyempornakan hal yang bersifat *hājiyyāt* dan *taḥsīniyyāt*. Ini ditunjukkan oleh hukum-hukum *syar'i* secara *istiqrā'i*, serta *'illat* dan *hikmah* hukum yang menjadi sebab diturunkan sebagian besar hukum *syar'i* oleh *Syāri'* (Allah)¹¹³

- k. Menurut Satria Efendi, *maqāṣid asy-syarī'ah* berarti “*tujuan Allah dan Rasul-Nya dalam merumuskan hukum-hukum Islam*”¹¹⁴
- l. Menurut Abdul Ghafur Anshori dan Yulkarnain Harahap, tujuan hukum Islam (*maqāṣid asy-syarī'ah*) adalah “*untuk kemaslahatan dan kepentingan serta kebahagiaan manusia (sebagai individu dan sebagai masyarakat) seluruhnya, baik kebahagiaan di dunia ini, maupun kebahagiaan di akhirat kelak*”¹¹⁵
- m. Mukhtar Yahya dan Fatchur Rahman menjelaskan “*Syāri'* dalam menciptakan *syari'at* (undang-undang) bukanlah serampangan, tanpa arah, melainkan bertujuan untuk merealisasikan kemaslahatan umum, memberikan kemamfaatan dan menghindarkan kemafsadan bagi umat manusia”¹¹⁶

Menarik untuk disimak penjelasan Hasbi aṣ-Ṣiddieqiy berikut ini:

“*Syara'* tidak menciptakan hukum-hukumnya secara kebetulan saja. *Syara'* bermaksud dengan hukum-hukum itu untuk mewujudkan maksud-maksud umum. Sebenarnya tidak dapat kita memahami nas-nas secara hakikatnya terkecuali jika kita mengetahui apa yang dimaksud oleh *syara'* dari menciptakan nas-nas itu. Haruslah diingat bahwa petunjuk-petunjuk lafad dan ibarat-ibaratnya kepada makna yang terkadang-kadang menerima

¹¹³ Manna' al-Qaṭṭān. *Muawwiqat Taṭbiq al-Syarī'at al-Islāmiyah*, (Qāhirah: Maktabah Wahbah, 1991), h. 81-82.

¹¹⁴ Satria Effendi. *uṣul Fiqh*, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 233

¹¹⁵ Abdul Ghofur Anshori dan Yulkarnain Harahab. *Hukum Islam, Dinamika dan Perkembangannya di Indonesia*, (Yogyakarta: Kreasi Total Media, 2008), h. 31.

¹¹⁶ Mukhtar Yahya dan Fatchur Rahman. *Dasar-dasar Pembinaan Fiqh Islam*, (Bandung: Al Ma'arif, 1986), h. 333.

lebih dari satu makna. Yang mentarjih salah satu makna itu, ialah dengan mengetahui maksud syara’.

Kerap kali juga nas-nas itu sama lain bertentangan. Tak ada yang menghilangkan pertentangan itu dan yang dapat mengkompromikan antar keduanya selain dari mengetahui apa yang dimaksud oleh *syara’* dari nas-nas itu.

Karena itu, wajib lah atas tiap-tiap pembahas hukum-hukum Islam mengetahui lebih dahulu maksud-maksud *syara’* menetapkan hukum, sebagaimana dia harus mengetahui peristiwa-peristiwa yang menyebabkan diturunkan nas-nas Alquran atau dasar Nabi mengeluarkan sabdanya, untuk membantu dalam memahami nash”¹¹⁷

Dari beberapa pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan, antara lain;

- a. *Maqāṣid* dapat diartikan tujuan, hikmah, nilai-nilai, atau rahasia-rahasia dari hukum baik secara umum atau khusus, tersurat atau tersirat, diketahui atau tidak diketahui oleh manusia (*mukallaf*) atau para mujtahid.
- b. *Maqāṣid* dari suatu hukum ditetapkan oleh *Syāri’*, bahkan sebagiannya hanya diketahui oleh-Nya dan tetap menjadi rahasia-Nya.
- c. *Maqāṣid asy-syarī’ah* Berisikan berupa perintah, larangan, dan mubah. Untuk individu, keluarga, jamaah, dan umat.
- d. *Maqāṣid* juga dapat diartikan bahwa tujuan *Syāri’* dalam pembuatan hukumnya ialah mewujudkan kemaslahatan manusia dengan menjamin kebutuhan primer (*ḍarūriyyāt*), kebutuhan sekunder (*hājiyyāt*), dan kebutuhan tersier (*taḥsīniyyāt*).
- e. *Syari’at* dalam konteks ini telah berubah dari pengertiannya yang umum kepada pengertian khusus, berupa hukum-hukum yang

¹¹⁷ Ṣiddieqiy, *Pengantar Ilmu Fiqh*, h. 342

disyari'atkan Allah bagi manusia¹¹⁸, seperti hukum-hukum dalam ibadah dan mu'amalah.

- f. *Maqāṣid asy-syari'ah* seluruhnya ditujukan untuk kemaslahatan umat manusia, baik secara individual maupun kolektif, atau kemaslahataan hamba Allah lainnya.
- g. Kemaslahatan tersebut dapat berupa kemaslahatan duniawi atau ukhrawi.¹¹⁹

B. Biografi Imam Syāṭibi

Nama lengkap Imam Syāṭibi adalah Ibrahim bin Musa bin Muhammad Al-Lakhimy Al-Gharnathy Abu Ishaq.¹²⁰ Tulisan-tulisan yang menjelaskan biografi beliau tidak lah banyak. Orang pertama yang menulis biografi beliau adalah Ahmad Baba yang hidup 200 tahun setelah Syāṭibi.¹²¹ Syāṭibi merupakan seorang Hafiz Alquran, Mujtahid, Ahli Uṣūliyah, Tafsir, Fikih, Hadis, dan Bahasa.¹²² Dinisbahkan dari jukukannya, Imam Syāṭibi lahir di Syatiba, dan kemudian tumbuh besar di Gharnathah atau Granada.¹²³ Granada pada saat itu menjadi pusat keilmuan. Orang-orang Afrika Utara berbondong-bondong pergi ke sana untuk menuntut ilmu. Granada menjadi ibu kota kerajaan Nasri yang dipimpin oleh Sultan Muhammad V al-Gani Bilah, pemimpin masa kejayaan Granada. Salah satu ulama yang belajar di Granada adalah Ibn Khaldun dan Ibn Khatib.¹²⁴

Adapun pendidikan pertama yang dilaksanakan oleh Syāṭibi adalah pelajaran Bahasa Arab. Guru pertamanya dalam pelajaran Bahasa Arab dan

¹¹⁸ Imam al-Ghazali. *Al-Mustashfa min Ushul al-Fiqh* (Beirut: Dār al-Fikr, 1997), jilid II, h. 60

¹¹⁹ al-Qahtani. Op. Cit, h. 521-523.

¹²⁰ Ahmad Baba al-Tanbakti, *Nailu al-Ibtihaj bi Tathridzi al-Dibaj*, (Tripoli: Dār al-Katib, 2000), h. 48

¹²¹ M. Khalid Mas'ud, *Abu Ishaq Shatibi: His Life and Works*, Islamic Studies Vol. 14, No. 2 (Summer 1975), h. 145-161

¹²² Ahmad Baba al-Tanbakti, *Nailu al-Ibtihaj bi Tathridzi al-Dibaj*, h. 48

¹²³ Imron Rosyadi, *Pemikiran Asy-Syāṭibi Tentang Masalah Mursalah*, Profetika, Jurnal Studi Islam, Vol. 14, No. 1, Juni 2013: h. 79-89.

¹²⁴ M. Khalid Mas'ud, *Abu Ishaq Shatibi: His Life and Works*, h. 147

Nahwu adalah Abu Abdullah Muhammad al-Biri yang terkenal sebagai master Nahwu (Syaiikh al-Nuhat) di Andalus hingga ia meninggal pada tahun 754 H/1353 M. Kemudian Syāṭibi melanjutkan belajar Bahasa Arab dan Nahwu kepada Abu al-Qāsim al-Syarīf al-Sibtī yang memiliki julukan ‘*Pemegang Standar Retorika*’ dalam Bahasa Arab, selain itu al-Sibtī diberi julukan sebagai ‘*Raīs al-‘Ulūm al-Lisāniyah*’ atau Raja Linguistik. Syāṭibi belajar kepadanya hingga al-Sibtī meninggal pada tahun 760 H/1358 M.¹²⁵ Setelah mengenyam pendidikan mengenai Bahasa Arab, Syāṭibi melanjutkan studinya mempelajari fikih. Ia mempelajari fikih di Granada dari seorang mufti dan khatib yaitu Abu Sa’id bin Lubb. Syāṭibi menguasai fikih berkat ajaran Lubb, meskipun mereka memiliki ide yang bertentangan mengenai beberapa masalah fikih. Tidak hanya kepada tiga guru tersebut, Syāṭibi belajar ke guru-guru lain di Granada. Seperti, Abu Abdullah al-Maqarri, Abu Ja’far al-Syaqwarī, Abu al-Abbas al-Qubab, Abu Abdullah al-Hufaz, dan lain-lain.¹²⁵ Dari segenap guru Syāṭibi, yang memiliki pengaruh besar terhadap keilmuan Syāṭibi adalah Abu Abdullah al-Maqarri.

Abu Abdullah al-Maqarri merupakan seorang qāḍi atau hakim ternama di Fez. Kemudian Maqarri diutus menjadi diplomat oleh Sultan Abu Inan dan dikirim ke Granada. Saat di Granada ia ditangkap dan dipulangkan ke Fez. Kepulangannya diantar oleh Abu al-Qāsim al-Sabtī dan Abu al-Barakat bin al-Hajj al-Balfiqī qāḍi di Granada. Mereka mengantar Maqarri sampai ke Fez guna memastikan keselamatannya. Maqarri adalah penulis buku Nahwu dan ia mendapat derajat muhaqqiq atau seseorang yang sangat ahli dalam madzhab Maliki di bidang fikih. Selain itu, Maqarri menulis buku tasawwuf, dan Uṣūl fikih. Maqarri adalah ulama yang membawa Syāṭibi ke dalam dunia sufi.¹²⁶ Syāṭibi juga mempelajari ilmu rasional atau ulum al-aqliyyah. Ia mempelajarinya dari dua ilmuwan besar Abu Ali Mansur al-Zawawī dan Abu Abdulllah al-Ṣarīf al-Tilmisani.¹²⁷ Zawawī tinggal di Granada pada tahun 753 H/765 H, ia merupakan ulama yang amat berpengaruh dalam bidang filosofi dan teologi. Sedangkan

¹²⁵ Ahmad Baba al-Tanbakti, *Nailu al-Ibtihaj bi Tathridzi al-Dibaj*, h. 49

¹²⁶ M. Khalid Mas’ud, *Abu Ishaq Shatibi: His Life and Works*, h. 148

¹²⁷ Muhammad Mawardi Djalaluddin, *Pemikiran Abu Ishaq Syāṭibi dalam Kitab Al-Muawāfaqāt*, Al Daulah Vol. 4 / No. 2 / Desember 2015, h. 289.

Tilmisani terkenal sebagai ‘*al-Imam al-Muhaqqiq A’lamu Ahli Waqtihi*’ atau orang yang paling berilmu pada masanya. Ia penulis buku *Miftah al-Uşul ila Bina al-Furū’ ‘ala al-Uşul*, sebuah maha karya dalam ilmu Uşul Fikih.¹²⁸

Adapun murid yang belajar dari Syātibī hanya diketahui tiga orang dari keseluruhan. Dua bersaudara Imam ternama yaitu Abu Yahya bin ‘Asim dan Abu Bakar bin ‘Asim. Abu Bakar adalah ketua qaḍi atau hakim di Granada dan terkenal dengan karyanya *Tuhfat al-Hukkam*, kumpulan undang-undang yang digunakan oleh hakim di Granada. Muridnya yang ketiga adalah Abu Abdullah al-Bayani.¹²⁹ Selama hidupnya Syātibī menghasilkan beberapa karya tulis. Pertama, *al-Khulashah fi al-Nahwi fi Asfari Arba’ati Kibar* yaitu buku yang menjelaskan komentar-komentar Syātibī mengenai buku *al-Khulasa al-Alfiyyah* karangan Ibn Malik. Kedua, *al-Muwāfaqāt*, maha karya Syātibī yang paling utama. Buku yang menjelaskan mengenai Ilmu Uşul Fikih dan pengenalan terhadap konsep *masalahah* dan *Maqāsid* menurut Syātibī. Ketiga, Kitab *al-Majalis*, buku yang menjelaskan bab jual beli dalam kitab Sahih Bukhari. Keempat, Kitab *al-Ifadat wa al-Insyadat*, menjelaskan sastra dan seni mengarang dalam Bahasa Arab. Kelima, Kitab *Unwan al-Ittifaq fi ‘Ilmi al-Isytiqaq*. Keenam, Kitab *Uşul al-Nahwi*. Selain itu Syātibī menciptakan berbagai fatwa dan juga syair-syair Arab.¹³⁰

C. *Maqāsid Asy-Syarī’ah* Menurut Syātibī

Sebelum memahami *maqāsid asy-syarī’ah*, akan dijelaskan terlebih dahulu pengertian *maqāsid asy-syarī’ah*. *Maqāsid asy-syarī’ah* secara harfiah yang artinya adalah tujuan hukum. *Maqāsid* berasal dari kata *qaṣada* artinya tujuan. Tujuan atau hasilnya yang diharapkan dari perundang-undangan/undang-undang.¹³¹ *Maqāsid asy-syarī’ah* secara langsung disebutkan dalam Alquran dan Sunnah atau disimpulkan dari ini oleh sejumlah ilmuwan. Semua hal ini mengatakan urgensi pemenuhan *masalahah* (جلب المصالح) dari semua manusia

¹²⁸Imam Syātibī: *The Master Architect of Maqāsid*, [http : // www. iais. org. my/ e/ attach/ Imam Syātibī. pdf](http://www.iais.org.my/e/attach/Imam%20Syatibi.pdf), diakses pada tanggal 12 Januari 2020, 08.25 WIB

¹²⁹ Ahmad Baba al-Tanbakti, *Nailu al-Ibtihaj bi Tathridzi al-Dibaj*, h. 50

¹³⁰ Imam Syātibī: *The Master Architect of Maqāsid*, h. 3-4

¹³¹ Kamil Iskandar, *Al-Munjid Al Wasif*, (Beirut:Dār al-Masyriq), h. 855

dan untuk menyelamatkan mereka dari bahaya (درء المفسد / دفع المفسد).

Secara terminologi *maqāṣid* yang artinya *makna-makna* dan *hikmah-hikmah* dan sejenisnya yang dikehendaki Tuhan dalam tiap syari'at baik umum maupun khusus, guna memastikan maslahat hamba-Nya. Maksud dari 'Makna' di sini adalah sebab, maksud dan sifat. 'Hikmah' berarti sifat, sifat syari'at Islam yaitu mendapatkan *maslahah*. 'Dikehendaki Tuhan dalam tiap syari'at' dimaksudkan bahwa tuhan menginginkan dalam syari'at-Nya. Arti dari 'baik umum dan khusus' adalah mencakup syari'at umum yang berisi tentang dalil-dalil syariah dan khusus berisi hukum-hukum. Sedangkan makna dari guna memastikan maslahat hamba-Nya adalah bahwa apa yang yang disyari'atkan Tuhan tidak lain untuk maslahat hamba-Nya di dunia dan akhirat.¹³² Syāṭibi tidak menjelaskan definisi *maqāṣid asy-syarī'ah* dalam bukunya, ia langsung menjelaskan detil isi *maqāṣid asy-syarī'ah* dari pembagiannya. Syāṭibi membagi *maqāṣid* menjadi dua,

Pertama,

قصد الشارع

“ *tujuan Tuhan* “

Kedua,

قصد المكلف¹³³

“ *tujuan mukallaf* ”

Kemudian ia membagi قصد الشارع menjadi empat macam :

Pertama ,

¹³² Muhammad Saad bin Ahmad bin Mas'ud al-Yubi, *Maqāṣidu al-Syarī'ah al-Islāmiyah wa 'Alaqtuha bi al-Adillati al-Syariyyah*, (Riyadh: Dār al-Hijrah, 1998), h. 37-38

¹³³ Mukallaf berarti dibebani. Maksud dibebani di sini adalah bahwa tiap orang memegang kewajiban yang harus dipertanggungjawabkan, paling tidak berkewajiban atas dirinya

قصد الشارع في وضع الشريعة

“ *tujuan Tuhan meletakkan syariah* ”.

Maksud Allah menetapkan syari'at tidak lain guna kepentingan *masalah* hamba-Nya. Syāṭibi membagi *masalah* tersebut menjadi tiga tinkatan yang berurutan dari kebutuhan manusia dari padanya, yaitu: *ḍarūriyyāt*, *hājiyyāt* dan *taḥsīniyyāt*. *ḍarūriyyāt* memegang derajat *masalah* tertinggi karena manusia tidak dapat hidup tanpanya. Jika seseorang tidak terpenuhi *masalah ḍarūriyyāt*-nya, maka akan terjadi kerusakan di dunia dan akhirat. Kadar kerusakan sesuai dengan *masalah ḍarūriyyāt* yang hilang.¹³⁴ *Maslahah ḍarūriyyāt* dilakukan dengan menjaga agama, diri, nasab, harta, dan akal. Contoh dari menjaga agama ialah mendirikan rukun iman dan Islam.¹³⁵ *Maslahah* setelah *ḍarūriyyāt* adalah *masalah hājiyyāt*. *Maslahah hājiyyāt* merupakan *masalah* yang bersifat memudahkan, menghindarkan manusia dari kesulitan dan kesusahan. Namun, ketiadaan *masalah hājiyyāt* tidak menyebabkan kerusakan di dunia maupun akhirat.¹³⁶ Contoh dari *masalah hājiyyāt* adalah rukhsah dalam ibadah, dan jual beli salam dalam muamalat.¹³⁷ Terakhir adalah *masalah taḥsīniyyāt*. *Maslahah taḥsīniyyāt* ialah pelengkap atau penyempurna dari dua *maqāṣid* sebelumnya, meliputi adat kebiasaan dan akhlak mulia.¹³⁸ Salah satu dari *masalah taḥsīniyyāt* adalah larangan membunuh wanita dan anak kecil dalam peperangan.

Kedua ,

قصد الشارع في وضع الشريعة للإفهام

“ *maksud Tuhan meletakkan syari'at agar dipahami* ”.

¹³⁴ Ahmad Raysūniy, *Naẓariyah al-Maqāṣid 'Inda al-Imam Syāṭibi cet. 3.* (Virginia: Maktabah al-Hidāyah, 1995), h. 145-146

¹³⁵ Syāṭibi, *al-Muwāfaqāt*, h. 221

¹³⁶ Ahmad Raysūniy, *Naẓariyah al-Maqāṣid 'Inda al-Imam Syāṭibi*, h. 146

¹³⁷ Syāṭibi, *al-Muwāfaqāt*, h. 222-223

¹³⁸ Ahmad Raysūniy, *Naẓariyah al-Maqāṣid 'Inda al-Imam Syāṭibi*, h. 149

Maksud dari jenis *maqāṣid* ini adalah bahwa Allah menurunkan syari'at agar dipahami hamba-Nya. Allah menurunkan Alquran dengan Bahasa Arab, maka yang bisa menjelaskan kepada seluruh umat Islam di dunia adalah orang Arab. Dalam buku *Nazariyah al-Maqāṣid 'Inda al-Imam Syāṭibi*, Raysūniy meringkas lima pokok masalah dalam *qaṣḍu al-Syāri' fī wadh'i asy-Syarī'ah li al-ifham* menjadi dua poin. Poin tersebut ialah syari'at ditetapkan dengan Bahasa Arab dan syari'at ditetapkan sesuai dengan umat. Maksud dari poin pertama adalah bahwa syari'at diturunkan dengan Bahasa Arab, maka untuk memahaminya harus memahami Bahasa Arab. Poin kedua berarti bahwa syari'at memahami kondisi umat, maka ia diturunkan sesuai kondisi umat tersebut.¹³⁹

Ketiga ,

قصد الشارع في وضع الشريعة للتكليف بمقتضاها

“ Maksud Tuhan meletakkan syari'at untuk memberi beban / tanggungjawab pada hamba-Nya.”

Di dalamnya, Syāṭibi menulis dua belas masalah mengenainya, masalah tersebut dapat dipersingkat menjadi dua masalah.¹⁴⁰

Pertama,

التكليف بما لا يطاق

“pembebanan diluar kemampuan hamba ”

Dalam masalah pertama,¹⁴¹ Syāṭibi menjelaskan bahwa Allah memberlakukan syari'at pada hamba-Nya yang mampu, jika hamba tersebut tidak mampu menanggungnya, Allah tidak akan membebankan syari'at terhadap hamba-Nya.¹⁴²

Kedua,

¹³⁹ Ahmad Raysūniy, *Nazariyah al-Maqāṣid 'Inda...*, h. 147

¹⁴⁰ Moh. Toriquddin, *Teori Maqāṣhid Syari'ah Perspektif Syāṭibi*, h.36

¹⁴¹ Ahmad Raysūniy, *Nazariyah al-Maqāṣid 'Inda al-Imam Syāṭibi*, h.150

¹⁴² Syāṭibi, *al-Muwāfaqāt*, h.281

التكليف بما فيه مشقة

"pembebanan yang mana di dalamnya terdapat kesulitan."

Dalam masalah kedua, Allah akan meringankan beban bagi hamba-Nya jika dalam taklif terdapat kesulitan. Contohnya seperti rukhsah shalat jama' bagi musafir.¹⁴³

Keempat,

قصد الشارع في دخول المكلف تحت أحكام الشريعة

" Maksud tuhan menugaskan hamba-Nya untuk melaksanakan syari'at "

Syāṭibi membahas hal ini ke dalam dua puluh masalah.¹⁴⁴ Menurut Raysūniy, pembahasan utama terletak pada masalah kedelapan hingga enam belas. Syāṭibi menjelaskan bahwa Allah tidak memberlakukan pengecualian bagi hamba-Nya dalam masalah taklif. Semua umat Islam memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan syari'at Islam, meskipun tinggal di waktu, tempat dan kondisi yang berbeda.¹⁴⁵ Setelah dijelaskan hal-hal yang berkenaan dengan قصد الشارع, bagian ini akan menjelaskan mengenai قصد المكلف atau tujuan mukallaf. Syāṭibi menjelaskan dua belas masalah yang terkandung dalam قصد المكلف. Dalam bagian ini akan dijelaskan tiga dari pada keseluruhan.

Masalah pertama,

إنّما الأعمال بالنية

¹⁴³ *Ibid.*, h.288

¹⁴⁴ Moh. Toriquddin, *Teori Maqāshid Syari'ah Perspektif Syāṭibi*, h.37

¹⁴⁵ Ahmad Raysūniy, *Naẓariyah al-Maqāṣid 'Inda al-Imam Syāṭibi*, h.155

"sesungguhnya amal bergantung pada niat."

Segala *qaṣḍu* atau maksud amal mukallaf tergantung pada niatnya. Jika niatnya benar maka amalannya menjadi benar, namun jika berniat batil maka amal tersebut batil juga. Tidak hanya itu ibadah dan riya-nya seseorang dalam beramal dinilai dari niatnya. Dalam masalah ini, bayi, orang gila, dan tidak sadarkan diri tidak dimasukkan karena mereka tidak bisa berniat dalam amal-amalnya.¹⁴⁶

Masalah kedua,

قصد المكلف في الأعمال موافقا لقصد الشارع في التشريع

"maksud atau tujuan mukallaf harus sama dengan tujuan Allah."

Jika Allah menghendaki tujuan suatu syari'at adalah maslahat hamba-Nya secara umum, maka mukallaf harus memiliki tujuan yang sama. Contohnya dalam penjagaan *maslahah*, seseorang harus menjaga *maslahah* dirinya sendiri yang termasuk dalam *maslahah ḍarūriyāt*. Setiap orang memiliki rakyat, paling tidak rakyat seseorang adalah dirinya sendiri, maka ia bertanggung jawab atas dirinya.¹⁴⁷ Masalah ketiga,

من ابتغى في التكليف ما لم تشرع له فعمله باطل

"barang siapa yang mengerjakan sesuatu yang tidak disyari'atkan maka itu termasuk batil."

Jika seseorang mengerjakan apa yang tidak disyari'atkan Allah ia akan berdosa, namun jika hal itu masih sesuai dengan *qaṣḍu* Allah maka hukumnya boleh. Untuk mengetahui bagaimana mengetahui *qaṣḍu* Allah dapat dilihat dalam masalah kedelapan. Syāṭibi menjelaskan jika seseorang melakukan apa yang tidak disyari'atkan, maka hendaknya ia melakukan tiga hal berikut; meniatkan amal itu sesuai tujuan Allah yang ia pahami dan niatnya tidak keluar dari ibadah pada

¹⁴⁶ Syāṭibi, *al-Muwāfaqāt*, h.413

¹⁴⁷ *Ibid.*, h.417-418

Allah semata. Kemudian, berniat bahwa apa yang dikerjakan sesuai dengan qasdu Allah. Langkah terakhir adalah berniat semata-mata hanya untuk mengerjakan perintah Allah.¹⁴⁸

D. Metode Penentuan *Maqāṣid* Menurut Syāṭibi

Setiap ulama memiliki metode yang berbeda dalam penentuan *maqāṣid asy-syarī'ah* dari suatu hal. Syāṭibi memiliki empat metode untuk menentukan *maqāṣid asy-syarī'ah*. Metode tersebut adalah menganalisa lafadz perintah atau (*al-amru*) dan lafadz larangan atau (*al-nahyu*), memperhatikan *maqāṣid* turunan (*at tabi'ah*), menganalisa *sukut al-Syāri'* dan *istiqra'*.

1. Analisa Lafadz *al-Amru* dan *al-Nahyu*

Lafadz *al-amru* dan *al-nahyu* menjadi salah satu metode penentuan *maqāṣid* karenanya memiliki peranan penting dalam Bahasa Arab. *Al-amru* dan *al-nahyu* merupakan dua pembahasan dalam Uṣūl lughawi dalam hal permintaan. *Al-amru* adalah permintaan atas suatu perbuatan dan *al-nahyu* adalah permintaan untuk meninggalkan suatu perbuatan. Analisa lafadz *al-amru* dan *al-nahyu* dilihat dari dua hal yaitu: *Mujarrad al-amri wa al-nahyu al-ibtida'i at-tasrihi* dan memperhatikan konteks 'illah dari setiap perintah dan larangan.¹⁴⁹ *Mujarrad al-amri wa al-nahyu al-ibtida'i at-tasrihi* berarti melihat suatu perintah dan larangan dalam dalil secara eksplisit, dan eksistensi keduanya ada secara mandiri (*ibtidai'i*). Contohnya Surah al-Jumu'ah ayat 9:



¹⁴⁸ Ahmad Raysūniy, *Naẓariyah al-Maqāṣid 'Inda al-Imam Syāṭibi*, h.164-165

¹⁴⁹ Ahmad Raysūniy, *Naẓariyah al-Maqāṣid 'Inda...*, h.296

Allah. Sebagian *maqāṣid* termaktub dalam nas dan sebagian lainnya diambil dari dalil lainnya.¹⁵⁴

3. Menganalisa *Sukut al-Syāri*'

Maksud dari menganalisa *sukut al-Syāri*' adalah menganalisa hal-hal yang tidak disebutkan atau diterangkan dalam nas oleh *Syāri*'. Jika terdapat perkara yang terjadi namun tidak ada keterangan mengenai hal tersebut tidak serta-merta hal tersebut dikatakan tidak boleh atau tidak dikerjakan karena sesungguhnya hal inilah yang membuka pintu ijtihad. Ijtihad dapat dilakukan dengan mengidentifikasi *masalah* dan *muḍarat* di dalamnya. Jika terkandung *masalah*, maka perkara tersebut dapat dilakukan. Sedangkan jika terindikasi adanya *muḍarat* di dalamnya, maka perkara tersebut tidak boleh dilakukan. Pendekatan yang digunakan untuk ijtihad ini adalah pendekatan *masalah mursalah*.¹⁵⁵

4. *Istiqla*'

Syāṭibi berpendapat bahwa *istiqla*' merupakan metode yang paling utama untuk mengetahui *maqāṣid asy-syarī'ah*.¹⁵⁶ *Istiqla*' adalah metode induktif yang digunakan untuk menentukan *maqāṣid* yang khusus dari yang umum. Jika *maqāṣid* khusus bertentangan dengan *maqāṣid* umum, maka *istiqla*' tidak dianggap benar dalam tersebut.¹⁵⁷ Contoh dari *istiqla*' adalah bolehnya jual-beli online yang dikhususkan dari dibolehkannya jual-beli dalam Alquran Surah al-Baqarah ayat 275:



¹⁵⁴ Ahmad Raysūniy, *Nazariyah al-Maqāṣid 'Inda al-Imam Syāṭibi*, h. 300

¹⁵⁵ Syāṭibi, *al-Muwāfaqāt*, h. 393

¹⁵⁶ Maher Hamid al-Hauli, *al-Istiqla' wa Dauruhu fi Ma'rifati Maqāṣid al-Syāri*' 'Inda al-Imam Syāṭibi, (Ghaza: al-Jamiah al-islāmiyyah, 2010), h. 18

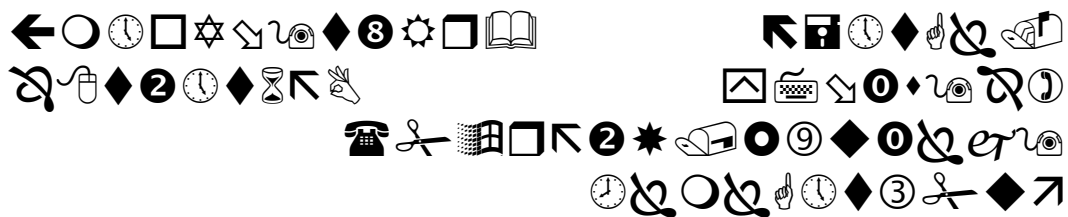
¹⁵⁷ Nu'man Jughaim, *Thuruq al-Kasyfi 'an Maqāṣid Asy-Syarī'ah*, (Yordania: Dār Alnafaes, 2014), h. 252

“Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba”.¹⁵⁸

E. Beberapa Pendekatan Dalam Mengetahui *Maqāṣid Asy-Syarī'ah*¹⁵⁹

1. Pendekatan Tekstual

Sebagai mana telah diketahui bahwa Alquran hanyalah ayat (tanda–tanda) bukan hukum, para Ahli Uṣūl fikih sepakat menetapkan bahwa sebagian ayat-ayat menjadi dalil hukum sehingga disebut dengan ayat ahkam, dan jumlahnya relatif sedikit. kecuali itu, ayat-ayat ahkam hanya memuat ajaran-ajaran pokok yang bersifat global, dan sebagian besar berisi ketentuan-ketentuan hukum secara *ijmali*.¹⁶⁰ Al-Ghazali umpamanya, menetapkan ayat-ayat ahkam sebanyak 500 ayat.¹⁶¹ al-Syaukani juga menetapkan sekitar 500 ayat ahkam, yang hanya memuat ajaran-ajaran dasar¹⁶² sementara Abdul Wahab Khallāf menetapkan hanya 228 ayat. Artinya, selain 228 ayat itu tidak termasuk dalam ayat-ayat ahkam.¹⁶³ Semua ayat ahkam yang terkandung dalam Alquran hakikat kandungan hukumnya hanya Allah yang maha mengetahui, karena yang disebutkan dalam Alquran hanya masih bersifat global, menurut Wahbah al-Zuhailiy salah satu hikmahnya adalah untuk memberi kesempatan kepada para ulama menggunakan nalarnya dalam memecahkan problema yang menghendaki penyelesaiannya secara hukum, hal ini sesuai dengan firman Allah Swt dalam Surah Ṣad ayat 29:



¹⁵⁸ Departemen Agama RI, *Ibid.*, h. 47

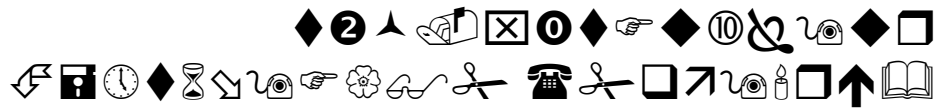
¹⁵⁹ Abdullah, *Uṣul Fikih: Maqāṣid Asy-Syarī'ah*, Artikel, [http://hukum.kompasiana.com/2012/07/02/Uṣul-fiqh-Maqāṣid Asy-Syarī'ah](http://hukum.kompasiana.com/2012/07/02/Uṣul-fiqh-Maqāṣid-Asy-Syarī'ah), Diakses tanggal 19 Pebruari 2020.

¹⁶⁰ Muhammad Abu Zahrah, *Uṣul al-Fikih*, (Mesir: Dār al-Fikri al-Arabi, 1958), h. 121

¹⁶¹ Ghazali, Imam Abi Hamid Muhammad bin Muhammad al-, *al-mustashfa min 'Ilm al-Uṣul*, Beirut: Dār al-Fikr, t.th h 350

¹⁶² Muhammad Bin 'Ali al-Syaukāni, *Irsyad al-Fuhul ila Tahqiq al-haq min 'Ilmi al-Uṣul* (Beirut: Dār al-Fikr, t.th), h. 250.

¹⁶³ Abdul Wahhab Khallāf, *Ilmu Uṣul Fiqh*, (Maktabah al-Da'wah al-Islāmiyyah, Qāhirah, 1942,) h.33



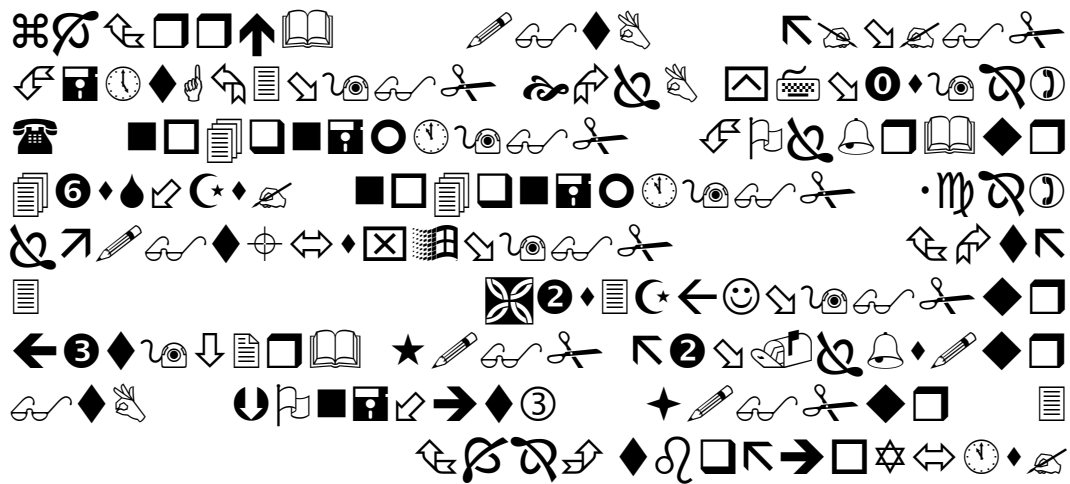
“ Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatNya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran.¹⁶⁴

Untuk memahami kandungan hukum yang terdapat dalam Alquran adalah harus memahami teks itu sendiri. Dalam Ontologi Ilmu Uşul Fikih sebuah teks tidak terlepas dari tiga unsur pokok, *pertama* sang pencipta bahasa (واضع) *kedua* sang pengguna atau peminjam bahasa (مستعمل) dan *ketiga* sang pemaham/ penafsir teks (حامل). Dalam menganalisis teks Alquran, kita perlu memperhatikan apakah Allah Swt murni sebagai واضع (pencipta setiap kosa kata yang ada dalam Alquran) atau hanya sebagai pengguna (محتمل) bahasa, dalam hal ini Allah Swt menggunakan atau meminjam bahasa Arab karena kitab ini dialamatkan oleh Allah kepada nabi Muhammad dan kaumnya yang berbahasa Arab. Dari ketiga unsur tersebut yang awal itu hanya posisi Allah karena ada sebagian teks Alquran seperti ayat *Fawātih Al-suwār* (pembuka surah) menurut Mufasssirin *Wallahu A'lamu Bimurādihi* (hanya Allah yang mengetahui maksudnya) sedangkan unsur yang kedua di mana Allah Swt diposisikan sebagai peminjam bahasa sungguh teks Alquran bisa dipahami oleh orang-orang yang memahami seluk beluk bahasa Arab, yang jelas posisi manusia adalah sebagai حامل (yang menafsirkan) sebuah teks. Sehingga terjadilah perbedaan pemahaman pada sebuah teks, sebagaimana jumhur Ulama berkesimpulan *al-'Ibārah bi Umum al-Lafzi* (Yang dilihat adalah keumuman Lafaz), minoritas Ulama *al-'Ibārah bi Khusus al-Sabab* (Kekhususan sebab), sedangkan Syāṭibi berkesimpulan *al-'Ibārah bi maqāṣid asy-syarī'ah* (Yang dilihat adalah Tujuan

¹⁶⁴ Departemen Agama RI, *Ibid.*, h. 654

syari'at).¹⁶⁵ Menurut Syāṭibi ada beberapa metoda yang dipergunakan dalam menganalisis sebuah teks di antaranya:¹⁶⁶

Pertama, metode analisis terhadap lafaz perintah dan larangan. Fokus cara ini adalah melakukan penela'ahan pada lafaz *al-amri* (perintah) dan lafaz *al-nahyi* (larangan) yang terdapat dalam Alquran dan Alhadis secara jelas. Dalam konteks ini suatu perintah kata Syāṭibi harus dipahami menghendaki suatu yang diperintahkan itu dapat diwujudkan atau dilakukan, perwujudan isi dari perintah itu menjadi tujuan yang dikehendaki oleh *Syāri'* (Tuhan). Sebagai contoh dapat kita lihat dalam Surah al-Ankabut ayat 45:



*“Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Alquran) dan dirikanlah ṣalat. Sesungguhnya ṣalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (ṣalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.”*¹⁶⁷

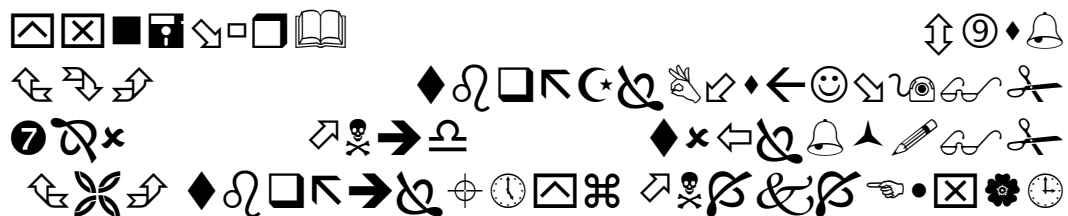
Ayat di atas mengandung kalimat perintah yaitu (اقم) pandangan ulama Uṣūl fikih terhadap kalimat perintah yang mutlak Hukumnya wajib (*mutlaqan amrun li al-wujubi haqīqatan*). Sedangkan Syāṭibi menjelaskan bahwa ketegasan

¹⁶⁵ Alimin Mesra (Ed) Cs, *Membangun kultur Ramah perempuan, Reinterpretasi dan Aktualisasi pesan kitab Suci*, (Jakarta: Restu Ilahi, 2004), h. 31-33

¹⁶⁶ Syāṭibi, *al-Muwāfaqāt*, h. 45

¹⁶⁷ Departemen Agama RI, *Ibid.*, h. 401

lafaz perintah dan larangan menjadi tujuan primer yang sangat menentukan. Sedangkan sambungan ayat yang artinya “*ṣalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar*” itu hanya *khabarīyah* bukan suatu kewajiban, menurut Syāṭibī itu hanya hikmah (tujuan akhir) bukan faktor penentu untuk melaksanakan ṣalat, terhindarnya manusia dari melakukan yang keji dan mungkar seperti dalam ṣalat itu merupakan tujuan sekunder, tidak menjadi faktor yang menentukan dalam pensyari’atan ṣalat. Hikmah (kemaslahatan) tersebut akan dirasakan oleh orang-orang yang mau melaksanakan ṣalat dengan benar, sebagai mana janji Allah Swt dalam kitab sucinya Surah al-Mu’minun ayat 1-2:



“*Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyu’ dalam sembahyangnya.*”¹⁶⁸

Kedua, metode analisis penelaahan ‘*illah al-Amri* (perintah) dan *al-nahyi* (larangan), dan Analisis terhadap *al-sukūt ‘an syar’iyyah al-‘amāl ma’a qiyām al-ma’na al-muqtaḍa* (sikap diam Syāri’ dari pensyari’atan suatu hukum) dan lain-lain.

2. Pendekatan Kontekstual

Kemajuan Ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini menawarkan bermacam-macam harapan terhadap umat Islam, dibidang kedokteran misalnya bagi keluarga yang tidak memiliki keturunan bisa memperoleh keturunan melalui Inseminasi buatan/ bayi tabung, sedangkan ketentuan hukum secara eksplisit tidak diketemukan dalam Alquran dan Alhadis bahkan dalam Ijma’ para ulama, dengan demikian permasalahan tersebut menjadi ruang *ijtihad muntaḥiqi*, apakah boleh umat Islam memperoleh keturunan melalui inseminasi buatan? Hal ini telah dijawab oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) melalui Fatwa tentang bayi tabung

¹⁶⁸ *Ibid.*, h. 342

yang dikeluarkan pada tanggal 29 November 1990 dalam fatwa tersebut di tegaskan

1. Inseminasi buatan/bayi tabung dengan sperma dan ovum yang diambil dari suami yang sah, dibenarkan oleh Islam.
2. Inseminasi buatan/bayi tabung dengan sperma dan ovum yang diambil dari pasangan suami isteri untuk isterinya yang lain hukumnya haram.
3. Inseminasi buatan/bayi tabung dengan sperma dan ovum yang diambil dari bukan pasangan suami isteri hukumnya haram.

Menurut Prof. Dr. Asafri jaya bahwa keputusan MUI itu tidak terlepas dari analisis *maqāṣid asy-syarī'ah*, sedangkan sumber dan dasarnya juga Alquran dan Alhadis.¹⁶⁹

F. Skala Prioritas

Tujuan umum *Syāri'* dalam mensyari'atkan hukum-hukumnya ialah mewujudkan kemaslahatan manusia dengan menjamin hal-hal yang *darūriyāt* (kebutuhan pokok) bagi mereka, pemenuhan kebutuhan-kebutuhan mereka (*hājiyyāt*) dan kebaikan-kebaikan mereka (*taḥsīniyyāt*).¹⁷⁰ *Maqāṣid asy-syarī'ah* berarti tujuan Allah dan Rasul-Nya dalam merumuskan hukum-hukum Islam. Tujuan itu dapat ditelusuri dalam ayat-ayat Alquran dan Sunnah Rasulullah sebagai alasan logis bagi rumusan suatu hukum yang berorientasi kepada kemaslahatan umat manusia. Sebagaimana dikemukakan oleh Abu Ishaq Syāṭibi bahwa tujuan pokok disyari'atkan hukum Islam adalah untuk kemaslahatan manusia baik di dunia maupun di akhirat. Lebih lanjut Abu Ishaq Syāṭibi melaporkan hasil penelitian para ulama terhadap ayat-ayat Alquran dan Sunnah Rasulullah bahwa hukum-hukum disyari'atkan Allah untuk mewujudkan kemaslahatan umat manusia, baik di dunia maupun akhirat kelak. Kemaslahatan

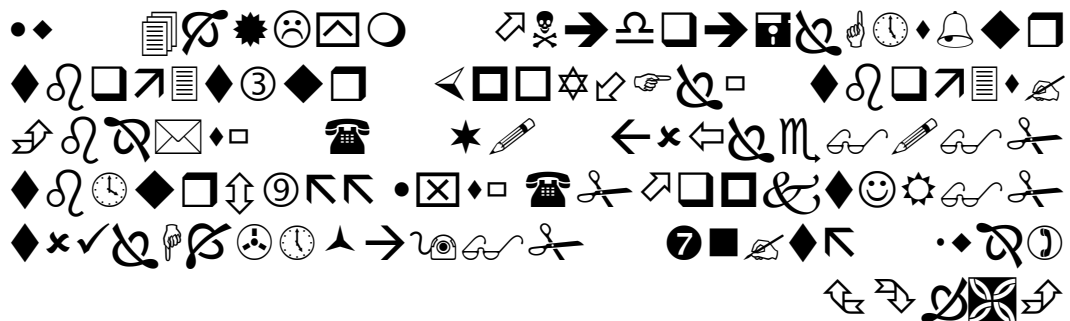
¹⁶⁹ Asafri jaya, h. 163

¹⁷⁰ Khallāf, Ilmu Uṣul Fiqh, h. 197

yang akan diwujudkan itu menurut Syāṭibi terbagi kepada tiga tingkatan, yaitu kebutuhan *ḍarūriyāt*, kebutuhan *hājiyyāt*, dan kebutuhan *taḥsīniyyāt*.¹⁷¹

a. Kebutuhan Ḍarūriyāt/Primer

Kebutuhan *ḍarūriyāt* ialah tingkat kebutuhan yang harus ada atau disebut dengan kebutuhan primer. Bila tingkat kebutuhan ini tidak terpenuhi, akan terancam keselamatan umat manusia baik di dunia maupun di akhirat kelak. Menurut Syāṭibi ada lima hal yang termasuk dalam kategori ini, yaitu memelihara agama, memelihara jiwa, memelihara akal, memelihara kehormatan dan keturunan, serta memelihara harta. Untuk memelihara lima pokok inilah Syari'at Islam diturunkan. Setiap ayat hukum bila diteliti akan ditemukan alasan pembentukannya yang tidak lain adalah untuk memelihara lima pokok diatas. Misalnya, firman Allah mewajibkan jihad dalam Surah al-Baqarah ayat 193:



*“Dan perangilah mereka itu, sehingga tidak ada fitnah lagi dan (sehingga) ketaatan itu hanya semata-mata untuk Allah. jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu), Maka tidak ada permusuhan (lagi), kecuali terhadap orang-orang yang zalim”.*¹⁷²

Dan firman-Nya mewajibkan qīṣaṣ dalam Surah al-Baqarah ayat 179:



¹⁷¹Syāṭibi, *al-Muwāfaqāt*, h. 324

¹⁷² Departemen Agama RI, *Ibid.*, h. 30



“Dan dalam *qīṣaṣ* itu ada (jaminan kelangsungan) hidup bagimu, Hai orang-orang yang berakal, supaya kamu bertakwa.”¹⁷³

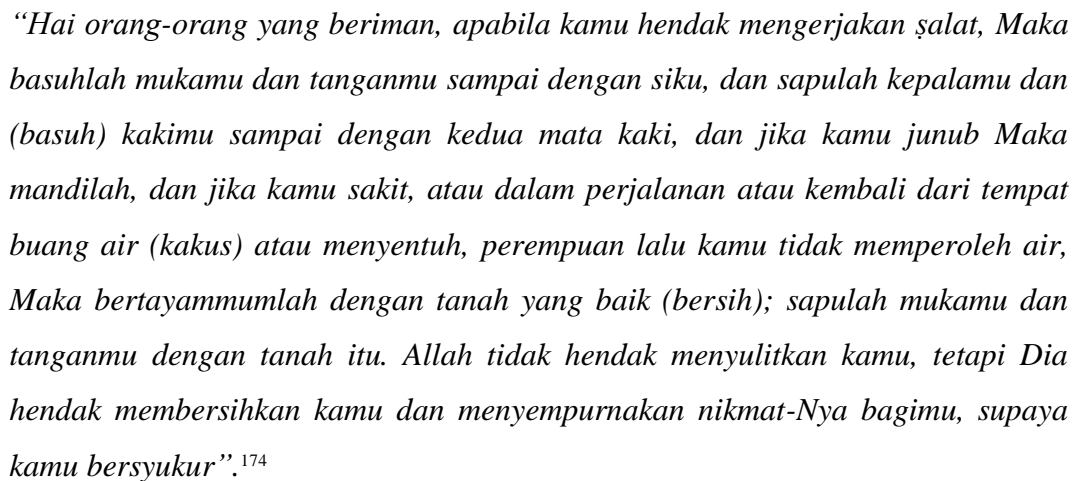
Dari ayat pertama dapat diketahui tujuan disyari’atkan perang adalah untuk melancarkan jalan dakwah bilamana terjadi gangguan dan hambatan dan mengajak umat manusia untuk menyembah Allah. Dan dari ayat kedua diketahui bahwa mengapa disyari’atkan *qīṣaṣ* karena dengan itu ancaman dan pemusnahan terhadap kehidupan manusia dapat dihilangkan.

b. Kebutuhan *Hājiyyāt*/Skunder

Kebutuhan *hājiyyāt* ialah kebutuhan-kebutuhan sekunder, bilamana tidak terwujudkan tidak sampai mengancam keselamatannya, namun akan mengalami kesulitan. Syari’at Islam menghilangkan segala kesulitan itu. Adanya hukum *rukḥshah* (keringanan) seperti dijelaskan Abdul Wahhab Khallāf, adalah sebagai contoh dari kepedulian Syari’at Islam terhadap kebutuhan ini. Dalam lapangan ibadat, Islam mensyari’atkan beberapa hukum *rukḥshah* (keringanan) bilamana kenyataannya mendapat kesulitan dalam menjalankan perintah-perintah *taklif*. Misalnya, Islam membolehkan tidak berpuasa bilamana dalam perjalanan dalam jarak tertentu dengan syarat diganti pada hari yang lain dan demikian juga halnya dengan orang yang sedang sakit. Kebolehan mengqasar salat adalah dalam rangka memenuhi kebutuhan *hājiyyāt* ini. Dalam lapangan mu’amalat disyari’atkan banyak macam kontrak (akad), serta macam-macam jual beli, sewa menyewa, syirkah (perseroan) dan mudharabah (berniaga dengan modal orang lain dengan perjanjian bagi laba) dan beberapa hukum *rukḥshah* dalam mu’amalat. Dalam lapangan ‘uqubat (sanksi hukum), Islam mensyari’atkan hukuman diyat (denda) bagi pembunuhan tidak sengaja, dan menanggukuhkan hukuman potong tangan atas seseorang yang mencuri karena terdesak untuk menyelamatkan jiwanya dari kelaparan. Suatu kesempitan menimbulkan keringanan dalam syari’at Islam

¹⁷³ Departemen Agama RI, *Ibid.*, h. 27

7 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 24 25 26 27 28 29 30 31 32 33 34 35 36 37 38 39 40 41 42 43 44 45 46 47 48 49 50 51 52 53 54 55 56 57 58 59 60 61 62 63 64 65 66 67 68 69 70 71 72 73 74 75 76 77 78 79 80 81 82 83 84 85 86 87 88 89 90 91 92 93 94 95 96 97 98 99 100

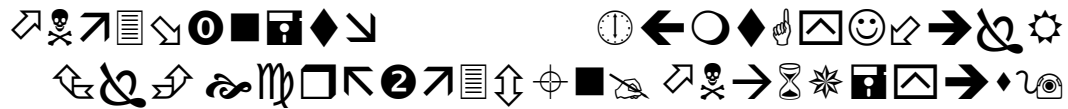


Kebutuhan *taḥsīniyyāt* ialah tingkat kebutuhan yang apabila tidak terpenuhi tidak mengancam eksistensi salah satu dari lima pokok di atas dan tidak pula menimbulkan kesulitan. Tingkat kebutuhan ini berupa kebutuhan pelengkap, seperti dikemukakan Syāṭibi, hal-hal yang merupakan kepatutan menurut adat istiadat, menghindarkan hal-hal yang tidak enak dipandang mata, dan berhias dengan keindahan yang sesuai dengan tuntutan moral dan akhlak. Dalam berbagai bidang kehidupan, seperti ibadat, mu'amalat, dan 'uqubat, Allah telah mensyari'atkan hal-hal yang berhubungan dengan kebutuhan *taḥsīniyyāt*. Dalam lapangan ibadat, kata Abdul Wahhab Khallāf, umpamanya Islam mensyari'atkan bersuci baik dari najis atau hadas, baik pada badan maupun pada tempat dan lingkungan. Islam menganjurkan berhias ketika hendak ke Masjid, menganjurkan memperbanyak ibadah sunnah. Dalam lapangan mu'amalat Islam melarang boros, kikir, menaikkan harga, monopoli, dan lain-lain. Dalam bidang 'uqubat Islam mengharamkan membunuh anak-anak dalam peperangan dan kaum wanita, melarang melakukan muslah (menyiksa mayit dalam peperangan). Tujuan

77

Syari'at seperti tersebut tadi bisa disimak dalam beberapa ayat, misalnya dalam Surah al-Māidah ayat 6 :

7 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 24 25 26 27 28 29 30 31 32 33 34 35 36 37 38 39 40 41 42 43 44 45 46 47 48 49 50 51 52 53 54 55 56 57 58 59 60 61 62 63 64 65 66 67 68 69 70 71 72 73 74 75 76 77 78 79 80 81 82 83 84 85 86 87 88 89 90 91 92 93 94 95 96 97 98 99 100 101 102 103 104 105 106 107 108 109 110 111 112 113 114 115 116 117 118 119 120 121 122 123 124 125 126 127 128 129 130 131 132 133 134 135 136 137 138 139 140 141 142 143 144 145 146 147 148 149 150 151 152 153 154 155 156 157 158 159 160 161 162 163 164 165 166 167 168 169 170 171 172 173 174 175 176 177 178 179 180 181 182 183 184 185 186 187 188 189 190 191 192 193 194 195 196 197 198 199 200 201 202 203 204 205 206 207 208 209 210 211 212 213 214 215 216 217 218 219 220 221 222 223 224 225 226 227 228 229 230 231 232 233 234 235 236 237 238 239 240 241 242 243 244 245 246 247 248 249 250 251 252 253 254 255 256 257 258 259 260 261 262 263 264 265 266 267 268 269 270 271 272 273 274 275 276 277 278 279 280 281 282 283 284 285 286 287 288 289 290 291 292 293 294 295 296 297 298 299 300 301 302 303 304 305 306 307 308 309 310 311 312 313 314 315 316 317 318 319 320 321 322 323 324 325 326 327 328 329 330 331 332 333 334 335 336 337 338 339 340 341 342 343 344 345 346 347 348 349 350 351 352 353 354 355 356 357 358 359 360 361 362 363 364 365 366 367 368 369 370 371 372 373 374 375 376 377 378 379 380 381 382 383 384 385 386 387 388 389 390 391 392 393 394 395 396 397 398 399 400 401 402 403 404 405 406 407 408 409 410 411 412 413 414 415 416 417 418 419 420 421 422 423 424 425 426 427 428 429 430 431 432 433 434 435 436 437 438 439 440 441 442 443 444 445 446 447 448 449 450 451 452 453 454 455 456 457 458 459 460 461 462 463 464 465 466 467 468 469 470 471 472 473 474 475 476 477 478 479 480 481 482 483 484 485 486 487 488 489 490 491 492 493 494 495 496 497 498 499 500 501 502 503 504 505 506 507 508 509 510 511 512 513 514 515 516 517 518 519 520 521 522 523 524 525 526 527 528 529 530 531 532 533 534 535 536 537 538 539 540 541 542 543 544 545 546 547 548 549 550 551 552 553 554 555 556 557 558 559 560 561 562 563 564 565 566 567 568 569 570 571 572 573 574 575 576 577 578 579 580 581 582 583 584 585 586 587 588 589 590 591 592 593 594 595 596 597 598 599 600 601 602 603 604 605 606 607 608 609 610 611 612 613 614 615 616 617 618 619 620 621 622 623 624 625 626 627 628 629 630 631 632 633 634 635 636 637 638 639 640 641 642 643 644 645 646 647 648 649 650 651 652 653 654 655 656 657 658 659 660 661 662 663 664 665 666 667 668 669 670 671 672 673 674 675 676 677 678 679 680 681 682 683 684 685 686 687 688 689 690 691 692 693 694 695 696 697 698 699 700 701 702 703 704 705 706 707 708 709 710 711 712 713 714 715 716 717 718 719 720 721 722 723 724 725 726 727 728 729 730 731 732 733 734 735 736 737 738 739 740 741 742 743 744 745 746 747 748 749 750 751 752 753 754 755 756 757 758 759 760 761 762 763 764 765 766 767 768 769 770 771 772 773 774 775 776 777 778 779 780 781 782 783 784 785 786 787 788 789 790 791 792 793 794 795 796 797 798 799 800 801 802 803 804 805 806 807 808 809 810 811 812 813 814 815 816 817 818 819 820 821 822 823 824 825 826 827 828 829 830 831 832 833 834 835 836 837 838 839 840 841 842 843 844 845 846 847 848 849 850 851 852 853 854 855 856 857 858 859 860 861 862 863 864 865 866 867 868 869 870 871 872 873 874 875 876 877 878 879 880 881 882 883 884 885 886 887 888 889 890 891 892 893 894 895 896 897 898 899 900 901 902 903 904 905 906 907 908 909 910 911 912 913 914 915 916 917 918 919 920 921 922 923 924 925 926 927 928 929 930 931 932 933 934 935 936 937 938 939 940 941 942 943 944 945 946 947 948 949 950 951 952 953 954 955 956 957 958 959 960 961 962 963 964 965 966 967 968 969 970 971 972 973 974 975 976 977 978 979 980 981 982 983 984 985 986 987 988 989 990 991 992 993 994 995 996 997 998 999 1000



“ Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, Maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub Maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, Maka bertayammumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur”.¹⁷⁵

G. Lima Tujuan Hukum Islam

Abu Ishaq Syāṭibi merumuskan lima tujuan hukum Islam yakni memelihara:

1. Agama
2. Jiwa
3. Akal
4. Keturunan, dan
5. Harta

Yang kemudian disepakati oleh ilmuwan hukum Islam lainnya. Kelima tujuan hukum Islam itu di dalam kepustakaan disebut *al-maqāṣid al-khamsah* atau *maqāṣid asy-syarī'ah* yang artinya (tujuan-tujuan hukum Islam). Guna memperoleh gambaran yang utuh tentang teori *maqāṣid asy-syarī'ah*, berikut ini akan dijelaskan kelima pokok kemaslahatan dengan peringkatnya masing-masing. Uraian ini bertitik tolak dari kelima pokok kemaslahatan, yaitu: agama, jiwa, akal,

¹⁷⁵ Departemen Agama RI, *Ibid.*, h. 108

keturunan dan harta. Kemudian masing-masing dari kelima pokok itu akan dilihat berdasarkan kepentingan dan kebutuhannya.¹⁷⁶

1. Memelihara Agama (حفظ الدين)

Agama adalah sekumpulan akidah, ibadah, hukum dan undang-undang yang disyari'atkan oleh Allah Swt untuk mengatur hubungan manusia dengan Tuhan mereka, dan hubungan mereka satu sama lain. Untuk mewujudkan dan menegakkannya, agama Islam telah mensyari'atkan iman dan berbagai hukum pokok yang lima yang menjadi dasar agama Islam, yaitu: kesaksian bahwa tiada Tuhan melainkan Allah Swt. dan bahwasanya Muhammad Saw adalah utusan Allah, melaksanakan Salat, membayar zakat, berpuasa di bulan Ramadan dan menunaikan ibadah Haji ke Baitullah, seluruh akidah, pokok-pokok ibadah yang dimaksudkan oleh Syāri' dalam pensyari'atannya untuk menegakkan agama dan memantapkannya di dalam hati dengan mengikuti hukum-hukum yang tidak sepantasnya manusia kecuali dengan hukum itu, mewajibkan berdakwah kepada Islam, dan mengamankan dakwah tersebut dari penganiayaan terhadapnya dan terhadap orang-orang yang melaksanakannya, dan dari peletakkan berbagai batu penarung di jalannya.

Untuk menjaga agama Islam dan menjamin kelanggengannya dari perlawanan terhadapnya, agama Islam mensyari'atkan hukum-hukum jihad, untuk memerangi orang-orang yang berdiri menghalangi perjalanan dakwah kepada Islam, dan orang yang diuji keberagamaannya supaya ia kembali kepada agamanya dan menimpakan hukuman kepada orang yang murtad dari agama Islam, menghukum orang yang membuat bid'ah dan membuat hal yang baru dalam agama yang tidak termasuk dari agama itu atau menukarkan hukum-

¹⁷⁶ Suparman Usman, *Pokok-Pokok Perbandingan Sistem : Civil law, Common Law, Hukum Indonesia, Hukum Islam dan Hukum adat* (UNTIRTA: Program Pasca Sarjana Ilmu Hukum, 2012), h. 74 Lihat Fathurrahman Djamil, *Filsafat Hukum Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h.128.

hukumnya dari posisinya, serta mencegah seorang mufti yang salah yang menghalalkan hal yang haram.¹⁷⁷

Menjaga atau memelihara agama, berdasarkan kepentingannya, dapat dibedakan menjadi tiga peringkat:

- a. Memelihara agama dalam peringkat *ḍarūriyyāt*, yaitu memelihara dan melaksanakan kewajiban keagamaan yang masuk peringkat primer, seperti melaksanakan salat lima waktu. Kalau salat itu diabaikan, maka akan terancam eksistensi agama.
- b. Memelihara agama dalam peringkat *hājiyyāt*, yaitu melaksanakan ketentuan agama, dengan maksud menghindari kesulitan, seperti salat jamak dan salat qashar bagi orang yang sedang bepergian. Kalau ketentuan ini tidak dilaksanakan maka tidak akan mengancam eksistensi agama, melainkan hanya akan mempersulit bagi orang yang melakukannya.
- c. Memelihara agama dalam peringkat *taḥsīniyyāt*, yaitu mengikuti petunjuk agama guna menjunjung tinggi martabat manusia, sekalaigus melengkapi pelaksanaan kewajiban terhadap Tuhan, misalnya menutup aurat, baik di dalam maupun di luar salat, membersihkan badan, pakaian, dan tempat. Kegiatan ini erat kaitannya dengan akhlaq yang terpuji. Kalau hal ini tidak mungkin untuk dilakukan, maka hal ini tidak akan mengancam eksistensi agama dan tidak pula mempersulit bagi orang yang melakukannya. Artinya, bila tidak ada penutup aurat, seseorang boleh salat, jangan sampai meninggalkan salat yang termasuk kelompok *ḍarūriyyāt*. Kelihatannya menutup aurat ini tidak dapat dikategorikan sebagai pelengkap (*taḥsīniyyāt*), karena keberadaanya sangat diperlukan bagi kepentingan manusia. Setidaknya kepentingan ini dimasukkan dalam kategori *hājiyyāt* atau *ḍarūriyyāt*. Namun, kalau mengikuti pengelompokan di atas, tidak berarti sesuatu yang termasuk *taḥsīniyyāt* itu dianggap tidak penting, karena kelompok ini akan menguatkan kelompok *hājiyyāt* dan *ḍarūriyyāt*.

¹⁷⁷ Khallāf, *Ilmu Uṣul Fiqh*, h. 200-201

2. Memelihara Jiwa (حفظ النفس)

Memelihara jiwa, berdasarkan tingkat kepentingannya dapat dibedakan menjadi tiga peringkat:

- a. Memelihara jiwa dalam peringkat *darūriyyāt*, seperti memenuhi kebutuhan pokok berupa makanan untuk mempertahankan hidup. Kalau kebutuhan pokok ini diabaikan, maka akan berakibat terancamnya eksistensi jiwa manusia.
- b. Memelihara jiwa, dalam peringkat *hājiyyāt*, seperti diperbolehkan berburu binatang untuk menikmati makanan yang lezat dan halal. Kalau kegiatan ini diabaikan, maka tidak akan mengancam eksistensi manusia, melainkan hanya mempersulit hidupnya.
- c. Memelihara jiwa dalam peringkat *taḥsīniyyāt*, seperti ditetapkan tata cara makan dan minum. Kegiatan ini hanya berhubungan dengan kesopanan dan etika, sama sekali tidak akan mengancam eksistensi jiwa manusia, ataupun mempersulit kehidupan seseorang.

3. Memelihara Akal (حفظ العقل)

Memelihara akal, dilihat dari segi kepentingannya, dapat dibedakan menjadi tiga peringkat:

- a. Memelihara akal dalam peringkat *darūriyyāt*, seperti diharamkan meminum minuman keras. Jika ketentuan ini tidak diindahkan, maka akan berakibat terancamnya eksistensi akal.
- b. Memelihara akal dalam peringkat *hājiyyāt*, seperti dianjurkannya menuntut ilmu pengetahuan. Sekiranya hal itu dilakukan, maka tidak akan merusak akal, tetapi akan mempersulit diri seseorang, dalam kaitanya dengan pengembangan ilmu pengetahuan.
- c. Memelihara akal dalam peringkat *taḥsīniyyāt*. seperti menghindarkan diri dari menghayal atau mendengarkan sesuatu yang tidak berfaidah. Hal ini

erat kaitannya dengan etika, tidak akan mengancam eksistensi akal secara langsung.

4. Memelihara Keturunan (حفظ النّسل)

Memelihara keturunan, ditinjau dari segi tingkat kebutuhannya, dapat dibedakan menjadi tiga peringkat:

- a. Memelihara keturunan dalam peringkat *darūriyyāt*, seperti disyari'atkan nikah dan dilarang berzina. Kalau kegiatan ini diabaikan, maka eksistensi keturunan akan terancam.
- b. Memelihara keturunan dalam peringkat *hājiyyāt*, seperti ditetapkannya ketentuan menyebutkan mahar bagi suami pada waktu akad nikah dan diberikan hak talaq padanya. Jika mahar itu tidak disebutkan pada waktu akad, maka suami akan mengalami kesulitan, karena ia harus membayar mahar misl. Sedangkan dalam kasus talak, suami akan mengalami kesulitan, jika ia tidak menggunakan hak talaknya, padahal situasi rumah tangganya tidak harmonis.
- c. Memelihara keturunan dalam peringkat *taḥsīniyyāt*, seperti disyari'atkan khitbah atau walimat dalam perkawinan. Hal ini dilakukan dalam rangka melengkapi kegiatan perkawinan. Jika hal ini diabaikan, maka tidak akan mengancam eksistensi keturunan, dan tidak pula mempersulit orang yang melakukan perkawinan.

5. Memelihara Harta (حفظ المال)

Dilihat dari segi kepentingannya, memelihara harta dapat dibedakan menjadi tiga peringkat:

- a. Memelihara harta dalam peringkat *darūriyyāt*, seperti syari'at tentang tata cara pemilikan harta dan larangan mengambil harta orang lain dengan cara

yang tidak sah. Apabila aturan itu dilanggar, maka berakibat terancamnya eksistensi harta.

- b. Memelihara harta dalam peringkat *hājiyyāt* seperti syari'at tentang jual-beli dengan cara salam. Apabila cara ini tidak dipakai, maka tidak akan mengancam eksistensi harta, melainkan akan mempersulit orang yang memerlukan modal.
- c. Memelihara harta dalam peringkat *taḥsīniyyāt*, seperti ketentuan tentang menghindarkan diri dari pengecohkan atau penipuan. Hal ini erat kaitannya dengan etika bermu'amalah atau etika bisnis. Hal ini juga akan berpengaruh kepada sah tidaknya jual beli itu, sebab peringkat yang ketiga ini juga merupakan syarat adanya peringkat yang kedua dan pertama.¹⁷⁸

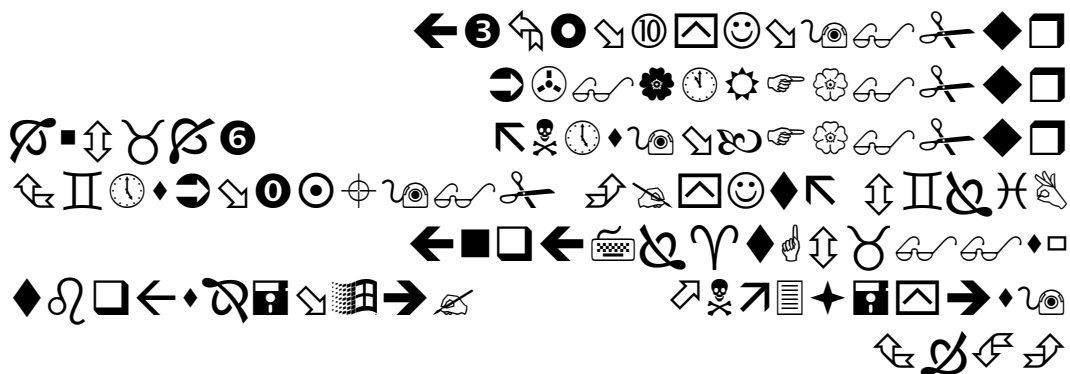
H. Peranan *Maqāṣid Asy-Syarī'ah* Dalam Pengembangan Hukum

Pengetahuan tentang *maqāṣid asy-syarī'ah*, seperti ditegaskan oleh Abdul Wahhab Khallāf, adalah hal yang sangat penting yang dapat dijadikan alat bantu untuk memahami redaksi Alquran dan Sunnah, menyelesaikan dalil-dalil yang bertentangan dan yang sangat penting lagi adalah untuk menetapkan hukum terhadap kasus yang tidak tertampung oleh Alquran dan Sunnah secara kajian kebahasaan.¹⁷⁹ Metode *istinbat*, seperti *qiyas*, *istihsan*, dan *maslahah mursalah* adalah metode-metode pengembangan hukum Islam yang didasarkan atas *maqāṣid asy-syarī'ah*. contohnya *qiyas*, *qiyas* baru bisa dilaksanakan bilamana dapat ditemukan *maqāṣid syarī'ah*nya yang merupakan alasan logis ('*illat*) dari suatu hukum. Sebagai contoh, tentang kasus diharamkannya minuman khamar terdapat dalam Surah al-Mā'idah ayat 90:



¹⁷⁸ Suparman Usman, Itang, *Filsafat Hukum Islam*, (Laksita Indonesia, Banten, 2015), h. 156-159.

¹⁷⁹ Satria Effendi, *Uṣul Fiqh* (Prenada Media, Jakarta, 2005), h. 237.



“Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah Termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan .”¹⁸⁰

Dari hasil penelitian ulama ditemukan bahwa *maqāṣid asy-syarī'ah* dari diharamkannya khamar ialah karena sifat memabukkannya yang merusak akal pikiran. Dengan demikian, yang menjadi alasan logis ('*illat*') dari keharaman khamar adalah sifat memabukkannya, sedangkan khamar itu sendiri hanyalah sebagai salah satu contoh dari yang memabukkan. Dari sini dapat dikembangkan dengan metode analogi (*qiyas*) bahwa setiap yang sifatnya memabukkan adalah juga haram. Dengan demikian, '*illat*' hukum dalam suatu ayat atau hadis bila diketahui, maka terhadapnya dapat dilakukan analogi (*qiyas*). Artinya, *qiyas* bisa dilakukan bilamana ada ayat atau hadis yang secara khusus dapat dijadikan tempat meng-*qiyas*-kannya yang dikenal dengan *al-maqis 'alaih* (tempat mengqiyaskan).

Jika tidak ada ayat atau hadis secara khusus yang akan dijadikan *al-maqis ‘alaih*, tetapi termasuk ke dalam tujuan syari’at secara umum seperti untuk memelihara sekurang-kurangnya salah satu dari kebutuhan di atas tadi, dalam hal ini dilakukan metode *masalahah mursalah*. Dalam kajian *Uşûl Fikih*, apa yang dianggap maslahat bila sejalan atau tidak bertentangan dengan petunjuk-petunjuk umum syari’at, dapat diakui sebagai landasan hukum yang dikenal dengan *masalahah mursalah*. Jika yang akan diketahui hukumnya itu telah ditetapkan hukumnya dalam *nas* atau melalui *qiyas*, kemudian karena dalam satu kondisi bila

¹⁸⁰ Soenarjo, Op. Cit., h.162

ketentuan itu diterapkan akan berbenturan dengan ketentuan atau kepentingan lain yang lebih umum dan lebih layak menurut syara' untuk dipertahankan, maka ketentuan itu dapat ditinggalkan, khusus dalam kondisi tersebut. Ijtihad seperti ini dikenal dengan *istihsan*.

Metode penetapan hukum melalui *maqāṣid asy-syarī'ah* dalam praktik-praktik *istinbat* tersebut, yaitu praktik *qiyas*, *istihsan*, dan *istislah* (*maslahah mursalah*), dan juga seperti *istishab*, *sadd al-zari'ah*, dan *'Urf* (adat kebiasaan)¹⁸¹, disamping disebut sebagai metode penetapan hukum melalui *maqāṣid asy-syarī'ah*, juga oleh sebagian besar ulama uṣūl fikih disebut sebagai dalil-dalil pendukung, seperti telah diuraikan secara singkat pada pembahasan dalil-dalil hukum di atas. Diskursus *maqāṣid asy-syarī'ah* sebelum Syāṭibi banyak berkutat pada persoalan *'illah* hukum dan *maslahah* sebagai landasan perumusan hukum. Karena waktu itu para ulama Uṣūl banyak yang merangkap sebagai teolog atau ulama kalam, maka banyak wacana di bidang Uṣūl fikih juga dieksplorasi oleh para teolog termasuk diskursus *maqāṣid asy-syarī'ah*. Salah satu hasilnya adalah diskursus mengenai hukum kausalitas yang sebenarnya ada perbedaan paradigma yang tidak bisa dicampuradukkan antara kausalitas dalam kerangka filsafat hukum dan kausalitas dalam kerangka teologi. Menurut Syāṭibi, dalam merumuskan hukum, motif Allah adalah kemaslahatan manusia dan dari premis awal inilah perdebatan tentang hukum kausalitas dimulai. Namun, pengertian sebab, kausa atau motif dalam ilmu kalam tidak bisa disamakan dengan pengertian *'illah* dalam Uṣūl fikih. Ada peralihan makna atau perubahan semantik *'illah* dari studi teologi menuju studi filsafat hukum. Syāṭibi berpendapat bahwa *maslahah* sebagai motif *syarī'ah* diketahui melalui metode induktif, baik sebagai *grand theme syarī'ah* secara umum maupun sebagai penjelasan atas alasan-alasan sebuah hukum atau perintah secara rinci. Syāṭibi memberikan contoh yang telah dijelaskan alasan-alasannya dalam Alquran. Misalnya, perintah wuḍu' yang motifnya adalah kesucian, perintah berpuasa yang motifnya adalah ketaqwaan dan kesalehan dan perintah berjihad yang motifnya adalah kemerdekaan.

¹⁸¹ Abdul Wahab Khallāf, *Ilmu Uṣul Fiqh* (Semarang: Dina Utama, Toha putra Group, 1994) h.127

Doktrin *maqāṣid asy-syari'ah* merupakan suatu usaha penegakkan *maslahah* sebagai unsur esensial dalam tujuan-tujuan hukum. Syāṭibi mengklasifikasi studi *maqāṣid asy-syari'ah* menjadi dua tingkatan, dari sudut *maqāṣid al-syāri'* atau tujuan Allah sebagai pembuat hukum dan dari sudut pandang *maqāṣid al-mukallaf* atau subjek hukum. Kemaslahatan sebagai *maqāṣid al-syāri'* mempunyai arti bahwa Allahlah yang memutuskan sebuah kemaslahatan. Meskipun demikian, Syāṭibi menyadari bahwa kondisi ini tidak bersifat final. Syāṭibi mengakui bahwa kemaslahatan versi Allah ini masih bisa dipahami dan dibuka ruang-ruang diskursifnya. *maqāṣid asy-syari'ah* versi Allah ini mencakup empat aspek pengertian, yaitu:¹⁸²

1. *Kemaslahatan* sebagai dasar tujuan syari'at. Aspek ini membicarakan tentang pengertian, tingkatan, karakteristik dan relativitas atau keabsolutan *maslahah*.
2. *Syari'at* sebagai sesuatu yang harus dipahami. Aspek ini mendiskusikan dimensi linguistik dalam persoalan *taklif*. Perintah yang merupakan bentuk *taklif* harus bisa dipahami oleh semua *mukallaf* baik pemahaman kata dan kalimatnya maupun pemahaman linguistik dan kulturalnya. Dalam aspek ini Syāṭibi menggunakan dua istilah, *al-dalālah al-aṣliyyah* atau pengertian esensial dan *al-dalālah al-ummumiyyah* atau common sense.
3. *Syari'at* semata-mata sebagai kewajiban yang harus dilaksanakan. Aspek ini menganalisa pengertian *taklif* dalam kaitannya dengan kemampuan manusia, kesulitan yang dihadapi dan lain-lain.
4. Tujuan *syari'at* membawa *mukallaf* ke bawah naungan hukum. Aspek ini bermakna mewujudkan kepatuhan manusia di bawah hukum Allah. Manusia harus dibebaskan dari belenggu hawa nafsu.
5. Dari sudut *maqāṣid al-mukallaf*, Syāṭibi mengangkat pembahasan tentang kehendak dan perbuatan-perbuatan manusia. Dalam hal ini Syāṭibi membahas beberapa konsep yang berkaitan dengan tujuan versi mukallaf yaitu tentang

¹⁸² Syāṭibi, *Al-Muwāfaqāt*, h. 326

konsep *masalahah*, *dalālah*, *taklif*, *ta'abbud* dan *niat*. Penelitian ini hanya akan membahas konsep *masalahah*nya saja.

I. Hubungan Tes Narkoba Dengan Undang-Undang

Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 sabagai perubahan atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan bahwa tujuan perkawinan adalah membentuk keluarga yang bahagia lahir maupun batin.¹⁸³ Setiap pasangan menginginkan keluarga yang sehat sehingga dapat menjadikan keluarga yang bahagia lahir maupun batin. Salah satu faktor terjadinya kehancuran dalam pernikahan yang berujung kepada perceraian adalah karena penyalahgunaan narkoba. Maka perlu untuk dilakukan tes narkoba pranikah agar pasangan yang ingin melangsungkan pernikahan dapat mempersiapkan secara matang.

Pasal 131 ayat 1, 2, dan 3 UU Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan menyatakan bahwa:

1. Upaya pemeliharaan kesehatan bayi dan anak harus ditujukan untuk mempersiapkan generasi yang akan datang yang sehat, cerdas, dan berkualitas serta untuk menurunkan angka kematian bayi dan anak
2. Upaya pemeliharaan kesehatan anak dilakukan sejak anak masih dalam kandungan, dilahirkan, setelah dilahirkan, dan sampai berusia 18 tahun.
3. Upaya pemeliharaan kesehatan bayi dan anak sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (2) menjadi tanggung jawab dan kewajiban bersama bagi orang tua, keluarga, masyarakat, dan pemerintah, dan pemerintah daerah.¹⁸⁴

Karena mengetahui tentang kesehatan bagi calon orang tua dan anak adalah sebuah keniscayaan, hal ini sebagai salah satu upaya untuk peningkatan mutu sumber daya manusia dan pencegahan terhadap penyakit menular serta pencegahan dan rehabilitasi terhadap penyalahgunaan narkoba. Begitu juga

¹⁸³ Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan Pasal 131.

¹⁸⁴ Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Pernikahan.

dengan upaya pendewasaan usia nikah dengan cara perubahan atas pasal tentang usia minimal untuk menikah bagi seorang perempuan dimana sebelumnya batas minimal untuk dapatnya menikah adalah 16 tahun.

Tes narkoba yang dilakukan kepada kedua calon mempelai untuk mengetahui apakah yang bersangkutan bebas narkoba ataukah tidak.¹⁸⁵

Pasal 47 UU No 29 Tahun 2004 tentang praktik kedokteran menyatakan bahwa rekam medis harus dijaga kerahasiaannya, karenanya tes narkoba yang dilakukan terhadap calon mempelai ini harus dilakukan dengan komitmen bersama dari para pihak yang berkepentingan, termasuk pegawai yang berkaitan dengan pelaksanaan dan pencatatan perkawinan, sehingga dengan adanya tes narkoba ini tidak menyebabkan dijauhinya seseorang dari pergaulan masyarakat karena penyakit yang dideritanya, atau dibukanya aib dari calon mempelai tersebut.

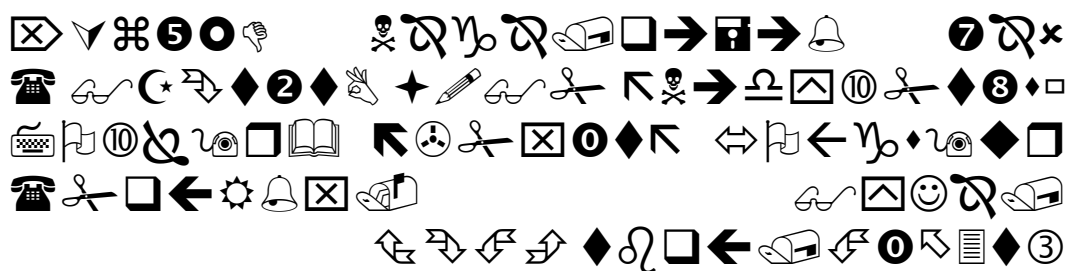
Pencegahan terhadap penyalahgunaan Narkotika dapat dilakukan secara terpadu dari berbagai elemen masyarakat, meskipun bebas dari narkoba bukan salah satu persaratan pencatatan perkawinan, namun tes narkoba untuk mengetahui seseorang terkena narkoba atau tidak, merupakan salah satu upaya pencegahan terhadap meluasnya pemakaian narkoba ini, setidaknya ada upaya untuk rehabilitasi bagi yang positif narkoba dimana upaya ini didukung oleh pasangan dan keluarganya.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat dipahami bahwa meskipun UU Perkawinan tidak menjelaskan secara eksplisit tentang tes narkoba pranikah demi terwujudnya tujuan nikah tersebut yaitu terbentuknya keluarga bahagia lahir dan batin, tapi secara umum tujuan dari pernikahan itu adalah agar suatu keluarga itu diharapkan dapat hidup bahagia dunia dan akhirat. Dan salah satu pendukungnya adalah tes narkoba untuk mengetahui kesehatan pasangan.

J. Hubungan Tes Narkoba Dengan Alquran

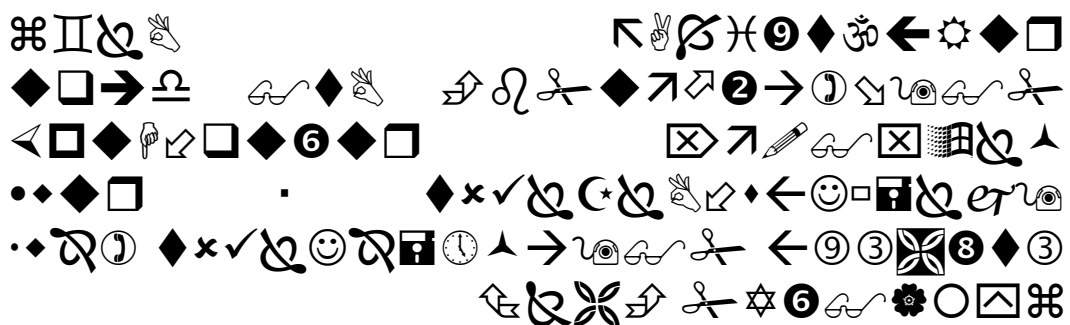
¹⁸⁵ Efendi, Kepala Seksi P2M BNN.

Pedoman kehidupan umat Islam yang pertama adalah Alquran. Di dalamnya terdapat begitu banyak ayat yang memerintahkan kepada manusia untuk membaca, berfikir, merenungkan ayat-ayat serta segala sesuatu yang ada disekitar kita, karena semuanya merupakan tanda-tanda kekuasaan Allah Swt. Akan tetapi, tidak semua orang dapat mengetahui dan memikirkan kekuasaan dan kebesaran Allah karena dihati mereka terdapat penyakit seperti yang telah disebutkan dalam Surah al-Baqarah ayat 10:



*“Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya dan bagi mereka siksa yang pedih disebabkan mereka berdusta.”*¹⁸⁶

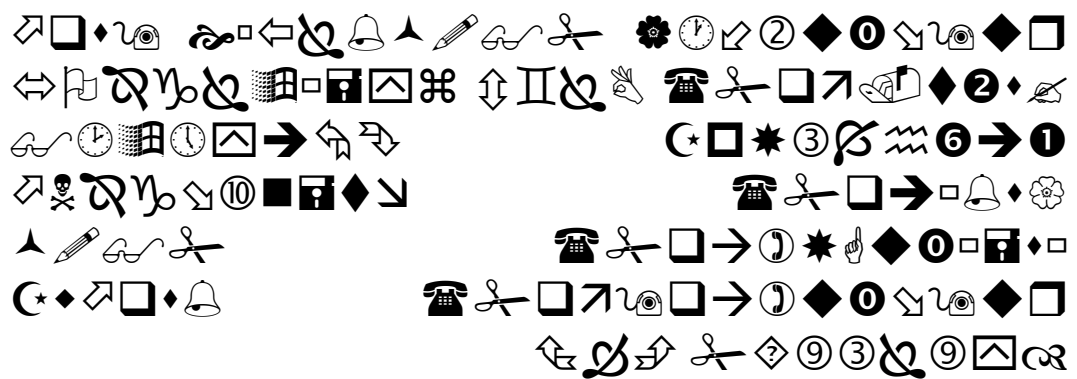
Alquran menyebutkan macam-macam penyakit hati yang menimpa manusia. Selain itu, ia juga telah mengajarkan kepada manusia agar tetap melestarikan lingkungan dan menjaga kebersihan tempat tinggal supaya tidak menjadi sarang kuman dan bakteri. Alquran juga menghimbau untuk menjauhi makanan dan minuman yang mengandung penyakit dan ia juga memberitahu tata cara mengobati diri kita ketika sakit.¹⁸⁷ Bahkan Alquran adalah salah satu obat untuk penyakit. Di dalam Surah al-Isrā’ ayat 82:



¹⁸⁶ Departemen Agama RI, *Ibid.*, h. 3

¹⁸⁷ Abdul Mun'im Qindil, *Alquran Obat Paling Dahsyat: Mengungkap Secara Medis Keajaiban Kesehatan & Pengobatan Alquran* (Pasuruan: Hilal Pustaka, 1429 H), h 2.

Syari'at Islam menganjurkan agar memperhatikan kualitas keturunan sebagai estafet keluarga selanjutnya. Di dalam Surah an-Nisa' ayat 9:



Maka upaya yang dilakukan untuk mendapatkan keturunan yang sehat adalah dengan mengetahui kesehatan pasangan melalui tes narkoba. Sehingga keluarga akan hidup bahagia dan terhindar dari penyalahgunaan narkoba.

Maqāsid merupakan tujuan yang ingin dicapai dalam melakukan sesuatu demi menciptakan kemashlatan bagi manusia. Salah satu target pasangan suami dan istri yang ingin dicapai dengan dilakukan tes narkoba adalah untuk mengetahui kesehatan yang pada dasarnya setiap manusia menghendaki hidup dan kehidupan yang sehat, tentram dan bahagia, meskipun tidak selamanya apa yang difikirkan dan diinginkan tercapai.

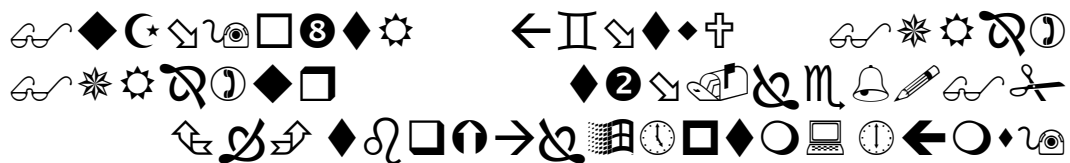
¹⁸⁹ *Ibid.*, h. 78.

Islam sebagai agama sangat memperhatikan keberadaan manusia, membentangkan konsep yang tegas tentang kehidupan yang baik kepada manusia, misalnya mengenai apakah hidup dan kehidupan itu, serta kemana arah tujuannya. Bila tujuan kehidupan dalam bentuk yang sehat sudah dapat diterapkan dalam wilayah keluarga, maka sudah pasti tujuan kebahagiaan dunia dan akhirat juga ikut tercapai. Salah satu penunjang kebahagiaan tersebut adalah dengan memiliki tubuh yang sehat. Sehingga dengannya manusia dapat beribadah kepada Allah Swt, bahkan dengan kesehatan itu pula dapat menempatkan manusia mendapatkan nikmat yang kedua setelah iman, serta menjadi bukti dalam realisasi pepatah Arab:

العقل السليم في الجسم السليم

“akal yang sehat terdapat pada raga yang sehat.”

Al-Syāri’ sebagai pembuat hukum kepada mukallaf telah menjaminnya dalam Surah al-Hijr ayat 9:



*“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Alquran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.”*¹⁹⁰

Semua akan kembali kepada kata (حفظ) yang artinya penjagaan/pemeliharaan. Tujuan syari’at pada dasarnya untuk mewujudkan *maslahah* dan menolak *mafsadat*. Itu dapat diketahui dari ketetapan hukum-hukum secara eksplisit oleh nas Alquran dan Sunnah.¹⁹¹

Peraturan yang telah dikeluarkan walikota baru sampai ke tujuan *maslahah* apabila dilakukan secara serius dan dengan pengawasan yang ketat

¹⁹⁰ *Ibid.*, h. 262

¹⁹¹ Abd. Raman, Abd. Khaliq, *Al-Maqāṣid al-‘Ammah li al-Syar’iat al-Islāmiyah*, (Kuwait: Maktabah al-Sahwah al-Islāmiyah, 1985), h. 7-8.

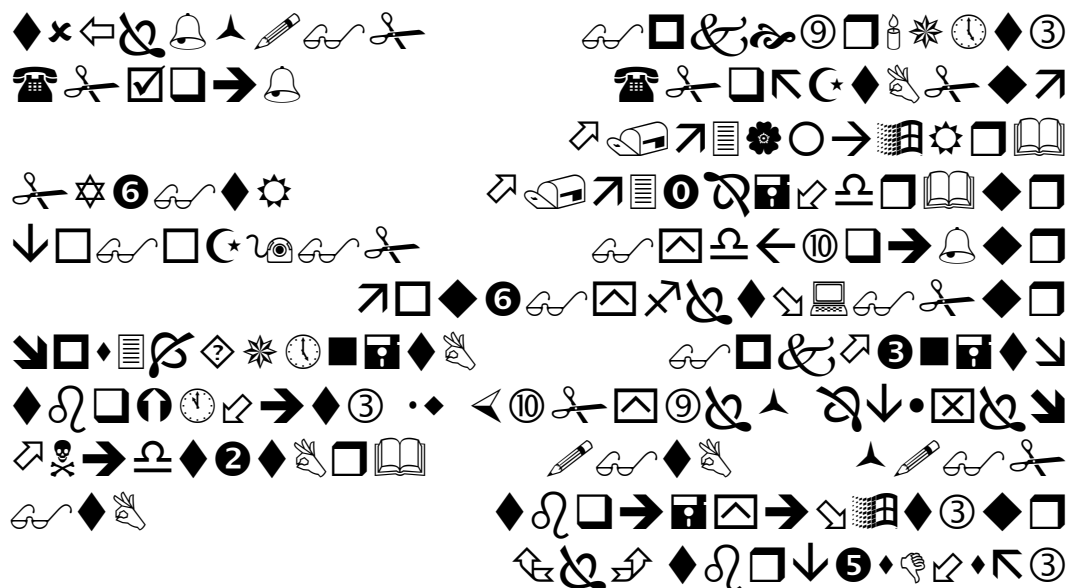
berdasarkan SOP dan unsur lainnya.¹⁹² Maka jika semua unsur telah dilaksanakan maka akan menghasilkan kemanfaatan bagi masyarakat Binjai.

1. Tes Narkoba Ditinjau Sebagai Memelihara Agama (حفظ الدين)

Agama melarang sesuatu yang merusak dan juga mengajarkan dimana setiap pemeluknya dianjurkan untuk selalu berbuat baik. Untuk itu, semua penganut agama yang mempercayai dan melaksanakan ajarannya maka mereka akan senantiasa melaksanakan segala hal yang ada dalam ajaran tersebut. Salah satu yang merusak dan agama melarangnya adalah memakai narkoba, karena sudah tentu narkoba itu adalah sesuatu hal yang merusak. Baik itu merusak akal, jasmani, rohani, spritual dan juga menghabiskan harta.¹⁹³ Tes narkoba salah satu cara agar manusia dapat memperhatikan kesehatan sehingga kesadaran untuk menjalankan syari'at agama lebih kuat.

2. Tes Narkoba Ditinjau Sebagai Pemeliharaan Jiwa (حفظ النفس).

Terdapat ayat dan hadis yang menjelaskan dan memberi ketentuan dalam hal pemeliharaan jiwa. Di dalam Surah at-Tahrim ayat 6:



¹⁹² Dr. H. M. Jamil, MA, Ketua MUI Kota Binjai, Wawancara, 28 Maret 2020

¹⁹³ Jamil, Ketua MUI Kota Binjai.

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”¹⁹⁴

Ayat yang terhimpun dapat diteliti secara sempurna sehingga menghasilkan kesimpulan *maqāṣid al-ḍarūriyah* yang *qat’i* dalam hal pemeliharaan jiwa (**حفظ النفس**). Sebagai gambaran terhadap pentingnya tes narkoba bagi calon suami dan istri, dan juga dilihat dari perilaku penyimpangan masyarakat mulai dari penggunaan narkoba, pekerja seks komersial, dan homoseks sehingga bisa berdampak pada meningkatnya penyebaran HIV/AIDS.

Penyimpangan yang dilakukan oleh masyarakat tersebut menyebabkan tersalurnya penyakit kepada orang yang berada disekitarnya. Adanya transmisi penyakit akan berkembang melalui transmisi seksual, transmisi non-seksual melalui mekanisme transmisi panetoral dan transmisi transplasental (dari ibu kepada janinnya) hal tersebut menjadi ancaman baru yang melahirkan korban yang tidak berdosa. Penderita Infeksi Menular yang merupakan masalah kesehatan masyarakat cukup menonjol pada sebahagian besar wilayah dunia. Insiden kasus Penderita Infeksi Menular diyakini tinggi pada banyak Negara serta kegagalan dalam mendiagnosis dan memberikan pengobatan pada stadium dini dapat menimbulkan komplikasi serius dan berbagai gejala sisa lainnya. Antara lain infertelitas, akibat buruk pada bayi (prematur).¹⁹⁵

Ancaman yang ditimbulkan terhadap HIV/AIDS dan penyakit menular seksual (PMS) lebih erat kaitannya melalui hubungan seks. Penyaluran hasrat (seks) selain dari bentuk kebutuhan primer manusia juga merupakan kewajiban yang mesti dilakukan dalam menjalankan hubungan rumah tangga. Tentunya

¹⁹⁴ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, h. 560.

¹⁹⁵ Mohd. Andalas, *Hubungan Polimorfisme dan Interaksi Gen Tumor Nekrosis Faktor Alfa dan Interleukin 10 dengan Kelahiran Prematur, dalam Ringkasan Disertasi*, (Yogyakarta: UGM Fak. Kedokteran, 2015), h. 4.

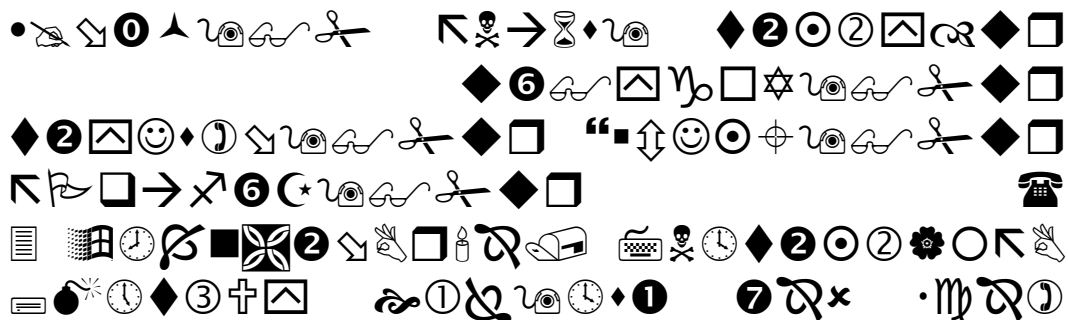
kondisi real yang ada sekarang mengharuskan kepada Pemerintah untuk membuat JobDis sebagai antisipasi pencegahan terhadap keburukan yang terjadi.

Resiko penularan dari suami pengidap HIV ke istrinya adalah 22% dan istri pengidap HIV ke suaminya adalah 8%. Penelitian lain mendapatkan sorokonversi (pemeriksaan laboratorium negative menjadi positif) dalam 1-3 tahun pada 42% suami dan 38% pada istri yang pasangannya merupakan pengidap HIV sehingga resiko penularan suami dan istri atau istri dan suami dianggap sama. Hal lain yang diperhatikan adalah penularan tidak bergantung pada frekuensi hubungan seksual yang dilakukan antara suami istri.¹⁹⁶

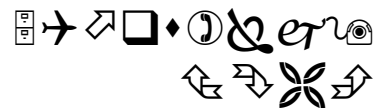
3. Tes Narkoba Ditinjau Sebagai Pemeliharaan Akal (حفظ العقل).

Di dalam Islam, akal memiliki posisi yang sangat mulia. Meski demikian, bukan berarti akal diberi kebebasan tanpa batas dalam memahami agama. Islam memiliki aturan untuk menempatkan akal sebagaimana mestinya. Bagaimanapun, akal yang sehat akan dapat menerima dan melaksanakan syari'at Allah Swt, dalam persoalan apa pun, nikmat besar pada diri manusia yaitu akal yang Allah Swt titipkan dalam jasmani manusia. Nikmat yang bisa disebut hadiah ini menunjukkan akan kekuasaan Allah Swt yang sangat menakjubkan.

Oleh karena itu dalam banyak ayat Allah Swt memberi semangat untuk menggunakan akal dalam berfikir, dalam hal ini Allah Swt melibatkan akal untuk memikirkan terhadap Kekuasaan dan Keagungan Allah pada perubahan siang dan malam, perputaran bulana dan matahari. Di dalam Surah an-Nahl ayat 12:



¹⁹⁶ Wiku Adisasmito, *Sistem Kesehatan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 329-330.



“Dan Dia menundukkan malam dan siang, matahari dan bulan untukmu. dan bintang-bintang itu ditundukkan (untukmu) dengan perintah-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memahami (Nya).”¹⁹⁷

Jika ditelusuri upaya Pemeliharaan Akal dalam *maqāṣid asy-Syarī’ah*, akan terlihat peran penting akal dalam eksistensi diri, hal inilah yang membedakan antara hewan dan manusia. Oleh karena itu, pemeliharaan akal harus tetap dijaga dari berbagai hal yang merusak akal, dan tidak semua kebaikan dan kejahatan dapat diketahui akal. oleh karena itu, wahyu datang memperkuat apa yang telah diketahui akal. Rasul-rasul datang untuk memperkuat apa yang telah ditempatkan Tuhan dalam akal kita dan untuk menerangkan perincian apa yang telah diketahui akal.

Peran akal akan terlihat dalam menentukan baik-buruknya perilaku seseorang dalam bertindak, sampai pada tingkat menentukan hukum dalam memutuskan permasalahan sebagai jalan keluar terhadap kehidupan masyarakat, melihat maraknya gaya hidup *Style* masyarakat seperti menggunakan obat-obatan terlarang (narkoba) yang semakin tidak terbendung menjadi problematika kehidupan yang seakan perlu membuat tindakan yang membatasi ruang pengguna narkoba yang efeknya adalah merusak akal. Bahkan yang lebih darurat lagi adalah ketika pengguna atau pecandu narkoba diberikan ruang untuk melakukan pernikahan.

Secara ilmiah yang didapatkan dari BNN Kota Binjai bahwa zat adiktif atau narkoba adalah zat yang bekerja pada SSP (Susunan Saraf Pusat) dan berpengaruh terhadap proses mental. Zat adiktif akan mengakibatkan seseorang yang mengkonsumsinya menjadi senang atau hilang rasa nyerinya (*fly*). Namun yang patut dicatat adalah adanya proses neurodaptasi yaitu beradaptasinya sel

¹⁹⁷ Departemen Agama RI, *Ibid.*, h. 268.

saraf terhadap pasokan zat adiktif karena struktur kimia yang serupa antara neurotransmitter dengan zat tersebut. Efek yang lebih jauh adalah terjadinya toleransi yaitu diperlukan jumlah zat yang lebih dari biasanya guna memberikan efek yang diharapkan, yang kemudian akan menimbulkan gejala putus obat ataupun intoksikasi.¹⁹⁸ Maka tujuan tes narkoba adalah untuk mengurangi pemakaian narkoba yang dapat merusak akal manusia.

4. Tes Narkoba Ditinjau Sebagai Pemeliharaan Keturunan (حفظ النّسل).

Adapun al-Razi menyebut kata *nasl* yang berarti kerabat dekat (*al-Qarābah*) dari garis keturunan ayah. Dari penjelasan tersebut maka Ibn Asyūr memilih *nasl* sebagai *ḍarūriyah*, karena reproduksi terkait dengan penciptaan *al-khāliq* yang pengabainnya menimbulkan *mafsadat*.¹⁹⁹

Keturunan dalam doktrinal hukum Islam merupakan sesuatu yang sangat penting/urgen, keturunan nasab merupakan nikmat yang paling besar yang diturunkan oleh Allah Swt kepada hamba-Nya, sebagaimana firman Allah Swt di dalam Surah al-Furqan ayat 54:



“Dan Dia (pula) yang menciptakan manusia dari air lalu Dia jadikan manusia itu (punya) keturunan dan mushaharah dan adalah Tuhanmu Maha Kuasa.”²⁰⁰

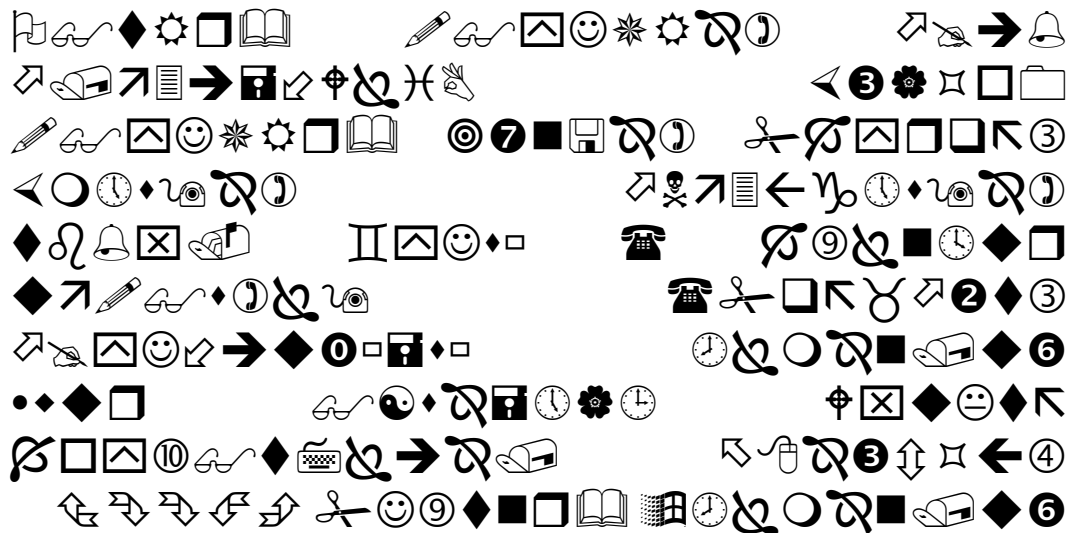
Ayat di atas member kejelasan bahwa keturunan *nasl* merupakan suatu nikmat yang berasal dari Allah yang dipahami dari lafaz “*fa ja‘alahu nasabā.*” Maka Allah menjadikannya keturunan. Selain dari itu, ada kata “*Basyār*” yang digunakan Alquran untuk menunjukan manusia secara umum, dengan persamaan-

¹⁹⁸ Efendi, Kepala Seksi P2M BNN

¹⁹⁹ Ibn At-Ṭāhir Asyūr, *Maqāṣid Asy-Syarī’ah Al-Islāmiyah*, h. 79.

²⁰⁰ Departemen Agama RI, *Ibid.*, h. 364

persamaannya dari segi fisik dan kemanusiaan tanpa penekanan sedikit pun. Juga pada sisi kejiwaan dan mental. Rasulullah Saw diperintahkan untuk menyatakannya²⁰¹. Terdapat dalam Surah al-Kahf ayat 110:



"Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa Sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, Maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya." ²⁰²

Dengan demikian, adanya keturunan nasab merupakan legalitas hubungan kekeluargaan yang berdasarkan pertalian darah, sebagai salah satu akibat dari pernikahan yang sah, atau nikah fasid (cerai), atau senggama syubhat (zina). Nasab merupakan sebuah pengakuan syara' bagi hubungan seorang anak dengan garis keturunan ayahnya sehingga dengan itu anak tersebut menjadi salah seorang anggota keluarga dari keturunan dan dengan demikian anak berhak mendapatkan hak-hak sebagai akibat adanya hubungan nasab. Seperti hukum waris, pernikahan, perwalian dan lain sebagainya.

Oleh karena itu, yang menjadi persoalan, ketika orang tua hendak menikahkan anaknya dengan calon pasangan yang sudah mendapatkan diagnosis

²⁰¹ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah; Kesan, Pesan dan Keserasian al-Qur'an*, h. 116.

²⁰² Departemen Agama RI, *Ibid.*, h. 304

Medis terjangkit HIV/AIDS atau calon pasangan yang pernah mengonsumsi narkoba, maka yang menjadi korban saat akad sudah dilaksanakan adalah pasangan yang dalam kategori baik, sehat dan bahkan keturunan mendapatkan efek buruk dari nasab yang menderita penyakit tersebut.²⁰³

Ketagihan narkoba telah memberi pengaruh yang serius kepada kehidupan kekeluargaan antaranya menjadi beban ekonomi rumah tangga karena kepala keluarga akan membelanjakan sebagian besar hartanya untuk mendapatkan modal dan keperluan lainnya untuk membeli narkoba, dan pengguna juga akan mengabaikan anggota keluarga dan keperluan dasar anggota keluarga, tidak menghormati antara satu dengan yang lain, menipu dan tidak beramanah terutama dengan diri sendiri. Juga pengaruh penyalahgunaan narkoba terhadap ibu yang mengandung dalam bentuk yang buruk, maka boleh dikatakan ia telah mengancam objekti syari'at dalam menjaga keturunan.²⁰⁴

Permasalahan keturunan erat sekali kaitannya dengan permasalahan kesehatan, maka Ilmu kedokteran mengatakan, bahwa rupa dan bentuk janin bergantung pada kualitas sel sperma yang ada pada laki-laki dan kualitas ovum (indung telur) yang ada pada perempuan tersebut. Kemudian lahirlah anak yang mirip dengan kedua ibu bapaknya, baik tubuh (fisik) maupun akalnya.²⁰⁵

Dalam ilmu kedokteran terkait gen ibu, ovum berpengaruh besar terhadap pembentukan janin. Ovum yang sakit akan menghasilkan bayi yang cacat tubuh. Seorang dokter, Marshan namanya, menyatakan bahwa dampak negatif dari susunan kesehatan ibu jelas memberi pengaruh terhadap ovum sejak masih dalam ovarium. Melalui ovarium segala sifat-sifat ibu berpindah kepada janin. Dan terkadang warisan penyakit, mulai tampak kecenderungannya ketika ovum itu tumbuh dalam rahim (uterus).²⁰⁶

²⁰³ Chris W. Green. *HIV, Kehamilan dan Kesehatan Perempuan*, (Jakarta: Yayasan Spiritia. 2005), h. 6

²⁰⁴ Ibn At-Tāhir Asyūr, *Maqāṣid Asy-Syari'ah Al-Islāmiyah*, h. 61

²⁰⁵ Abdul Qodir Al- Jailani, *Keluarga Sakinah*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1995), h. 64.

²⁰⁶ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*, (Yogyakarta: Andi, 2002), h. 36.

Dari sini tampak jelas bahwa kesehatan masing-masing ibu bapaknya turut serta dalam menentukan kesehatan anaknya kelak. Karena jikalau orang tua pecandu narkoba akan mempengaruhi kesehatan cabang bayi yang akan dilahirkan.²⁰⁷ Berdasarkan permasalahan tersebut maka hadir yang namanya pemeriksaan tes narkoba pranikah ,tiap pasangan yang hendak melakukan pernikahan dapat memeriksakan urine mereka masing-masing, baik calon mempelai laki-laki maupun calon mempelai perempuan. Melalui pemeriksaan tersebut kita dapat mengetahui kesehatan masing-masing, terutama kesehatan organ reproduksi yang sangat erat kaitannya akan permasalahan keturunan nasab.

5. Tes Narkoba Ditinjau Sebagai Pemeliharaan Harta (حفظ المال).

Para *fuqaha'* mendefinisikan harta sebagai sesuatu yang diinginkan oleh tabiat manusia dan boleh disimpan untuk tempo yang diperlukan atau sesuatu yang dapat dikuasai, disimpan dan dimanfaatkan.²⁰⁸ Al-Syarbaini berpendapat bahwa harta adalah sesuatu yang ada nilai dan orang yang merusaknya diwajibkan membayar ganti rugi.²⁰⁹

Adapun formula dalam penalaran *maqāsid asy-syarī'ah* tentang menjaga harta adalah memprioritaskan perihal yang sifatnya primer dan menjaga keutuhan yang juga sifatnya primer dengan perihal pendukung lainnya. Dalam hal ini, *maqāsid asy-syarī'ah* terdiri dari menjaga agama, menjaga jiwa, menjaga akal, menjaga keturunan, dan menjaga harta.²¹⁰

Para ulama usul sepakat bahwa perihal yang sifatnya primer yaitu menjaga agama tidak bisa digantikan kedudukannya. Sedangkan perihal menjaga harta tidak bisa menempati perihal yang primer menggeser posisi menjaga agama. Namun demikian, perihal menjaga harta adalah penting adanya untuk menjaga

²⁰⁷ Jamil, Ketua MUI Kota Biniai

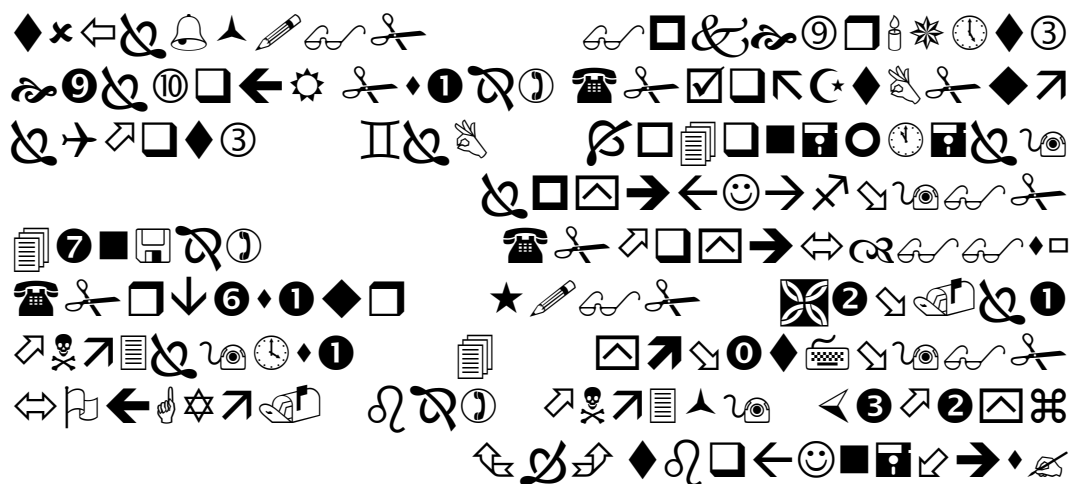
²⁰⁸ Abidin, *Hasyiah Al-Mukhtar Ala Al-Dār Al-Mukhtar Sharh Tanwir Al-Absar* (Cairo, Egypt: Matbaah Mustafa al-Halabi. 1966), jilid IV, h. 501.

²⁰⁹ Asy-Syarbini, M. bin A. A.-K, *Mughni Al-Muhtaj Ila Ma'rifah Ma'ani Alfaz Al-Minhaj* (Beirut, Lebanon: Dār al-Fikr. 1978), Jilid IV, h. 246.

²¹⁰ Wahbah Al- Zuḥailiy, *Naḍāriyat al-Ḍarūrah al-Syar'iyah*. (Beirut: Dār al-Fikri al-Muasir. 1997), h. 44-45

keutuhan agama hingga dikatakan bahwa harta yang rusak dapat mempengaruhi kemurnian agama.

Sebagai contoh di dalam kegiatan muamalah bahwa shalat Jum'at merupakan perihal yang primer dan utama untuk dikerjakan daripada kegiatan muamalah jual beli merujuk pada Surah al-Jumu'ah ayat 9:



*“Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat Jum'at, Maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.”*²¹¹

Contoh yang lainnya adalah materi harta yang rusak dapat mempengaruhi keutuhan perihal yang primer, seperti shalat dengan menggunakan sarung curian.

Syāṭibi menguraikan tentang bagaimana menjaga/memelihara harta sesuai dengan ketentuan *maqāsid asy-syarīah*, yaitu adanya ketetapan hukum yang dilegalkan oleh Allah tentang diharamkannya mencuri dan sanksi atasnya, diharamkannya curang dan berkhianat di dalam bisnis, diharamkannya riba, diharamkannya memakan harta orang lain dengan cara yang batil, dan diwajibkan untuk mengganti barang yang telah dirusaknya, sehingga dengan demikian terjaga/terpelihara harta.²¹²

²¹¹ Departemen Agama RI, *Ibid.*, h. 304

²¹² Syāṭibi, *al-Muawāfaqāt*, h. 6-7

Agar mejadi pertimbangan yang merupakan bagian dari pendalaman materi menjaga harta , tentu akan disajikan besaran yang biaya yang dikeluarkan saat seseorang mengalami penyalahgunaan Narkotika sejenis narkoba, yang merupakan keharusan bagi penderita untuk direhabilisasi, biaya yang perlu dikeluarkan dari pecandu narkoba juga tidak main-main, yaitu berkisar Rp 10 juta per bulan. Biaya itu belum termasuk obat yang harus dikonsumsi rutin oleh pecandu.²¹³

Tentunya gambaran ini akan menjadi satu pertimbangan ketika calon suami atau calon istri yang hendak menikah mendapatkan pasangan yang sudah lama mengkonsumsi narkoba atau dalam kategori penderita HIV/AIDS yang keduanya memerlukan pengobatan yang cukup besar. Inilah salah satu pemicu awal dari perpecahan dalam harmonisasi rumah tangga. Belum lagi ketika dikaitkan dengan jumlah pendapatan rumah tangga yang dianggap minim secara ekonomi, dengan berbagai keperluan yang ada, tentunya harus dipertimbangkan lebih awal, ketika pasangan yang hendak menikah menjadi keharusan bagi keduanya untuk melakukan pemeriksaan urine di PPKB mendeteksi kemungkinan yang terjadi.²¹⁴

²¹³ Efendi, Wawancara.

²¹⁴ *Ibid.*

BAB IV

HASIL ANALISIS TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

1. Peraturan Walikota

Peraturan Walikota adalah jenis peraturan perundang-undangan yang ditetapkan oleh Walikota. Di dalam **Pasal 7 ayat (1) UU 12/2011** yang berbunyi:

“Jenis dan hierarki Peraturan Perundang-undangan terdiri atas:

- a. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945;*
- b. Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat;*
- c. Undang-Undang/Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang;*
- d. Peraturan Pemerintah*
- e. Peraturan Presiden*
- f. Peraturan Daerah Provinsi; dan*
- g. Peraturan Daerah Kabupaten/Kota.*

Kekuatan hukum peraturan perundang-undangan di atas sesuai dengan hierarki tersebut dan peraturan perundang-undangan yang lebih rendah tidak boleh bertentangan dengan peraturan perundang-undangan yang lebih tinggi.²¹⁵Di dalam Pasal 8 ayat (1) UU 12/2011 Jenis peraturan perundang-undangan selain yang dimaksud di atas mencakup peraturan yang ditetapkan oleh:²¹⁶

- a. Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR);*
- b. Dewan Perwakilan Rakyat (DPR);*
- c. Dewan Perwakilan Daerah (DPD);*
- d. Mahkamah Agung;*
- e. Mahkamah Konstitusi (MK);*

²¹⁵ <https://www.hukumonline.com/klinik/detail/ulasan/lt5514ad1af157a/perbedaan-peraturan-daerah-kota-dan-peraturan-walikota/>, diakses pada 22-01-2020 pukul 11.00 WIB

²¹⁶ *Ibid*

- f. *Badan Pemeriksa Keuangan;*
- g. *Komisi Yudisial;*
- h. *Bank Indonesia;*
- i. *Menteri;*
- j. *Badan, lembaga, atau komisi yang setingkat yang dibentuk dengan Undang-Undang (UU) atau pemerintah atas perintah UU;*
- k. *Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Provinsi dan DPRD Kabupaten /Kota;*
- l. *Gubernur, Bupati/Walikota, Kepala Desa atau yang setingkatnya*

Di dalam Pasal 8 ayat (2) UU 12/2011 Peraturan perundang-undangan tersebut di atas **diakui keberadaannya dan mempunyai hukum** mengikat sepanjang diperintahkan oleh peraturan perundang-undangan yang lebih tinggi atau dibentuk berdasarkan kewenangan.²¹⁷ Hal ini sesuai dengan petikan wawancara peneliti dengan salah seorang anggota DPRD kota Binjai, yakni;

*“ peraturan walikota adalah jenis peraturan perundang-undangan yang ditetapkan oleh walikota, kekuatan hukum peraturan perundang-undangan di atas sesuai dengan hierarki tersebut dan peraturan perundang-undangan yang lebih rendah tidak boleh bertentangan dengan peraturan perundang-undangan yang lebih tinggi, diakui keberadaannya dan mempunyai hukum mengikat sepanjang diperintahkan oleh peraturan perundang-undangan yang lebih tinggi atau dibentuk berdasarkan kewenangan. ”*²¹⁸

Berdasarkan pada hasil petikan wawancara di atas, maka dapat dianalisis dan disimpulkan bahwa peraturan walikota termasuk jenis peraturan perundang-undangan yang dimaksud dalam Pasal 7 ayat (1) UU 12/2011, namun ditetapkan oleh walikota. Dari sini dapat dipahami bahwa **Peraturan Walikota** adalah jenis peraturan perundang-undangan yang ditetapkan oleh Walikota.

²¹⁷ *Ibid*

²¹⁸ Yudi, S.H, M. Kn, Anggota DPRD Kota Binjai

Namun begitu, Peraturan Walikota baru diakui keberadaannya dan mempunyai kekuatan hukum mengikat sepanjang diperintahkan oleh Peraturan Perundang-undangan yang lebih tinggi atau dibentuk berdasarkan kewenangan. Agar lebih memahaminya maka akan dibuat perbedaan mendasar antara Peraturan Daerah Kota dengan Peraturan Walikota adalah:

1. Peraturan Daerah Kota dibentuk oleh (DPRD) Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kota dengan persetujuan bersama Walikota, sedangkan Peraturan Walikota dibentuk oleh Walikota tanpa melibatkan (DPRD) Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kota.
2. Peraturan Daerah Kota diundangkan dalam Lembaran Daerah, sedangkan Peraturan Walikota diundangkan dalam Berita Daerah.

Ketentuan ini diatur di dalam Pasal **86 ayat (1) dan (2) UU 12/2011**:

- 1) Peraturan Perundang-undangan yang diundangkan dalam Lembaran Daerah adalah Peraturan Daerah Provinsi dan Peraturan Daerah Kabupaten/Kota.
- 2) Peraturan Gubernur dan Peraturan Bupati/Walikota diundangkan dalam Berita Daerah.

Sebagai contoh Peraturan Daerah Kota dan Peraturan Walikota adalah:

1. Peraturan Daerah Kota Depok Nomor 13 Tahun 2013 tentang Bangunan dan Izin Mendirikan Bangunan (Perda Kota Depok 13/2013)
2. Peraturan Wali Depok Nomor 5 Tahun 2013 tentang Pengelolaan Pelayanan Informasi Publik (Peraturan Walikota Depok 5/2013)

Dalam Perda Kota Depok 13/2013 jelas disebut bahwa Perda tersebut dibuat dengan persetujuan bersama DPRD Kota Depok dan Walikota Depok. Sedangkan dalam Peraturan Walikota Depok 5/2013 tidak ada persetujuan bersama DPRD Kota Depok.

Di samping itu, dalam Pasal 173 Perda Kota Depok 13/2013 disebutkan bahwa agar setiap orang mengetahuinya, memerintahkan pengundangan Peraturan

Daerah ini dengan penempatannya dalam Lembaran Daerah Kota Depok. Sedangkan, dalam Pasal 20 Peraturan Walikota Depok 5/2013 disebutkan bahwa agar setiap orang mengetahuinya, memerintahkan pengundangan Peraturan Walikota ini dengan penempatannya dalam Berita Daerah.²¹⁹

B. Temuan Khusus

1. Eksistensi Tes Narkoba Pranikah Dalam Peraturan Walikota Binjai Nomor 39 Tahun 2107

Undang-Undang tentang perubahan atas Undang-Undang nomor 1 tahun 1974 tentang perkawinan

Pasal I

Beberapa ketentuan dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1974 Nomor 1, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3019) diubah sebagai berikut:

1. Ketentuan Pasal 7 diubah sehingga berbunyi sebagai berikut:

Pasal 7

- (1) Perkawinan hanya diizinkan apabila pria dan wanita sudah mencapai umur 19 (sembilan belas) tahun.
- (2) Dalam hal terjadi penyimpangan terhadap ketentuan umur sebagaimana dimaksud pada ayat (1), orang tua pihak pria dan/atau orang tua pihak wanita dapat meminta dispensasi kepada Pengadilan dengan alasan sangat mendesak disertai bukti-bukti pendukung yang cukup.
- (3) Pemberian dispensasi oleh Pengadilan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) wajib mendengarkan pendapat kedua belah calon mempelai yang akan melangsungkan perkawinan.

²¹⁹ <https://www.hukumonline.com/klinik/detail/ulasan/lt5514ad1af157a/perbedaan-peraturan-daerah-kota-dan-peraturan-walikota/>, diakses pada 22-01-2020 pukul 11.00 WIB

(4) Ketentuan-ketentuan mengenai keadaan seorang atau kedua orang tua calon mempelai sebagaimana dimaksud dalam Pasal 6 ayat (3) dan ayat (4) berlaku juga ketentuan mengenai permintaan dispensasi sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dengan tidak mengurangi ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 6 ayat (6).²²⁰

Inpres No 1 Tahun 1991 Kompilasi Hukum Islam

Buku I

Hukum Perkawinan

BAB IV

RUKUN DAN SYARAT PERKAWINAN

Bagian Kesatu

Rukun

Pasal 14

Untuk melaksanakan perkawinan harus ada :

- a. Calon Suami;
- b. Calon Isteri;
- c. Wali nikah;
- d. Dua orang saksi dan;
- e. Ijab dan Kabul.

Meskipun di dalam Undang-Undang dan Kompilasi Hukum Islam tidak mensyaratkan tes narkoba sebagai persyaratan perkawinan. Maka bukan berarti dengan adanya eksistensi tes narkoba pranikah dalam peraturan walikota Binjai

²²⁰ Salinan Undang-Undang tentang perubahan atas Undang-Undang nomor 1 tahun 1974 tentang perkawinan, h. 2-3

nomor 39 tahun 2017 bertentangan dengan Undang-undang pernikahan dan KHI. Sebagaimana petikan wawancara peneliti dengan salah seorang anggota DPRD kota Binjai, yakni;

“ tes narkoba pranikah dalam peraturan walikota Binjai tidak bertentangan dengan peraturan yang lebih tinggi secara hierarki yaitu peraturan Perundang-Undangan. Karena Undang-Undang tidak ada menyinggung perihal tes narkoba dalam persayaratn perkawinan. Maka dengan adanya tes narkoba pranikah dalam peraturan walikota Binjai merupakan suatu peraturan yang dapat diakui dan memiliki kekuatan hukum sebagaimana diatur dalam Pasal 8 ayat (2) UU 12/2011 “²²¹

Berdasarkan pada hasil petikan wawancara di atas, maka dapat dianalisis dan disimpulkan bahwa eksistensi tes narkoba pranikah dalam peraturan walikota Binjai nomor 39 tahun 2017 termasuk jenis peraturan perundang-undangan yang diakui dan memiliki kuantan hukum. Akan tetapi kelemahan yang terdapat di dalam peraturan walikota tersebut adalah tidak ada sanksi yang tegas bagi yang tidak melaksanakannya sehingga tujuan yang ingin dicapai tidak maksimal.

2. Implementasi Tes Narkoba Pranikah Dalam Peraturan Walikota Binjai Nomor 39 Tahun 2017

Implementasi adalah suatu aktifitas atau kegiatan dalam rangka mewujudkan atau merealisasikan kebijakan yang telah ditetapkan sebelumnya, yang dilakukan oleh organisasi birokrasi pemerintahan atau badan pelaksana lain melalui proses administrasi dan manajemen dengan memanfaatkan segala sumber daya yang tersedia untuk mencapai tujuan tertentu. Adanya tiga unsur penting dalam proses implementasi yaitu:

- a. Adanya program atau kebijakan yang dilaksanakan; program yang tercipta dari peraturan tersebut yaitu tes narkoba pranikah bagi calon pengantin

²²¹ Yudi, S.H, M. Kn, Anggota DPRD Kota Binjai

suami dan istri setelah dilakukannya registrasi dan penjadwalan oleh petugas,

- b. Target group (sasaran masyarakat); dalam peraturan ini ditujukan bagi bagi calon pengantin pria dan wanita yang hendak mencatatkan perkawinannya di kota Binjai.
- c. Unsur pelaksana (implementor); organisasi atau pejabat yang terlibat dalam pelaksana peraturan ini terdapat dalam Pasal 5 Peraturan Walikota Binjai Nomor 39 Tahun 2017 yaitu: Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana, Dinas Kesehatan, Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil, Kecamatan, Kelurahan, BNN Kota Binjai, Dinas Sosial, Kementerian Agama. Termasuk juga beberapa aparat pemerintahan seperti Camat, Lurah dan Kepling yang juga terlibat langsung dengan masyarakat dalam mengarahkan peraturan ini.

Terpenuhinya tiga unsur penting ini akan membuat pelaksanaan kebijakan tersebut dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya. Setelah terbentuknya peraturan tersebut, maka langkah awal yang pemerintah kota Binjai lakukan yaitu memanggil seluruh tokoh agama yang ada di kota Binjai, seluruh Camat, Kelurahan, Kepling, dan juga tidak ketinggalan Kepala KUA yang ada di kota Binjai untuk di berikan arahan bagaimana pelaksanaan peraturan tersebut. Setelah itu di sosialisasikan ke masyarakat, Kepala KUA Binjai Timur bapak Darmolen mengatakan bahwa cara mensosialisasikan peraturan tersebut ke masyarakat melalui aparat setempat seperti Kepling namun ada juga masyarakat yang menkonfirmasi langsung ke KUA setempat sehingga pihak KUA juga bisa menjelaskan peraturan tersebut.²²² Hal ini dibenarkan oleh salah satu petugas PPKB, yakni;

“ Peraturan walikota tentang tes narkoba pranikah itu dilaksanakan oleh pejabat yang telah ditunjuk oleh pak wali, dan diperuntukkan untuk masyarakat kota Binjai atau luar kota Binjai tapi mau melakukan pernikahan di kota Binjai dan

²²² Erik Syahputra, S.Pd, petugas PPKB, Wawancara, Kuala Madu Binjai, 01 Januari 2020.

mendapatkan kartu kendali agar dapat dikeluarkan buku akta nikah oleh KUA.”²²³

Berdasarkan hasil petikan wawancara di atas, maka dapat dianalisis dan disimpulkan bahwa tes narkoba menjadi keharusan bagi calon pengantin yang hendak melakukan pencatatan perkawinannya di kota Binjai meskipun pasangan tersebut berasal dari luar kota Binjai.

Awal pelaksanaan peraturan ini dilakukan pada bulan Desember 2017 dan yang ditunjuk sebagai tempat percontohan untuk pelaksanaan peraturan ini dilakukan di kecamatan Binjai Barat selama satu bulan. Setelah dilakukan masa percontohan selama satu bulan, maka di bulan Januari 2018 diberlakukan peraturan ini secara keseluruhan Kota Binjai. Hal ini dibenarkan oleh kepala seksi P2M BNN kota Binjai:

“ Peraturan itu dilaksanakan di bulan Desember 2017 dan masih perkelurahan dari Kecamatan Binjai Barat yang dilakukan pada hari selasa dan kamis. Di Januari 2018 diberlakukan secara keseluruhan yang terdiri dari 5 kecamatan.”²²⁴

Berdasarkan hasil petikan wawancara di atas, maka dapat dianalisis dan disimpulkan bahwa implementasi peraturan walikota tersebut di masa percobaan selama sebulan sehingga Kecamatan yang lain bisa mempersiapkan baik dari implementornya sampai kepada masyarakatnya.

Perkawinan yang tercatat itu paling banyak di Binjai Utara dan paling sedikit di Binjai Kota. Akan tetapi ada juga di antara pasangan yang datang tidak membawa kartu kendali tes narkoba dengan alasan nanti menyusul. Maka kalau sudah seperti itu KUA tetap menikahkannya dan mencatat perkawinannya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Kepala KUA Binjai Utara:

“ Jumlah perkawinan yang tercatat dapat dilihat di website Simkah.Kemenag.go.id. Ketika ada calon pengantin yang tidak membawa kartu

²²³ *Ibid.*

²²⁴ Efendi, Kepala Seksi P2M.

kendali tes narkoba dengan alasan menyusul, maka kami tetap mencatat dan menikahkan catin tersebut karena kami tidak bisa menunda dan membatalkan pernikahannya dan calon pengantin sudah memenuhi syarat perkawinan yang dikeluarkan Kemenag ”²²⁵

Berdasarkan hasil petikan wawancara di atas, maka dapat dianalisis dan disimpulkan bahwa ada di antara pihak pelaksana yang kurang disiplin karena mereka tidak komitmen menjalankan peraturan walikota tersebut. Faktornya bisa jadi karena peraturan walikota tersebut tidak memiliki ketegasan berupa sanksi bagi pelaksana maupun yang melaksanakannya.

Petugas BNN kota Binjai telah mempersiapkan semuanya baik itu tempat urinenya maupun alat tesnya. dan semuanya di danai oleh APBD kota Binjai sehingga tidak dipungut biaya lagi. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Kepala Seksi P2M BNN kota Binjai:

“ Sejauh ini pelaksanaan tes narkoba berjalan lancar tanpa ada hambatan. Karena semua sudah dibiayai menggunakan APBD sehingga tidak memberatkan masyarakat. ” ²²⁶

Berdasarkan pada hasil penelitian wawancara di atas, maka dapat dianalisis dan disimpulkan bahwa tes narkoba pranikah yang dilakukan BNN kota Binjai menggunakan APBD kota Binjai sehingga tidak membebani masyarakat.

Setiap pasangan yang sudah terdaftar di PPKB untuk dilaksanakannya tes narkoba, maka semua mengikutinya sampai selesai dan diawasi oleh petugas sehingga tidak bisa dilakukannya kecurangan. Hal ini dibenarkan oleh masyarakat yang mengikuti tes narkoba tersebut, yakni;

“ Ketika saya dan suami berada di lokasi untuk melaksanakan tes narkoba, di sana ada sekitar 7 orang BNN kota Binjai, 3 berada di dekat kamar mandi dan 4 berada di tempat penyerahan urine tersebut. Dan tidak ada yang bisa melakukan

²²⁵ Japar Sidik, M.Si, Kepala KUA Binjai Kota, wawancara, 15 Juni 2020.

²²⁶ Efendi, Kepala Seksi P2M.

*kecurangan, baik menukar urine di antara para peserta untuk menghindari terindikasi salah satu yang menukar atau dengan hanya sekedar ikut tanpa di tes. Walau dia ustad/TNI/POLRI/ bahkan artis sekalipun. ”*²²⁷

Berdasarkan hasil petikan wawancara di atas, maka dapat dianalisis dan disimpulkan bahwa proses tes narkoba pranikah sudah dalam standar pengawasan yang ketat. Salah satu pembuktian yang nyata adalah karena petugas BNN serius dan sungguh-sungguh dalam melaksanakan tugas sebagaimana yang dijelaskan dari hasil wawancara bahwa yang ada tidak hanya dari pengawasan dalam penyerahan urine yang sudah dimasukkan ke dalam tempat urien tersebut, akan tetapi juga ada yang mengawasi di pintu kamar tempat orang-orang yang akan meletakkan urine ke dalam tempat yang steril yang sudah disediakan oleh BNN kota Binjai.

Tinjauan *Maqāsid asy-Syarī'ah* Terhadap Eksistensi Tes Narkoba Pranikah Dalam Peraturan Walikota Binjai Nomor 39 Tahun 2017

Maqāsid asy-syarī'ah secara harfiah berarti tujuan hukum. *Maqāsid* dari kata *qaṣada* yang berarti tujuan. Tujuan atau hasilnya yang diharapkan dari perundang-undangan/undang-undang.²²⁸ *Maqāsid asy-syarī'ah* telah secara langsung disebutkan dalam Alquran dan Sunnah atau disimpulkan dari ini oleh sejumlah ilmuwan. Semua hal ini mengatakan urgensi pemenuhan *masalahah* (جلب المصالح) dari semua manusia dan untuk menyelamatkan mereka dari bahaya (درء المفساد/ دفع المفساد). Secara terminologi *maqāsid* berarti makna-makna dan hikmah-hikmah dan sejenisnya yang dikehendaki Tuhan dalam tiap syari'at baik umum maupun khusus, guna memastikan maslahat hamba-Nya. Maksud dari 'Makna' di sini adalah sebab, maksud dan sifat. 'Hikmah' berarti sifat, sifat syari'at Islam yaitu mendapatkan *masalahah*. 'Dikehendaki Tuhan dalam tiap syari'at' dimaksudkan bahwa tuhan menginginkan dalam syari'at-Nya. Arti dari 'baik umum dan khusus' adalah mencakup syari'at umum yang berisi tentang dalil-dalil syariah dan khusus berisi hukum-hukum. Sedangkan

²²⁷ Fitri, Masyarakat

²²⁸ Iskandar, *Al-Munjid Al Wasit*....., h. 855

makna dari guna memastikan maslahat hamba-Nya adalah bahwa apa yang yang disyari'atkan Tuhan tidak lain untuk maslahat hamba-Nya di dunia dan akhirat.²²⁹

Peraturan atau kebijakan yang dibuat oleh walikota Binjai memiliki tujuan yang baik berupa kemaslahatan masyarakat kota Binjai. Karena pada dasarnya tujuan adanya syari'at adalah untuk kemaslahatan umat manusia, baik itu yang berhubungan dengan agama, diri, akal, keturunan dan harta. Hal ini sesuai dengan hasil petikan wawancara peneliti dengan Ketua MUI kota Binjai, yakni;

*“ Tujuan adanya syari'at adalah untuk mendatangkan kemaslahatan umat manusia. Baik kemaslahatan itu yang berhubungan dengan agama, diri, akal, keturunan, dan harta. Peraturan walikota itu baik secara substansial, karena bertujuan untuk menjaga pasangan yang ingin menikah itu mencapai kepada sakinah mawaddah warahmah. Peraturan walikota baru sampai kepada kemaslahatan apabila dilaksanakan secara serius dan dalam pengawasan yang ketat sesuai dengan SOP yang ada. Mengapa? Karena kalau tidak dilaksanakan dengan serius dan dalam pengawasan ketat maka akan seperti orang yang mengambil surat kesehatan dari Puskesmas tanpa ada pemeriksaan, tinggal tulis nama dan teken kemudian bayar Rp. 10.000-, maka tidak akan tercapai tujuan kemaslahatannya.”*²³⁰

Berdasarkan hasil petikan wawancara di atas, maka dapat dianalisis dan disimpulkan bahwa peraturan walikota sudah baik secara substansial namun belum tentu mencapai kemaslahatan sebelum memenuhi beberapa prosedur, baik itu prosedur pelaksanaan, pengawasan dan sanksi tegas bagi yang melanggar. Baik itu yang melanggar calon pengantin yang hendak tes narkoba maupun pelaksana dari peraturan itu sendiri.

Kemaslahatan yang didapatkan dari peraturan tersebut terdiri dari menjaga agama, menjaga diri, menjaga akal, menjaga keturunan, dan menjaga harta. Sebagaimana yang dijelaskan oleh ketua MUI kota Binjai, yakni:

²²⁹ al-Yubi, *Maqāṣidu al-Syarī'ah al-Islāmiyah*....., h. 37-38

²³⁰ Jamil, Ketua MUI Kota Binjai

“ Ketika peraturan tersebut sudah dalam pengawasan yang ketat dan SOP yang ada maka akan mencapai kemaslahatan mengenai tes narkoba tersebut. Menjaga agama, karena agama melarang segala sesuatu hal yang merusak. Baik itu merusak diri, akal, dan lain sebagainya. Kemudian menjaga diri, lalu menjaga akal, karena narkoba itu muskir dan segala yang muskir itu adalah haram hukumnya karena yang diganggunya adalah akal. Jika akal rusak maka rusak lah semuanya, kemudia baru menjaga keturunan, karena untuk melahirkan generasi-generasi yang kuat. Kalau orang tuanya baik salah satu atau keduanya pemakai narkoba pasti berpengaruh secara fisik batin, dan spiritual cabang bayi yang akan lahir. Dan yang terakhir menjaga harta, karena ketika seseorang telah menjadi pecandu narkoba maka, bisa menjadikannya sebagai penjahat, perampok, pencuri dan dapat merugikan keluarga dan orang lain. ”²³¹

Berdasarkan hasil petikan wawancara di atas, maka dapat dianalisis dan disimpulkan bahwa tercapainya tujuan dari suatu kebijakan/peraturan itu apabila dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan pengawasan yang ketat berdasarkan SOP sehingga kemaslahatan akan tercapai baik itu untuk menjaga agama, diri, akal, keturunan, dan harta.

C. Pembahasan

Berdasarkan pada hasil penemuan di atas (hasil observasi, wawancara dan dokumentasi) maka peneliti menguraikannya menjadi suatu pembahasan, yakni;

Pada pertemuan pertama mengenai eksistensi tes narkoba dalam peraturan walikota Binjai nomor 39 tahun 2017

Meskipun di dalam Undang-Undang dan Kompilasi Hukum Islam tidak mensyaratkan tes narkoba sebagai persyaratan perkawanian. Maka bukan berarti dengan adanya eksistensi tes narkoba pranikah dalam peraturan walikota Binjai nomor 39 tahun 2017 bertentangan dengan Undang-undang perkawinan dan KHI. Karena Undang-Undang tentang Perkawinan dan KHI tidak ada menyinggung

²³¹ *Ibid.*

perihal tes narkoba dalam persyaratan perkawinan. Maka dengan adanya tes narkoba pranikah dalam peraturan walikota Binjai merupakan suatu peraturan yang dapat diakui dan memiliki kekuatan hukum sebagaimana diatur dalam dalam Pasal 8 ayat (2) UU 12/2011²³².

Pada pertemuan kedua mengenai implementasi tes narkoba pranikah dalam peraturan walikota Binjai nomor 39 tahun 2017.

Menurut I.Nyoman Sumaryadi bahwa implementasi peraturan tidak terlepas dari tiga unsur yang penting, yaitu;

- a. Unsur kebijakan/peraturan yaitu tes narkoba pranikah dalam peraturan walikota nomor 39 tahun 2017.
- b. Unsur target group yaitu calon pengantin berasal dari kota Binjai dan luar kota Binjai yang hendak mencatatkan perkawinannya di kota Binjai.
- c. Implementor yaitu BNN kota Binjai dalam hal tes narkoba.

Menurut hemat penulis bahwa belum diimplementasikan secara optimal tes narkoba pranikah dalam peraturan walikota Binjai nomor 39 tahun 2017. Dibuktikan dengan tidak adanya sanksi tegas dalam peraturan tersebut bagi pelaksana yang melanggar ataupun yang melaksanakan. Seharusnya peraturan walikota tersebut dibuat sanksi tegas berupa denda bagi yang melanggar baik pelaksana maupun yang melaksanakannya.

Pada pertemuan ketiga mengenai Tinjauan *Maqāsid asy-Syarī'ah* Terhadap Eksistensi Tes Narkoba Pranikah Dalam Peraturan Walikota Binjai Nomor 39 Tahun 2017

²³² Yudi, S.H, M. Kn, Anggota DPRD Kota Binjai

Abu Ishaq Syāṭibi merumuskan lima (*maqāsid asy-syarī'ah*) tujuan hukum Islam yakni memelihara: (1) Agama, (2) Jiwa, (3) Akal, (4) Keturunan, dan (5) Harta. Disepakati oleh ilmuwan hukum Islam lainnya kelima tujuan hukum Islam itu di dalam kepustakaan disebut *al-maqāsid al-khamsah* atau *maqāsid asy-syarī'ah* yang artinya (tujuan-tujuan hukum Islam).

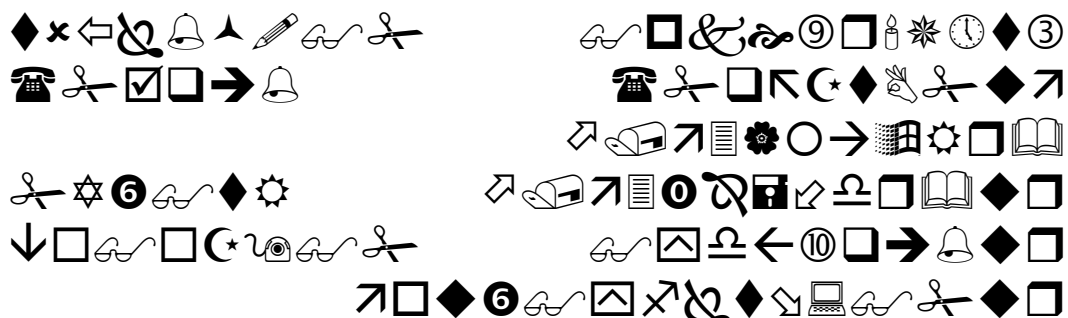
Tinjauan *Maqāsid asy-Syarī'ah* terhadap eksistensi tes narkoba pranikah adalah untuk memelihara agama, jiwa, akal, keturunan dan harta.

1. Eksistensi Tes Narkoba Sebagai Memelihara Agama (حفظ الدين)

Agama melarang sesuatu hal yang merusak dan memerintahkan kepada setiap pemeluknya untuk selalu berbuat baik. Untuk itu, semua penganut agama yang mempercayai dan melaksanakan ajarannya maka mereka akan senantiasa melaksanakan segala hal yang ada dalam ajaran tersebut. Salah satu yang merusak kesehatan manusia dan agama melarangnya adalah memakai narkoba, karena sudah tentu narkoba itu adalah sesuatu hal yang merusak. Baik itu merusak akal, jasmani, rohani, spritual dan juga menghabiskan harta.²³³ Tes narkoba salah satu cara agar manusia dapat memperhatikan kesehatan sehingga kesadaran untuk menjalankan syari'at agama lebih kuat.

2. Eksistensi Tes Narkoba Sebagai Pemeliharaan Jiwa (حفظ النفس).

Terdapat ayat dan hadis yang menjelaskan dan memberi ketentuan dalam hal pemeliharaan jiwa. Di dalam Surah at-Tahrim ayat 6:



²³³ Jamil, Ketua MUI Kota Binjai.

Ancaman yang ditimbulkan terhadap HIV/AIDS dan penyakit menular seksual (PMS) lebih erat kaitannya melalui hubungan seks. Penyaluran hasrat (seks) selain dari bentuk kebutuhan primer manusia juga merupakan kewajiban yang mesti dilakukan dalam menjalankan hubungan rumah tangga. Tentunya kondisi real yang ada sekarang mengharuskan kepada Pemerintah untuk membuat JobDis sebagai antisipasi pencegahan terhadap keburukan yang terjadi.

Adapun rentan terkenanya penularan dari suami yang terkena HIV ke istrinya adalah 22% dan istri yang terkena HIV ke suaminya adalah 8%. Penelitian lain mendapatkan sorokonversi (pemeriksaan laboratorium negative menjadi positif) dalam 1-3 tahun pada 42% suami dan 38% pada istri yang pasangannya merupakan terkena HIV sehingga resiko penularan suami dan istri atau istri dan suami dianggap sama. Hal lain yang perlu diperhatikan adalah penularan tidak bergantung pada frekuensi hubungan seksual yang dilakukan antara suami istri.²³⁶

3. Eksistensi Tes Narkoba Sebagai Pemeliharaan Akal (حفظ العقل).

Di dalam Islam, akal memiliki posisi yang sangat mulia. Meski demikian, bukan berarti akal diberi kebebasan tanpa batas dalam memahami agama. Islam memiliki aturan untuk menempatkan akal sebagaimana mestinya. Bagaimanapun, akal yang sehat akan dapat menerima dan melaksanakan syari'at Allah Swt, dalam persoalan apa pun, nikmat besar pada diri manusia yaitu akal yang Allah Swt titipkan dalam jasmani manusia. Nikmat yang bisa disebut hadiah ini menunjukkan akan kekuasaan Allah Swt yang sangat menakjubkan.

Oleh karena itu dalam banyak ayat Allah Swt memberi semangat untuk menggunakan akal dalam berfikir, dalam hal ini Allah Swt melibatkan akal untuk memikirkan terhadap Kekuasaan dan Keagungan Allah pada perubahan siang dan malam, perputaran bulana dan matahari. Di dalam Surah an-Nahl ayat 12:

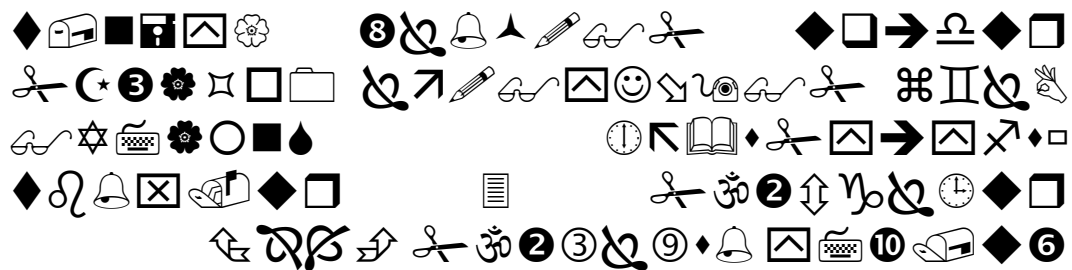
²³⁶ Wiku Adisasmito, *Sistem Kesehatan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 329-330.

Secara ilmiah yang didapatkan dari BNN Kota Binjai bahwa zat adiktif atau narkoba adalah zat yang bekerja pada SSP (Susunan Saraf Pusat) dan berpengaruh terhadap proses mental. Zat adiktif akan mengakibatkan seseorang yang mengkonsumsinya menjadi senang atau hilang rasa nyerinya (*fly*). Namun yang patut dicatat adalah adanya proses neurodaptasi yaitu beradaptasinya sel saraf terhadap pasokan zat adiktif karena struktur kimia yang serupa antara neurotransmitter dengan zat tersebut. Efek yang lebih jauh adalah terjadinya toleransi yaitu diperlukan jumlah zat yang lebih dari biasanya guna memberikan efek yang diharapkan, yang kemudian akan menimbulkan gejala putus obat ataupun intoksikasi.²³⁸ Maka tujuan tes narkoba adalah untuk mengurangi pemakaian narkoba yang dapat merusak akal manusia.

4. Eksistensi Tes Narkoba Sebagai Pemeliharaan Keturunan (حفظ النّسل).

Adapun al-Razi menjelaskan kata *nasl* yang berarti kerabat dekat (*al-Qarābah*) dari garis keturunan ayah. Dari penjelasan tersebut maka Ibn Asyūr memilih *nasl* sebagai *darūriyah*, karena reproduksi terkait dengan penciptaan *al-khāliq* yang pengabainnya menimbulkan *mafsadat*.²³⁹

Keturunan dalam doktrinal hukum Islam merupakan sesuatu hal yang sangat penting/urgen, keturunan nasab merupakan nikmat yang paling besar yang diturunkan oleh Allah Swt kepada hamba-Nya, sebagaimana firman Allah Swt di dalam Surah al-Furqan ayat 54:



²³⁸ Efendi, Kepala Seksi P2M BNN

²³⁹ Ibn At-Ṭāhir Asyūr, *Maqāṣid Asy-Syarī'ah Al-Islāmiyah*, h. 79.

“ dan Dia (pula) yang menciptakan manusia dari air lalu Dia jadikan manusia itu (punya) keturunan dan mushaharah dan adalah Tuhanmu Maha Kuasa.” ²⁴⁰

Ayat di atas memberi penjelasan sebagaimana tertulis di dalam buku *tafsir al-misbah* bahwa keturunan *nasl* merupakan suatu nikmat yang berasal dari Allah yang dipahami dari lafaz “*fa ja’alahu nasabā*.” Yang artinya Maka Allah menjadikannya keturunan. Kemudian terdapat kata “*Basyar*” yang tertulis di dalam Alquran untuk menunjukan manusia secara umum, dengan persamaan-persamaannya dari segi fisik dan kemanusiaan tanpa penekanan sedikit pun. Juga pada sisi kejiwaan dan mental. Rasulullah Saw diperintahkan untuk menyatakannya²⁴¹. Terdapat dalam Surah al-Kahf ayat 110:



“ Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa Sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, Maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya.” ²⁴²

Dengan demikian, adanya keturunan nasab merupakan legalitas hubungan kekeluargaan yang berdasarkan pertalian darah, sebagai salah satu akibat dari pernikahan yang sah, atau nikah fasid (cerai), atau senggama syubhat (zina). Nasab merupakan sebuah pengakuan syara’ bagi hubungan seorang anak dengan

²⁴⁰ Departemen Agama RI, *Ibid.*, h. 364

²⁴¹ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah; Kesan, Pesan dan Keserasian al-Qur’an*, h. 116.

²⁴² Departemen Agama RI, *Ibid.*, h. 304

garis keturunan ayahnya sehingga dengan itu anak tersebut menjadi salah seorang anggota keluarga dari keturunan dan dengan demikian anak berhak mendapatkan hak-hak sebagai akibat adanya hubungan nasab. Seperti hukum waris, pernikahan, perwalian dan lain sebagainya.

Oleh karena itu, yang menjadi persoalan, ketika orang tua hendak menikahkan anaknya dengan calon pasangan yang sudah mendapatkan diagnosis medis terjangkit HIV/AIDS atau calon pasangan yang pernah mengkonsumsi narkoba, maka yang menjadi korban saat akad sudah dilaksanakan adalah pasangan yang dalam kategori baik, sehat dan bahkan keturunan mendapatkan efek buruk dari nasab yang menderita penyakit tersebut.²⁴³

Ketagihan narkoba telah memberi pengaruh yang serius kepada kehidupan kekeluargaan antaranya menjadi beban ekonomi rumah tangga karena kepala keluarga akan membelanjakan sebagian besar hartanya untuk mendapatkan modal dan keperluan lainnya untuk membeli narkoba, dan pengguna juga akan mengabaikan anggota keluarga dan keperluan dasar anggota keluarga, tidak menghormati antara satu dengan yang lain, menipu dan tidak beramanah terutama dengan diri sendiri. Juga pengaruh penyalahgunaan narkoba terhadap ibu yang mengandung dalam bentuk yang buruk, maka boleh dikatakan ia telah mengancam objekti syari'at dalam menjaga keturunan.²⁴⁴

Permasalahan keturunan erat sekali kaitannya dengan permasalahan kesehatan, maka Ilmu kedokteran mengatakan, bahwa rupa dan bentuk janin bergantung pada kualitas sel sperma yang ada pada laki-laki dan kualitas ovum (indung telur) yang ada pada perempuan tersebut. Kemudian lahirlah anak yang mirip dengan kedua ibu bapaknya, baik tubuh (fisik) maupun akalnya.²⁴⁵

Dalam ilmu kedokteran terkait gen ibu, ovum berpengaruh besar terhadap pembentukan janin. Ovum yang sakit akan menghasilkan bayi yang cacat tubuh.

²⁴³ Chris W. Green. *HIV, Kehamilan dan Kesehatan Perempuan*, (Jakarta: Yayasan Spiritia. 2005), h. 6

²⁴⁴ Ibn At-Tāhir Asyūr, *Maqāṣid Asy-Syari'ah Al-Islāmiyah*, h. 61

²⁴⁵ Abdul Qodir Al- Jailani, *Keluarga Sakinah*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1995), h. 64.

Seorang dokter, Marshan namanya, menyatakan bahwa dampak negatif dari susunan kesehatan ibu jelas memberi pengaruh terhadap ovum sejak masih dalam ovarium. Melalui ovarium segala sifat-sifat ibu berpindah kepada janin. Dan terkadang warisan penyakit, mulai tampak kecenderungannya ketika ovum itu tumbuh dalam rahim (uterus).²⁴⁶

Dari sini tampak jelas bahwa kesehatan masing-masing ibu bapaknya turut serta dalam menentukan kesehatan anaknya kelak. Karena jikalau orang tua pecandu narkoba akan mempengaruhi kesehatan cabang bayi yang akan dilahirkan.²⁴⁷ Berdasarkan permasalahan tersebut maka hadir yang namanya pemeriksaan tes narkoba pranikah, tiap pasangan yang hendak melakukan pernikahan dapat memeriksakan urine mereka masing-masing, baik calon mempelai laki-laki maupun calon mempelai perempuan. Melalui pemeriksaan tersebut kita dapat mengetahui kesehatan masing-masing, terutama kesehatan organ reproduksi yang sangat erat kaitannya akan permasalahan keturunan nasab.

5. Eksistensi Tes Narkoba Sebagai Pemeliharaan Harta (حفظ المال).

Para *fuqaha'* mendefinisikan harta sebagai sesuatu yang diinginkan oleh kebiasaan manusia dan bisa disimpan untuk tempo yang diperlukan atau sesuatu yang dapat dikuasai, dimiliki, disimpan dan dimanfaatkan.²⁴⁸ Al-Syarbaini berpendapat bahwa harta adalah sesuatu yang ada nilai dan orang yang merusaknya diwajibkan membayar ganti rugi.²⁴⁹

Adapun formula dalam penalaran *maqāṣid asy-syarī'ah* tentang menjaga harta adalah memprioritaskan perihal yang sifatnya primer dan menjaga keutuhan yang juga sifatnya primer dengan perihal pendukung lainnya. Dalam hal ini,

²⁴⁶ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*, (Yogyakarta: Andi, 2002), h. 36.

²⁴⁷ Jamil, Ketua MUI Kota Biniai

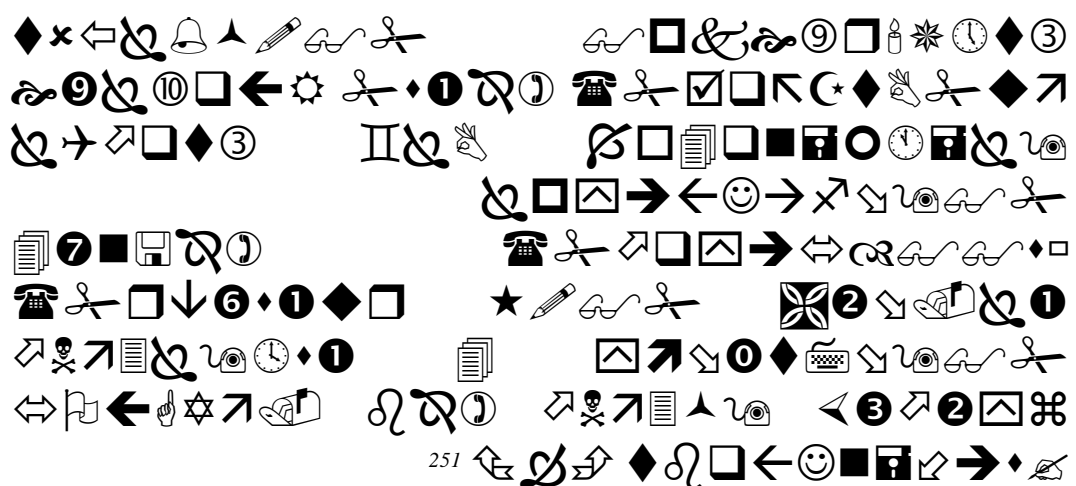
²⁴⁸ Abidin, *Hasyiah Al-Mukhtar Ala Al-Dār Al-Mukhtar Sharh Tanwir Al-Absar* (Cairo, Egypt: Matbaah Mustafa al-Halabi. 1966), jilid IV, h. 501.

²⁴⁹ Asy-Syarbaini, M. bin A. A.-K, *Mughni Al-Muhtaj Ila Ma'rifah Ma'ani Alfaz Al-Minhaj* (Beirut, Lebanon: Dār al-Fikr. 1978), Jilid IV, h. 246.

maqāṣid asy-syarī'ah terdiri dari menjaga agama, menjaga jiwa, menjaga akal, menjaga keturunan, dan menjaga harta.²⁵⁰

Para ulama usul sepakat bahwa perihal yang sifatnya primer yaitu menjaga agama tidak bisa digantikan kedudukannya. Sedangkan perihal menjaga harta tidak bisa menempati perihal yang primer menggeser posisi menjaga agama. Namun demikian, perihal menjaga harta adalah penting adanya untuk menjaga keutuhan agama hingga dikatakan bahwa harta yang rusak dapat mempengaruhi kemurnian agama.

Sebagai contoh di dalam kegiatan muamalah bahwa salat Jum'at merupakan perihal yang primer dan utama untuk dikerjakan daripada kegiatan muamalah jual beli merujuk pada Surah al-Jumu'ah ayat 9:



Contoh yang lainnya adalah materi harta yang rusak dapat mempengaruhi keutuhan perihal yang primer, seperti salat dengan menggunakan sarung curian. Syāṭibi menguraikan tentang bagaimana menjaga/memelihara harta sesuai dengan ketentuan *maqāṣid asy-syarī'ah*, yaitu adanya ketetapan hukum yang dilegalkan oleh Allah tentang diharamkannya mencuri dan sanksi atasnya, diharamkannya curang dan berkhianat di dalam bisnis, diharamkannya riba, diharamkannya

²⁵⁰ Wahbah Al- Zuḥailiy, *Naḍāriyat al-Ḍarūrah al-Syar'iyah*. (Beirut: Dār al-Fikri al-Muasir. 1997), h. 44-45

²⁵¹ Departemen Agama RI, *Ibid.*, h. 304

memakan harta orang lain dengan cara yang batil, dan diwajibkan untuk mengganti barang yang telah dirusaknya, sehingga dengan demikian terjaga/terpelihara harta.²⁵²

Agar mejadi pertimbangan yang merupakan bagian dari pendalaman materi menjaga harta , tentu akan disajikan besaran yang biaya yang dikeluarkan saat seseorang mengalami penyalahgunaan Narkotika sejenis narkoba, yang merupakan keharusan bagi penderita untuk direhabilisasi, biaya yang perlu dikeluarkan dari pecandu narkoba juga tidak main-main, yaitu berkisar Rp 10 juta per bulan. Biaya itu belum termasuk obat yang harus dikonsumsi rutin oleh pecandu.²⁵³

Tentunya gambaran ini akan menjadi satu pertimbangan ketika calon suami atau calon istri yang hendak menikah mendapatkan pasangan yang sudah lama mengkonsumsi narkoba atau dalam kategori penderita HIV/AIDS yang keduanya memerlukan pengobatan yang cukup besar. Inilah salah satu pemicu awal dari perpecahan dalam harmonisasi rumah tangga. Belum lagi ketika dikaitkan dengan jumlah pendapatan rumah tangga yang dianggap minim secara ekonomi, dengan berbagai keperluan yang ada, tentunya harus dipertimbangkan lebih awal, ketika pasangan yang hendak menikah menjadi keharusan bagi keduanya untuk melakukan pemeriksaan urine di PPKB mendeteksi kemungkinan yang terjadi.²⁵⁴

²⁵² Syātibi, *al-Muawāfaqāt* , h. 6-7

²⁵³ Efendi, Wawancara.

²⁵⁴ *Ibid.*

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dari bab-bab sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Eksistensi tes narkoba pranikah dalam peraturan walikota Binjai nomor 39 tahun 2017 adalah termasuk dalam jenis Undang-Undang dan diakui keberadaanya serta mempunyai kekuatan hukum berdasarkan pasal 8 ayat (1) UU 12/2011.
2. Implementasi tes narkoba pranikah dalam peraturan walikota Binjai nomor 39 tahun 2017 dapat dikatakan tidak optimal, karena peraturan yang dibuat tidak terdapat sanksi yang tegas bagi pelanggarnya. Pelaksana peraturan seperti KUA Binjai Utara tetap melaksanakan akad pernikahan meskipun calon pengantin belum melaksanakan tes narkoba, itu terjadi disebabkan KUA berpedoman kepada peraturan KEMENAG dalam persyaratan pernikahan.
3. Tinjauan *maqāṣid asy-syarī'ah* terhadap eksistensi tes narkoba pranikah dalam peraturan walikota Binjai nomor 39 tahun 2017 tertuju kepada kemaslahatan dalam menjaga agama, diri, akal, keturunan, dan harta.

B. Saran-Saran

Berdasarkan data penelitian yang diperoleh dengan segenap usaha dan kemampuan yang dimiliki penulis, maka beberapa saran yang dapat penulis berikan, di antaranya:

1. Peraturan tersebut harus disosialisasikan secara optimal kepada masyarakat sehingga tidak tabu dan membingungkan masyarakat, terkhusus bagi yang ingin melakukan pernikahan.
2. Perlu adanya pengembangan dalam hal tempat pelaksanaan, karena dari setiap Kecamatan terdapat warga yang ingin melakukan pernikahan, sehingga mereka biasa melaksanakannya di Kecamatannya masing-masing sama seperti akad nikah yang dilakukan, yaitu berdasarkan KUA Kecamatan tempat domisili mereka.
3. Dalam pelaksanaan peraturan walikota tersebut haruslah serius dan diawasi dengan ketat, baik objeknya maupun implementornya, dan juga harus ada sanksi yang tegas bagi pelanggarnya. Sehingga akan tercapai dari tujuan peraturan tersebut.
4. Bagi peneliti yang lain dapat meneliti keefektifitasan dari peraturan walikota tersebut, baik dari segi sosialisasi atau pengaruh yang terjadi setelah diberlakukannya peraturan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin. *Hasyiah Al-Mukhtar Ala Al-Dār Al-Mukhtar Sharh Tanwir Al-Absar*. Cairo, Egypt: Matbaah Mustafa al-Halabi. 1966.
- Abdullah, *Uṣūl Fiqih: Maqāṣid Asy-Syarī'ah*. Artikel. <http://hukum.kompasiana.com/2012/07/02/Uṣūl-fiqh-Maqāṣid-Asy-Syarī'ah>, diakses tanggal 19 Februari 2020, pada pukul 07.50 WIB.
- Abdullah, M. Amin. *Studi Agama: Normativitas dan Historisitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Adisasmito, Wiku. *Sistem Kesehatan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Ali, Muhammad Daud. *Hukum Islam dan Peradilan Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Ali, Zainuddin. *Hukum Perdata Islam di Indonesia*. Jakarta: Sinar Grafika, 2012.
- Amiruddin. *Pengantar Metode Penelitian Hukum*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.
- Andalas, Mohd. *Hubungan Polimorfisme dan Interaksi Gen Tumor Nekrosis Faktor Alfa dan Interleukin 10 dengan Kelahiran Prematur, dalam Ringkasan Disertasi*. Yogyakarta: UGM Fak. Kedokteran, 2015.
- Anshori, Abdul Ghofur dan Harahap, Yulkarnain. *Hukum Islam, Dinamika dan Perkembangannya di Indonesia*. Yogyakarta: Kreasi Total Media, 2008.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Asyūr, At-Ṭāhir Ibn, *Tafsir al-Tahrir wa Tanwir*. Tunisia: Dār al-Tunisiyah, 1984.

- _____. *Maqāṣid Asy-Syarī'ah Al-Islāmiyah*. Qāhirah. Dār Al-Salam, 2009.
- Azzam, Abdul Aziz Muhammad. Hawwas, Abdul Wahhab Sayyed. *Al-Usroh Wa Ahkamuha Fi At-Tasyri' Al-Islami*. terj. Abdul Majid Khon. Jakarta: Amzah, 2011.
- _____. *Fathu al-Bārri fi Syarhi Ṣaḥih al-Bukhari*. Qāhirah: Dār Masr, 2001.
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Baihaqi, Al-. *Sunan al-Kubra, tahkik: Muhammad 'Abd al-Qadir 'Ata*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2003.
- Dahlan, Abdul Azis (et. al). *Ensiklopedi Hukum Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 1996.
- Departemen Agama RI. *Alquran dan Terjemahannya*. Jakarta: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2009.
- Djalaluddin, Muhammad Mawardi. *Pemikiran Abu Ishaq Syāṭibi dalam Kitab Al-Muawāfaqāt, Al Daulah*. Vol. 4 / No. 2 / Desember 2015.
- Djamil, Faṭurrahman. *Filsafat Hukum Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Djazuli, A. *Ilmu Fiqh: Penggalan, Perkembangan, dan Penerapan Hukum Islam*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Efendi, Ardi. Kepala Seksi P2M BNN di Kota Binjai. *Hasil Wawancara*. Binjai. 13 April 2020.
- Effendi, Satria. *"Dinamika Hukum Islam" dalam Tujuh Puluh Tahun Ibrahim Hosen*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990.
- Effendi, Satria. *Uṣūl Fiqh*. Jakarta: Prenada Media, 2005.

- Fāsiy, ‘Allāl al-. *Maqāṣid Asy-Syārī’ah al-Islāmiyah wa Makārimuhā*. Dār al-Ġarb al-Islāmi, 1993.
- Fitri. Masyarakat. *Hasil Wawancara*, Binjai, 26 Oktober 2019.
- Fyzee, Asaf A.A. *The Outlines of Muhammadan Law*. Delhi: Idarah-I Adabiyat-I, 1981.
- Ghazali, Imam Abi Hamid Muhammad Bin Muhammad Al-. *Al-Mustashfa Min ‘Ilm Al-Uṣūl Al-Fiqh*. Beirut: Dār Al-Fikr, 1997.
- Green, Chris W.. *HIV, Kehamilan dan Kesehatan Perempuan*. Jakarta: Yayasan Spiritia, 2005.
- Hadis Shahih Muslim. *Syirkah Al-Ma’arif Litthob’i Wa an-Nasyr*. Bandung. Lihat juga ‘Asqalāniy, Abu al-Faḍl Aḥmad bin ‘Aliy bin Muhammad bin Ḥajar al. *Bulūḡul Maram min Adillatil Ahkam*. Surabaya: Nurul Huda, 2017.
- Hauli, Maher Hamid al-. *Al-Istiḡra’ wa Dauruhu fī Ma’rifati Maqāṣid al-Syārī’ ‘Inda al-Imam Syāṭibi*. Ghaza: al-Jamiah al-Islāmiyyah, 2010.
- Helmilawati. Hakim di Pengadilan Agama Kota Binjai. Hasil Wawancara di PA. 20 Mei 2020
- Iskandar. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2009.
- Iskandar, Kamil. *Al-Munjid Al Wasīf*. Beirut:Dār al-Masyriq, 2003.
- Jailani, Abdul Qodir Al-. *Keluarga Sakinah*. Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1995.
- Jamil, M. Ketua MUI Kota Binjai. Wawancara. 28 Maret 2020.
- Jughaim, Nu’mān. *Ṭuruq al-Kasyfī ‘an Maqāṣid Asy-Syārī’ah*. Yordania: Dār Alnafaes, 2014.
- Ka’bah, Rifyal. *Hukum Islam di Indonesia*. Jakarta: Universitas Yarsi, 1999.
- Khallāf, Abdul Wahhab. *Ilmu Uṣūl Fiqh*. Qāhirah: Maktabah al-Da’wah al-Islāmiyyah, 1942.

- Khallāf, Abdul Wahab. *Ilmu Uṣūl Fiqh, terj. Masdar Helmy*. Bandung: Gema Risalah Perss, 1997.
- Koto, Alaidin. *Ilmu Fiqh dan Uṣul Fiqh*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.
- Kurdy, Ahmad al-Haj al-. *Al-Madkhal al-Fiqh al-Qawā'id al-Kulliyah*. Damaskus: Dār al-Ma'ārif, 1980.
- Mahalli, Jalaluddin Al-. Suyuti, Jalaluddin As-. *Tasir Jalalain.terj. Bahrūn Abu Bakar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2016.
- Manzur, Ibn . *Lisān al-Arabi*. Qāhīrah: Dār al-Ma'ārif, 1690.
- _____. *Lisān al-Arabi*. Qāhīrah: Dār al-Ma'ārif, 1690.
- Marbawiy, Muhammad Idris al-. *Kamus Idris al-Marbawiy;Arab-Melayu*. Bandung: al-Ma'ārif, Tt.
- Marzuki, Peter Mahmud. *Penelitian Hukum*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- Mas'ud, M. Khalid. *Abu Ishaq Shatibi: His Life and Works*. Islamic Studies Vol. 14, No. 2, 1975.
- Mesra (Ed) Cs, Alimin. *Membangun kultur Ramah perempuan, Reinterpretasi dan Aktualisasi pesan kitab Suci*. Jakarta: Restu Ilahi, 2004.
- Moleong, Lexxy J.. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda, 2006.
- Munir, Misbah al-. *al-Qamus Muḥis*. Beirut: Dār al-Fikr, t.t.
- Narbuko, Cholid. Achmadi, Abu. *Metodologi penelitian*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2002.
- Noor, Juliansyah. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.

- Peraturan Wali Kota Binjai Nomor 39 Tahun 2017
<file:///C:/Users/Pavilion/Videos/33Perwa%20No.39.pdf>, diakses tanggal 15 Oktober 2019, pada pukul 10.00 WIB.
- Perbedaan Peraturan Daerah Kota Dan Peraturan Walikota. dikutip dari
<http://www.hukumonline.com/klinik/detail/ulasan/lt5514ad1af157perbedaan-peraturan-daerah-kota-dan-peraturan-walikota/>, diakses tanggal 22 Januari 2020, pada pukul 11.00 WIB.
- Prosedur Perkawinan. dikutip dari <http://harian.analisadaily.com/mobile/sumut/news/binjai-miliki-prosedur-perkawinan>, diakses tanggal 15 Oktober 2019, pada pukul 10.00 WIB.
- Qaḥṭānī, Musfir bin Ali bin Muhammad al-. *Manhaj Istinbat Ahkām al-Nawāzil al-Fiqhiah al-Mu'aṣirah, Dirāsah Ta'shiliyah Taṭbiqiah*. Mekkah: Dar al-Andalus al-Hadhara', 2003.
- Qaraḍāwī, Yusuf al-. *Fiqh Maqāṣid Asy-Syarī'ah*, terj. Arif Munandar. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006.
- Qaṭṭān, Manna' al-. *Muawwiqat Taṭbiq al-Syarī'at al-Islāmiyah*. Qāhirah: Maktabah Wahbah, 1991.
- Qindil, Abdul Mun'im. *Alquran Obat Paling Dahsyat: Mengungkap Secara Medis Keajaiban Kesehatan & Pengobatan Alquran*. Pasuruan: Hilal Pustaka, 2008.
- Raman, Abd, Khaliq, Abd. *Al-Maqāṣid al-'Ammah li al-Syar'iat al-Islāmiyah*. Kuwait: Maktabah al-Sahwah al-Islāmiyah, 1985.
- Rahman, Fazlur. *Islam*, terj. Senoaji Saleh. Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Rambe, Khairul Mufti. *Pemeriksaan Kesehatan Calon Suami Dan Istri Dalam Fiqh Munakahat*. Vol. 7/ No 2/ Juli-Desember 2018.
- Rofiq, Ahmad. *Hukum Perdata Islam di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- Rosyadi, Imron. "Pemikiran Syāṭibi Tentang Masalah Mursalah", Profetika, Jurnal Studi Islam, Vol. 14, No. 1, Juni 2013.

- Raysūniy, Ahmad. *Nazariyah al-Maqāṣid 'Inda al-Imam Syāṭibi*. Virginia: Maktabah al-Hidāyah, 1995.
- Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kota Binjai Tahun 2016-2021. Tentang Gambaran Umum Kota Binjai.
- Saby, Yusny. *Etika Agama dalam Wacana Kehidupan Modern Seminar*. Banda Aceh: Fak. Ushuluddin IAIN Ar-Raniry, 2002.
- Salinan Undang-Undang tentang perubahan atas Undang-Undang nomor 1 tahun 1974 tentang perkawinan.
- Sarwono, Jonathan. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta : Graha Ilmu, 2006.
- Sayis, Ali al-. *Nash'ah al-Fiqh al-Ijtihadi wa al-Ruh*. Qāhirah: Majma' al-Islāmiyyah, 1970.
- Sidik, Japar. Kepala KUA Binjai Kota. *Hasil Wawancara*. Binjai. 15 Juni 2020.
- Şiddieqiy, Tengku Muhammad Hasbi aş-. *Pengantar Ilmu Fiqh*. Semarang, Indonesia: Pustaka Rizki Putra, 1997.
- Şiddieqiy, Tengku Muhammad Hasbi aş-. *Pengantar Fiqh Muamalah*. Semarang, Indonesia: Pustaka Rizki Putra, 1997.
- _____. *Pengantar Hukum Islam*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2001.
- Sistem informasi dan Penelusuran Perkara Pengadilan Agama Binjai. dikutip dari http://siip.pa-binjai.go.id/statistik_perkara, diakses tanggal 29 November 2019, pada pukul 10.00 WIB.
- Soekanto, Soerjono. *Pengantar Penelitian Hukum*. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1986.
- _____. *Pengantar Penelitian Hukum*. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2012.
- Soenarjo. *Alquran dan Terjemahnya Departemen Agama RI*. Surabaya: Penerbit Duta Ilmu, 2009.

- Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009).
- Sumaryadi, I. Nyoman. *Efektivitas Implementasi Kebijakan Otonomi Daerah*. Jakarta: CV Citra Utama, 2005.
- Syahputra, Erik. Pegawai PPKB. *Hasil Wawancara Erik, Kuala Madu Binjai*. Tanggal 01 Januari 2020.
- Syaṭūṭ, Mahmud. *Islam 'Aqidah Wa Syarī'ah*. Qāhirah: Dār al-Qalam, 1966. Lihat juga Hasan, M. Ali. *Perbandingan Madzhab*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Syarbini, Asy-, -K, M. bin A. A. *Mughni Al-Muhtaj Ila Ma'rifah Ma'ani Alfaḥ Al-Minhaj Jilid 4*. Beirut, Lebanon: Dār al-Fikr, 1978.
- Syāṭibi, Ibrahim bin Musa bin Muhammad al-Lakhami al-Ghirmāṭi Abu Ishāq asy-. *Al-Muawāfaqāt Fi Uṣūl Asy-Syarī'ah*. Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, t.t.
- Syāṭibi, Imam al-. *The Master Architect of Maqāṣid*. [http : // www. iaiss. org. my/ e/ attach/ Imam_al-Shatibi. pdf](http://www.iais.org.my/e/attach/Imam_al-Shatibi.pdf), diakses tanggal 12 Januari 2020, pada pukul 08.25 WIB.
- Syaukāni, Muhammad Bin 'Ali al-. *Irsyad al-Fuhul ila Tahqiq al-haq min 'Ilmi al-Uṣūl*. Beirut: Dār al-Fikr. Tt.
- Tanbakti, Ahmad Baba al-. *Nailu al-Ibtihaj bi Taṭriẓi al-Dibaj*. Tripoli: Dār al-Katib, 2000.
- Tes narkoba, <https://bimasislam.kemenag.go.id/post/opini/urgensi-tes-urine-bagi-calon-mempelai>, diakses tanggal 30 Maret 2020, pada pukul 07.30 WIB.
- Umar, Hasbi. *Nalar Fikih Kontemporer*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2007.
- Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan Pasal 131.
- Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Pernikahan.

- Usman, Suparman. *Pokok-Pokok Perbandingan Sistem : Civil law, Common Law, Hukum Indonesia, Hukum Islam dan Hukum adat*. UNTIRTA: Program Pasca Sarjana Ilmu Hukum, 2012.
- Usman, Suparman, Itang. *Filsafat Hukum Islam*. Banten: Laksita Indonesia, 2015.
- Walgito, Bimo. *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*. Yogyakarta: Andi, 2002.
- Waluyo, Bambang. *Penelitian Hukum Dalam Praktek*. Jakarta: Sinar Grafika, 2002.
- Waşil, Naşr Farid Muhammad. *Al-Madkhal al-Wasiţ li Dirāsāt Syari’at al-Islāmiyat wa Fiqh wa al-Tasyri’*. Mesir: al-Maktabah al-Taufiqiyah, 1996.
- Yahya, Mukhtar dan Rahman, Fatchur. *Dasar-dasar Pembinaan Fiqh Islam*. Bandung: Al Ma’arif, 1986.
- Yubi, Muhammad Saad bin Ahmad bin Mas’ud al-. *Maqāşid Asy-Syarī’ah al-Islāmiyah wa ‘Alaqtuhā fi al-Adillah Asy-Syarī’ah*. Riyadh: Dār al-Hijrah, 1998.
- Yudi. Anggota DPRD Kota Binjai. *Hasil Wawancara*. Binjai. 24 Maret 2020.
- Zahrah, Muhammad Abu. *Uşûl al-Fiqh*. Mesir: Dār al-Fikri al-Arabi, 1958.
- Zaidan, Abd al-Karim. *Al-Madkhal li Dirāsāt al-Syari’at al-Islāmiyat*. Iskandaria: Dār Umar bin Khaththab, 2001.
- Zuhailiy, Wahbah Al-. *Uşûl Al-Fiqh Al-Islāmi*. Damaskus: Dār Al-Fikri, 1986.
- _____. *Naḍāriyat al-Ḍarūrah al-Syar’iyah*. Beirut: Dār al-Fikri al-Muasir. 1997.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN
PASCASARJANA

Jl IAIN No. 1 Sutomo Ujung Medan 20253

Website: www.pps.uinsu.ac.id, Email: pascasarjanauinsumedan@gmail.com

Nomor : B-429/PS.WD/PS.III/PP.00.9/04/2020
Sifat : Biasa
Lamp. : -
Hal : Mohon Bantuan Informasi/
Data Untuk Penelitian

9 April 2020

Kepada Yth.

1. Ketua Pengadilan Agama Kota Binjai
2. Kepala BNN Kota Binjai
3. Ketua DPRD Kota Binjai

di-
Tempat

Dengan hormat, sehubungan dengan permohonan meneliti dari mahasiswa yang tersebut dibawah ini dalam rangka penyusunan tesis guna melengkapi syarat untuk menyelesaikan gelar Magister pada Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, yaitu:

Nama : M. Prayudha Aprian
N I M : 3002184009
Program Studi : S2 Hukum Islam
Judul Tesis : "Eksistensi Peraturan Walikota Binjai Nomor 39 Tahun 2017
tentang Tes Urine Pranikah ditinjau dari Maqasid Asy-Syari'ah"

Sehubungan dengan itu, kami mohon bantuan saudara untuk memberikan informasi/ data yang diperlukan guna penyelesaian Tesis mahasiswa tersebut.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik kami ucapkan terima kasih



an. Direktur,
Wakil Direktur,

Dr. Achyar Zein, M.Ag
NIP. 19670216 199703 1 001

Tembusan:
Direktur Pascasarjana UIN SU Medan



PENGADILAN AGAMA BINJAI

Jalan Sultan Hasanuddin No. 24 Telp. 061-8821068 Fax. 061-8829155
Website: www.pa-binjai.go.id e-mail: pengadilanagambinjai@yahoo.co.uk
BINJAI – 20714

Nomor : W2-A2/ 568 /HM.00/V/2020
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : **Pemberian Izin Informasi/
Data untuk Penelitian**

20 Mei 2020

Kepada Yth :
Direktur Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
di
Tempat

Dengan Hormat,

Sehubungan dengan surat dari Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
dengan Nomor : B-429/PS.WD/PS.III/PP.00.9/04/2020 tanggal 18 Desember 2019,
perihal Permohonan Mohon Bantuan Informasi/ Data untuk Penelitian Mahasiswa/i :

Nama : M. Prayudha Aprian
N I M : 3002184009
Prog.Studi : Ilmu Hukum
Strata : S-2

Dengan ini kami bersedia memberikan izin informasi data untuk penelitian
pada hari Rabu tanggal 20 Mei 2020.

Demikian disampaikan, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Hormat Kami,
Ketua


Masalan Beimon, S.Ag., M.H.
NIP. 197609232001121002



**BADAN NARKOTIKA NASIONAL KOTA BINJAI
(NATIONAL NARCOTICS BOARD OF BINJAI CITY)**

Jl. Jend. Gatot Subroto No.86 Limau Mungkur Binjai Barat 20717

Telepon : 061-80045734 Email : bnnkota_binjai@bnn.go.id

Website : www.binjaikota.bnn.go.id

KOTA BINJAI

Nomor : B/507/Ka/Tu.00/IV/2020/BNNK-BINJAI
Lampiran : -
Perihal : Selesai Research/Penelitian

Binjai, 19 April 2020

Kepada
Yth. Direktur Universitas Islam Sumatera Utara
Di
Tempat

1. Rujukan :
 - a. Undang-Undang Nomor 35 tahun 2009 tentang Narkotika;
 - b. Peraturan Presiden RI Nomor 23 Tahun 2010 Tentang Badan Narkotika Nasional;
 - c. Peraturan Kepala Badan Narkotika Nasional Nomor 16 Tahun 2014 tentang Organisasi dan Tata Kerja Badan Narkotika Nasional;
 - d. Peraturan Kepala Badan Narkotika Nasional Nomor 23 Tahun 2017 tentang Perubahan Keempat atas Peraturan Kepala Badan Narkotika Nasional Nomor 3 Tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Badan Narkotika Nasional Provinsi dan Badan Narkotika Nasional Kabupaten/Kota;
 - e. Surat Direktur Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Nomor : B-429/PS.WD/PS.III/PP.00.9/04/2020 perihal Mohon Bantuan Informasi/Data Untuk Penelitian..
 - f. Surat Kepala Badan Narkotika Nasional Kota Binjai Nomor B/503/Ka/Tu.00/IV/2020 perihal Memberikan Izin Research/Penelitian.
2. Sehubungan dengan rujukan tersebut di atas, bersama ini kami disampaikan bahwa Research/Penelitian yang dilakukan oleh M. Prayuda Aprian NIM : 3002184009 telah berakhir dengan hasil baik.
3. Demikian disampaikan untuk urusan selanjutnya.

Kepala Badan Narkotika Nasional
Kota Binjai

Suprayogi, SH
AKBP NRP. 64020070



**FRAKSI PARTAI GERAKAN INDONESIA RAYA
(F - P. GERINDRA)
DPRD KOTA BINJAI**



Jl. T. Amir Hamzah No. 282 - Telp/ Fax : (061) 8821355 Kota Binjai - 20714

SURAT KETERANGAN

Nomor :007-A/F-GER/BJI/2020

Sehubungan dengan surat dari Fakultas Hukum Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Nomor : B-429/PS.WD/PS.III/PP.00.9/04/2020, hal Izin mengadakan penelitian tertanggal 9 April 2020. Maka Anggota DPRD Kota Binjai Fraksi Partai Gerindra menerangkan nama mahasiswa di bawah ini :

Nama : M. Prayudha Aprian

NIM : 3002184009

Program Studi : S2 Hukum Islam

Judul Tesis : “ Eksistensi Peraturan Walikota Binjai Nomor 39 Tahun 2017 tentang Tes Urine Pranihah ditinjau dari Maqasid Asy-Syari’ah ”

Benar telah mengadakan penelitian di Anggota DPRD Kota Binjai Fraksi Partai Gerindra pada tanggal 14 April 2020 guna melengkapi data pada penyusunan Tesis yang berjudul “ Eksistensi Peraturan Walikota Binjai Nomor 39 Tahun 2017 tentang Tes Urine Pranihah ditinjau dari Maqasid Asy-Syari’ah ”

Demikian surat keterangan ini diperbuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Binjai, 15 April 2020
FRAKSI PARTAI GERINDRA
DPRD KOTA BINJAI



YUDI PRANATA, SH, Mkn
KETUA FRAKSI

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS PRIBADI

1. Nama : M. Prayudha Aprian
2. NIM : 3002184009
3. Kelahiran : Langsa, 01 April 1992
4. Pekerjaan : Guru Pesantren Kuala Madu Binjai
5. Alamat : Jl. MT. Haryono Binjai Utara Kota Binjai

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. Tamat SD Negeri 028288 Binjai, berijazah tahun 2004;
2. Tamat SMP Negeri 11 Binjai, berijazah tahun 2007;
3. Tamat MA Ponpes Darul Arafah Deli Serdang, berijazah tahun 2011;
4. Tamat Program S1 Pendidikan Bahasa Inggris UMSU, berijazah tahun 2018;
5. Tamat Pendidikan Tinggi Kader Ulama (PTKU) MUI-Kota Binjai, berijazah tahun 2018.

C. PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

1. Mendirikan Baitul Qur'an FIDHA Sambirejo Kab.Langkat 2019.

D. RIWAYAT PEKERJAAN

1. Pengajar di PonPes As-Sudaniyah Medan, tahun 2014.
2. Pengajar di SD Swasta Bayu Pertiwi Diski, tahun 2015.
3. Pengajar di Ponpes Modern Taajussalam Tanjung Pura, tahun 2017-2018.
4. Kepala Pengasuhan di Ponpes Modern Taajussalam Tanjung Pura, tahun 2018-2019.
5. Pengajar di Ponpes Kuala Madu Muhammadiyah Sidomulyo Langkat, tahun 2018 – sekarang.
6. Pengajar di Ponpes Ulumul Qur'an Stabat, tahun 2018 – sekarang.